

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

SPIRIT MAULID NABI SAW

Subsidi:
Kewajiban
Negara

**Bendungan
Renaissance:
Ancaman
Berbahaya
Bagi Sudan
dan Mesir**



KH Yasin Muthahhar:
**MENELADANI NABI SAW.
HARUS TOTAL**

Apa Rahasia Pedang Muhammad Al Fatih?

Tahukah Anda bahwa salah satu karya terpenting yang dipamerkan di Istana Topkapı adalah pedang Fatih Sultan Mehmed? Nah, pedang yang Fatih buat ini beratnya 7 kilo dan ada doanya? Kami telah mengumpulkan informasi tentang pedang Fatih dan pedang nenek moyang dalam sejarah untuk Anda.

Sumber:

<https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/fatih-sultan-mehmetin-kilicinin-sirri-neydi/5>



Pedang merupakan hal yang penting. Sebagai alat perang sepanjang sejarah. Dalam seni rupa Turki tidak berbeda dengan karya seni lainnya. Utsmani berada di garis depan di antara mereka yang paling menghormati pedang. Sultan Utsmaniyah yang ahli dalam peperangan memperoleh ketenaran dengan penggunaan pedang yang terampil. Sedemikian rupa sehingga salah satu karya terpenting yang dipamerkan di Istana Topkapı adalah pedang Fatih Sultan Mehmed. Pedang yang dibuat Fatih setelah menaklukkan Istanbul untuk digunakan dalam upacara, seberat 7 kilo dan Panjang 125 sentimeter. Ada juga doa yang tertulis di pedang yang terbuat dari baja, padat, besi dan emas untuk memberi kekuatan kepada sultan.

Arti dari tulisan dan ayat yang tertulis pada pedang Al Fatih adalah sebagai berikut: Bismillahirrahmanirrahim. "Segala puji bagi Allah SWT, yang memperkuat ikatan agama yang benar dengan ayat-ayat yang berkilau dan jelas dan pedang yang tajam dan cerah. Sholawat dan salam atas Nabi Muhammad dan keluarganya, yang digambarkan dengan kata-kata yang paling indah dan benar. Ya Allah, berikan kekuatan kepada Mehmed Han, putra Sultan Murad Han, Sultan veteran dan mujahidin, pedang tajam yang terhunus untuk jihad, dan jadikan sarung pedangnya di leher musuh hukum, dan tinta penanya di bawah rahmat Tuhan semesta alam. Dia adalah Orhan Han, putra Sultan Osman Han. Mehmed Khan, putra Murat Han, putra Murat Han, putra Bayezid Han. Semoga Tuhan mengairi tanah kuburan mereka dengan air murni yang mengalir dari pedang para veteran, dan jadikan surga di bawah bayang-bayang pedang sebagai tempat mereka! Amin Ya Rabbal 'Alamin."



Keputusan Penaklukan Istanbul diambil di Masjid Ulu. Setelah Sultan Mehmet Han mengambil keputusan ini di Edirne, dia memimpin shalat Jumat di situ. Dia membaca khotbah dengan pedang, mengatakan 'Bismillah' dari sini, berangkat dan Penaklukan Istanbul menjadi dimudahkan. Selama 92 tahun ia menjadi ibu kota Kesultanan Utsmaniyah, upacara penobatan dan upacara pedang para pangeran juga diadakan di Masjid Ulu.

Dalam semua dialek Turki, pedang disebut kilic, kilis atau kilish. Dalam bahasa Arab, kata "Seyf" yang biasanya berarti "menghancurkan", digunakan dalam bahasa Persia, dan kata "Şemşir" dalam bahasa Utsmaniyah digunakan sebagai tambahan untuk pedang.

Pedang, yang telah dianggap sebagai lambang kepahlawanan, kemerdekaan, dan kekuasaan sejak zaman kuno, umumnya dibawa oleh para bangsawan, prajurit berpangkat tinggi, dan komandan di Timur dan Barat. Pedang dibagi menjadi lurus dan melengkung. Dari jumlah tersebut, dua datar dan satu sisi kurva tajam. Pedang melengkung, yang lebih pendek dari yang lain dan bagian dalam melengkung tajam, disebut parang, dan pedang yang terlihat seperti senjata lebih berat karena semakin lebar.

Daftar Isi

Hiwar:
**Meneladani Nabi saw.
 Harus Total**

46

Maulid Nabi saw. sudah sering kita peringati. Menjadi rutinitas dan ritualitas tahunan. Motifnya tentu untuk semakin menambah kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. Ujungnya adalah untuk memperkokoh upaya kaum Muslim untuk meneladani beliau. Meneladani beliau tentu harus total. Tidak boleh parsial. Itulah di antara yang disampaikan oleh KH Yasin Muthahhar dalam rubrik *Hiwar* kali ini.

Iqtishadiyah:
**Subsidi:
 Kewajiban Negara**

18

Pengurangan subsidi bagi rakyat menjadi sebuah keniscayaan dalam negara kapitalis. Termasuk di NKRI ini. Ini tentu bertolak belakang dengan Negara Islam (Khilafah). Dalam Negara Khilafah subsidi bagi rakyat bukan saja penting, bahkan dalam kadar tertentu menjadi kewajiban Negara. Sebabnya, Negara memang bertanggung jawab dalam mengurus segala kepentingan rakyatnya.

Dunia Islam
**Bendungan
 Renaissance:
 Ancaman Berbahaya
 Bagi Sudan dan Mesir**

75

Bendungan Renaissance adalah konspirasi besar melawan rakyat Sudan dan Mesir. Bencana besar akan menimpa mereka jika kita tahu siapa yang berada di balik pembangunan bendungan.

<i>Pengantar</i>	2	<i>Baiti Jannati</i> : Mengajari Anak Mengidolakan Nabi Saw.	42
<i>Dari Redaksi</i> : Tak Layak Berduka Untuk Elizabeth	3	<i>Hiwar</i> : Meneladani Nabi saw. Harus Total.	46
<i>Opini</i>	5	<i>Nisa</i> : Peringatan Maulid Nabi Saw: Momen Meluruskan Perjuangan Muslimah	49
<i>Muhasabah</i> : Tetap Optimis	7	<i>Siyasah Dakwah</i> : Aspek Politik Peringatan Maulid Nabi Saw.	52
<i>Fokus</i> : Spirit Maulid Nabi saw.	9	<i>Telaah Kitab</i> : Kapan Negara Boleh Memungut Pajak?	56
<i>Analisis</i> : Makna Hakiki Maulid Nabi saw.	14	<i>Tafsir</i> : Ancaman Bagi Mereka Yang Mendustakan Rasul saw. (lanjutan)	63
<i>Iqtishadiyah</i> : Subsidi: Kewajiban Negara	18	<i>Soal Jawab</i> : Bagaimana Cara Membuktikan Cinta Kepada Nabi Saw Saat Ini?	66
<i>Nafsiyyah</i> : Memperjuangkan Risalah Para Pemenang	23	<i>Hadis Pilihan</i> : Hilangnya Kepemilikan Atas Tanah	70
<i>Afkar</i> : Peristiwa Penting Pada Rabi'ul Awal	26	<i>Takrifat</i> : <i>Uslûb</i> Larangan	72
<i>Ibrah</i> : Ingat Umur	30	<i>Dunia Islam</i> : Bendungan <i>Renaissance</i> : Ancaman Berbahaya Bagi Sudan dan Mesir	75
<i>Catatan Dakwah</i> : Pangkalnya Liberalisasi	32	<i>Tarikh</i> : Banten Dan Mataram: Wakil Khilafah Di Tatar Sunda (Lanjutan)	78
<i>Fikih</i> : Hakikat Rezeki	35		
<i>Atsar</i> : Cendekiawan yang Mencoba Terbang Di Khilafah Turki Utsmani	38		
<i>Lintas Dunia</i>	40		

Pengantar

Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, tak terasa kita kembali memasuki Bulan Rabiul Awwal. Bulan ini identik dengan Maulid Nabi saw. Karena itulah Peringatan Maulid Nabi saw. menjadi rutinitas dan ritualitas tahunan di berbagai pelosok negeri setiap memasuki bulan ini.

Sejarah awal Peringatan Maulid Nabi saw. sebetulnya sangat heroik. Ia berkaitan langsung dengan upaya membangkitkan kembali semangat jihad kaum Muslim dalam memerangi kaum Salibis-Eropa. Itu terjadi pada era Sultan Shalahuddin al-Ayyubi. Efek politiknya pun dahsyat. Tidak lain adalah bangkitnya kembali semangat jihad kaum Muslim yang sebelumnya sempat melemah. Tentu setelah mereka diingatkan kembali dengan semangat, keteladanan, perjuangan dan pengorbanan Baginda Rasulullah saw. dalam memperjuangkan dan membela agama ini.

Bagaimana dengan Peringatan Maulid Nabi saw. saat ini? Tampaknya sangat jauh berbeda. Peringatan Maulid Nabi saw. saat ini cenderung terjebak pada rutinitas dan ritualitas tahunan. Tanpa efek politik sama sekali. Tak membangkitkan kembali semangat jihad kaum Muslim yang sudah lama melemah, bahkan padam. Padahal kondisi kaum Muslim hari ini jauh lebih menyedihkan. Terkungkung oleh penjajahan ideologi kapitalisme yang bengis. Terkurung oleh penjara besar sekularisme yang makin meruntuhkan akidah mereka.

Dari berbagai sisi, kaum Muslim pun tidak berdaya. Bahkan di tengah rutinitas dan ritualitas tahunan Peringatan Maulid Nabi saw., kaum Muslim sudah lama tak berdaya untuk sekadar membela kehormatan junjungan mereka yang kerap direndahkan dan dihinakan berulang kali.

Karena itu penting agar Peringatan Maulid Nabi saw. dikembalikan pada motif awalnya. Tidak lain membangkitkan semangat jihad kaum Muslim; membangkitkan semangat untuk meneladani beliau dalam segala aspeknya. Terutama meneladani perjuangan dan pengorbanan beliau dalam menegakkan agama ini. Tegaknya agama ini hanyalah dengan cara menegakkan syariah secara *kâffah* dalam seluruh aspek kehidupan umat manusia sedunia, dalam institusi politik global bernama Khilafah *'ala minhâj an-nubuwwah*.

Di seputar itulah tema utama *al-waie* kali ini. Selain tema menarik lain lainnya. Selamat membaca!

Wassalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Pusat Studi

Politik Dan Dakwah

Islam **Alamat :** Gedung

Graha Mampang Lt-1 -

Suite 101. Jl.

Mampang Prapatan

Raya Kav. 100, Jakarta

Selatan

e-mail: redaksialwaie

@gmail.com **Pemimpin**

Umum: M. Anwari.

Pemimpin Perusahaan

dan Keuangan: M.

Anwari **Pemimpin**

Redaksi: Ibnu Faruq.

Redaktur Pelaksana:

M. Arief Billah.

Redaktur: Abu Umam,

Yahya Abdurrahman.

Layout: reeun.

Pemasaran: Tedi

Harga: Rp. 10.000,- (P.

Jawa) dan Rp.

14.000,- (Luar P.

Jawa).

TAK LAYAK BERDUKA UNTUK ELIZABETH

Kematian Ratu Elizabeth II telah menampakkan jatidiri para penguasa pengkhianat di negeri Islam. Meskipun kejahatan Monarki Inggris terhadap dunia dan negeri-negeri Islam perkara yang terang benderang, para penguasa negeri-negeri Islam tidak malu memuji-muji Ratu Elizabeth dan menampakkan kedukaan mereka. Para penguasa Dunia Muslim, di antara orang-orang Arab dan non-Arab, telah menyatakan kesedihan yang mendalam atas meninggalnya Ratu Inggris. Seolah-olah Khalifah yang salih—yang memerintah dengan keadilan dan memberikan umat manusia kepemimpinan yang penuh kasih-sayang—telah wafat.

Rezim Hasina Bangladesh mengumumkan hari berkabung nasional selama tiga hari atas kematian Ratu Inggris. Kantor-kantor pemerintah, lembaga pendidikan dan misi diplomasi Bangladesh di luar negeri diwajibkan mengibarkan bendera setengah tiang untuk menunjukkan kedukaan rezim Hasina. Mereka pun berdoa untuk keselamatan atas jiwa ratu yang sudah meninggal. Perdana Menteri Pakistan, Shehbaz Sharif, menulis di akun *Twitter* resminya pada tanggal 8 September 2022: Sangat berduka atas meninggalnya Yang Mulia Ratu Elizabeth II. Pakistan bergabung dengan Inggris dan negara-negara persemakmuran lainnya bergabung atas kematiannya.

Para tiran ini seolah menutup mata atas kejahatan Kerajaan Inggris selama ini. Padahal meskipun hanya simbol, sang Ratu dan raja-raja Inggris sebelumnya tidak bisa dipisahkan dari

Kerajaan Inggris yang brutal dan keji. Para tiran ini lupa bagaimana Kerajaan Inggris memperlakukan rakyat Anak Benua India selama masa penjajahan, baik orang-orang Muslim ataupun Hindu. India adalah permata di mahkota Kerajaan Inggris. British East India Company mulai membuat jalan ke anak benua pada abad ke-17. India didirikan sebagai koloni Mahkota pada tahun 1858. Lebih dari 200 tahun Inggris menjajah India membawa penderitaan yang luar biasa terhadap rakyat India.

British Raj secara sistematis mentransfer kekayaan wilayah itu ke dalam pundi-pundi mereka sendiri. Di wilayah timur laut Bengal, “deindustrialisasi besar pertama di dunia modern” terjadi. Industri tenun berusia dua abad yang makmur ditutup setelah Inggris membanjiri pasar lokal dengan kain murah dari Inggris utara. India masih menanam kapas, tetapi penduduk Bengali tidak lagi memintalnya, dan para penenun menjadi pengemis. India menderita selusin kelaparan besar di bawah kekuasaan Inggris, dengan perkiraan 12 hingga 29 juta orang India mati kelaparan. Ketika Inggris akhirnya keluar dari India, mereka hanya menggambar garis di peta dan membagi anak benua menjadi India dan Pakistan. Langkah ini menyebabkan migrasi massal sekitar 10 juta orang, dan ketika itu meningkat menjadi kekerasan sektarian, diperkirakan satu juta orang kehilangan nyawa mereka.

Di bawah kebijakan kolonialisme Inggris, orang-orang di seluruh dunia menjadi sasaran kelaparan massal, kondisi mengerikan di kamp-



kamp konsentrasi, dan pembantaian brutal di tangan pasukan imperialis. Orang Inggris juga memainkan peran integral dalam perdagangan budak transatlantik. Pada 1760-an, Inggris menjadi negara Eropa terbesar yang terlibat dalam perdagangan budak, memiliki lebih dari lima puluh persen orang Afrika yang diangkut ke Amerika. Keterlibatan Inggris dalam perdagangan budak berlangsung dari 1562 hingga penghapusan perbudakan di Amerika Serikat pada 1865. Profesor Sejarah, David Richardson, menghitung lebih dari 3.4 juta orang Afrika yang diangkut oleh kapal-kapal Inggris ke Amerika selama masa ini. Selain menjadi pemain utama dalam perdagangan budak, Inggris juga mendukung Konfederasi yang pro-perbudakan selama Perang Sipil Amerika. Kerajaan Inggris juga bertanggungjawab terhadap sistem apartheid di Afrika Selatan, segregasi rasial yang membawa penderitaan orang-orang kulit hitam. Hak-hak kulit hitam sebagai mayoritas dibatasi. Supremasi kulit putih sebagai minoritas tetap dipertahankan.

Bagi Dunia Islam, Inggris pun paling bertanggungjawab atas keruntuhan Khilafah Islamiyah dengan bantuan Kamal sang pengkhianat. Inggris dengan berbagai cara keji bersama agennya setelah berusaha dalam waktu yang lama, akhirnya berhasil menghancurkan Khilafah Islamiyah. Inggris juga bersama para bonekanya berjanji dan bertekad untuk tidak membiarkan kembalinya Khilafah Islamiyah di tengah-tengah kaum Muslim. Pada tanggal 20 November 1922, pada Konferensi Lausanne, Menteri Luar Negeri Inggris George Curzon menetapkan empat syarat untuk pengakuan negaranya atas kemerdekaan Turki, yaitu: penghapusan total Khilafah, pengusiran Khalifah ke luar perbatasan, penyitaan harta bendanya dan pendeklarasian negara sekuler!

Sampai hari ini, syarat tersebut masih merupakan persyaratan bagi kaum kafir penjajah Barat untuk dapat menerima sistem pemerintahan apa pun di negara-negara Muslim. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa negara-negara

Muslim masih berada di bawah penjajahan kaum kafir Barat. Namun, melalui para penguasa antek, mereka akan membuka negaranya untuk kaum kafir Barat kapan pun mereka ingin menjarahnya. Jika kaum Muslim bangkit, mereka akan membunuhnya dengan kekuatan senjata!

Setelah runtuhnya Khilafah Islamiyah, umat Islam tidak lagi memiliki pelindung sejati yang menyatukan negeri-negeri Islam. Inggris berperan penting dalam pendirian intitas penjajah Yahudi di bumi Palestina. Bersama penjajah imperialis lain seperti Amerika dan negara-negara Eropa, umat Islam menjadi objek kejahatan mereka. Jutaan umat Islam terbunuh akibat pendudukan Amerika yang didukung Inggris di Irak dan Afganistan. Barat, di antaranya Inggris, juga mendukung rezim-rezim bengis di negeri-negeri Islam, seperti Bashar Assad yang melakukan pembantaian terhadap rakyatnya sendiri. Elizabeth juga secara pribadi menganugerahi ordo ksatria paling senior kepada mantan Perdana Menteri Inggris Tony Blair; seorang penjahat perang dalam perang yang dipimpin AS di Irak dan Afganistan. Dia juga menghormati Salman Rushdie yang terkutuk dengan memberikan gelar ksatria pada tahun 2007.

Sikap belasungkawa penguasa negeri-negeri Islam ini, sekali lagi menunjukkan jatidiri mereka sebagai pengkhianat umat. Mereka melayani kepentingan tuan-tuan mereka, memberikan jalan untuk merampas kekayaan negeri-negeri Islam. Untuk mencegah kembali Khilafah, para penguasa boneka ini pun melakukan tindakan keji terhadap para pejuangannya.

Namun demikian, semua ini sesungguhnya menunjukkan tanda-tanda kehancuran para penguasa pengkhianat itu. Rakyat di depan mata mereka dengan gamblang menyaksikan kejahatan mereka. Mereka pun gagal mengurus rakyat dengan baik. Persis sebagaimana gagalannya tuan-tuan besar mereka dengan ideologi kapitalismenya memberikan kebaikan pada dunia. Tegaknya kembali Khilafah sungguh sudah sangat dekat dengan pertolongan Allah SWT. *ALLâhu Akbar!*
[Farid Wadjudi]

Opini

Pembaca

ORANG MISKIN BARU GEGARA BBM NAIK

Suro Kunto
(Ketua ABI)

K

enaikan harga BBM mendapat penolakan dari banyak kalangan, termasuk buruh. Kenaikan harga BBM berisiko membuat harga-harga naik; bahan pangan, biaya transportasi dan barang-barang lainnya. Kenaikan BBM

diperkirakan berkontribusi sekitar 30-40 persen terhadap besaran biaya transportasi dan angkut barang. Kenaikan harga-harga ini akan mendorong inflasi Indonesia yang per Agustus sudah di posisi 4,69 persen. Jika inflasi meningkat maka daya beli masyarakat menjadi taruhan. Masyarakat dipercaya akan menahan belanja mereka. Selain itu tingkat kemiskinan berpotensi bertambah pesat.

BLT BBM yang diberikan Pemerintah, hanya sedikit meredam efek kenaikan harga pertalite dkk. Belum lagi inflasi yang diperkirakan menjulang. Pemerintah sendiri memprediksi lonjakan inflasi hingga akhir tahun mencapai 6,6-6,8 persen. Masalahnya, nilai (BLT) lebih kecil dibandingkan dampak inflasinya.

Kenyataannya, penyaluran BLT lambat. Padahal efek kenaikan harga barang sudah langsung terasa sejak kenaikan harga BBM diumumkan. Belum lagi masalah tidak semua kalangan miskin menerima bansos. Di sejumlah provinsi di luar Jawa, banyak yang kurang 50 persen dari penduduk miskin yang menerima bansos.

BLT BBM hanya bisa melindungi orang miskin dalam waktu empat bulan dan tidak akan cukup mengkompensasi efek kenaikan harga BBM. Misalnya, ada kelas menengah rentan, sebelum kenaikan harga pertalite masih sanggup membeli (pertalite) di harga Rp 7.650 perliter, sekarang harga Rp 10.000 perliter mereka turun kelas menjadi orang miskin. Data orang rentan miskin ini sangat mungkin tidak ter-cover dalam BLT BBM karena penambahan orang miskin pasca kebijakan BBM subsidi naik.

Sejumlah ekonom memproyeksikan tingkat kemiskinan akibat kenaikan harga BBM mencapai 9,96-10 persen. Angka pengangguran bertambah hingga 30 ribu jiwa. Jadi karena harga BBM naik, kemiskinan akan meningkat. Inflasi yang meningkat akan menaikkan garis kemiskinan, otomatis masyarakat di bawah garis kemiskinan bertambah. Yang rentan miskin menjadi miskin, tidak dapat BLT lagi. Karena itu kemiskinan akan naik. Bisa sampai 9,96 persen sampai 10 persen. Pengangguran tambah hingga 30 ribu jiwa. Persentase penduduk miskin berisiko naik menjadi 10 persen sampai 10,5 persen atau 1 juta-1,3 juta orang miskin baru.

Dalam pandangan Islam, BBM dan energi lainnya hakikatnya milik rakyat. Rakyatlah pemilik BBM, juga energi dan segala sumberdaya alam yang depositnya melimpah. Bukan Pemerintah. Pemerintah hanya berwenang mengelola semua milik rakyat tersebut. Hasilnya, tentu seluruhnya dikembalikan kepada rakyat. Di antaranya dalam bentuk BBM dan energi yang murah harganya. Negara tidak boleh berdagang dengan rakyat dengan mencari untung yang sebesar-besarnya. Apalagi dengan memperdagangkan barang-barang yang sejatinya milik rakyat seperti BBM, listrik, gas, dll.

Pemerintah wajib mengelola BBM dan energi—juga seluruh sumberdaya alam milik rakyat—sesuai



dengan solusi syariah. Mungkinkah? Tampaknya mustahil selama negeri ini menerapkan sistem kapitalisme-sekular-liberal. Inilah di antara alasan rasional mengapa negeri butuh solusi syariah Islam. □

POLITIK IDENTITAS, WHY NOT?

Kurniawan
(AJMI)



lit politik terutama yang bakal berkompetisi pada Pilpres 2024 diingatkan oleh sejumlah pihak untuk memiliki komitmen antipolitik identitas. Pasalnya, politik identitas dianggap oleh mereka akan selalu ada pada Pemilu. Bahkan Presiden Joko Widodo

(Jokowi) meminta agar pelaksanaan Pemilu tahun 2024 berjalan lancar tanpa adanya politik identitas. Hal ini agar tidak ada lagi polarisasi sosial saat Pemilu. Jokowi mengatakan, pemerintah mendukung sepenuhnya tahapan Pemilu yang sedang dipersiapkan oleh KPU. Ia meminta demokrasi Indonesia harus semakin dewasa dan konsolidasi nasional harus diperkuat. Mereka juga menolak gerakan politik yang mengatas-namakan agama membuat diskursus hubungan Islam dan politik kembali menguat.

Pada hal jelas, Islam dan politik tidak bisa dipisahkan. Islam adalah ajaran yang sempurna (QS al-Maidah [5]: 3). Sebagai agama yang sempurna, Islam mengatur segala aspek kehidupan manusia, termasuk politik. Dalam al-Quran, Allah SWT menjelaskan tentang kewajiban menaati ulilamri (QS an-Nisa' [4]: 59). Menurut para ulama, ulil amri adalah penguasa. Penguasa dan kekuasaan tentu perkara yang tidak bisa dilepaskan dari politik.

Politik (*siyâsah*) dalam pengertian pengaturan urusan-urusan umat manusia (rakyat) menjadi penting. Islam memerintahkan agar umat Islam mengatur segala urusan mereka baik individu, keluarga, masyarakat hingga negara berdasarkan syariah Islam. Terdapat banyak ayat al-Quran maupun al-Hadis yang mengatur urusan-urusan umat manusia ini. Kewajiban ber hukum pada syariah Islam secara totalitas tentu termasuk dalam perkara politik yang mengatur urusan umat manusia ini.

Imam al-Mawardi dalam kitabnya, *Al-Ahkâm ash-Shulthâniyah*, menyebut dua perkara yang menjadi tanggung jawab kepala negara atau Khalifah, yakni menjaga agama (*hirâsah ad-dîn*) dan mengatur urusan-urusan dunia (*siyâsah ad-dunyâ*). Dua-duanya tentu harus diatur berdasarkan syariah Islam.

Hal yang sama dinyatakan oleh Imam Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani dalam kitabnya, *Nizhâm al-Islâm*, "Islam adalah agama dan termasuk di dalamnya adalah ajaran bernegara."

Rasulullah saw., yang wajib menjadi *qudwah* dalam segala perkara, telah menunjukkan kepada kita bagaimana Islam sebagai agama yang sempurna itu dipraktikkan. Beliau bukan hanya rasul, utusan Allah SWT yang menyampaikan risalah Islam kepada umat manusia. Beliau juga adalah kepala negara, *qâdhi* (hakim), panglima perang, dan yang lainnya. Kita tentu diperintahkan untuk menaati Rasulullah saw. dalam segala perkara. Tentu termasuk urusan politik.

Rasulullah saw. juga memberikan banyak pedoman kepada kita terkait dengan penguasa dan kekuasaan. Ini menunjukkan Islam memang mengatur masalah kekuasaan yang tidak bisa dilepaskan dari politik. "Rasulullah saw. mengajak kami untuk berbaiat. Lalu kami berbaiat kepada beliau. Baiat tersebut mewajibkan kami untuk mendengar dan selalu mentaati penguasa dalam keadaan senang atau benci, sulit atau lapang, dan mengalahkan kepentingan kami, juga tidak menentanginya. Beliau bersabda, 'Sampai kalian melihat adanya kekufuran yang nyata dan kalian memiliki bukti dari Allah.'" (HR Muslim).

Jelas hadis ini mengatur masalah politik, yaitu bagaimana sikap kita terhadap penguasa. Rasulullah saw. juga menegaskan tentang kewajiban melakukan *muhâsabah lil hukkâm* (mengoreksi penguasa). Beliau bahkan memuliakan aktivitas politik ini dengan sebagai jihad yang paling utama. Nabi saw. bersabda, "*Jihad yang paling utama ialah menyatakan kebenaran di hadapan penguasa yang zalim.*" (HR Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah). □



TETAP OPTIMIS

Muhammad Rahmat Kurnia

7ok. Palu diketok pada 3 September 2022, hari Sabtu tengah hari, tanda harga BBM naik. Sebelumnya, protes-protes agar harga BBM tidak naik sudah ramai di berbagai daerah. Wajar belaka jika aksi penentangan pun makin kuat ketika harga BBM dinaikkan. Demo menentang kenaikan harga BBM pun segera bermunculan.

Tak ketinggalan para tokoh pun bersuara. Dalam satu pernyataan sikap para tokoh peduli umat yang saya hadiri di Jakarta jelas sekali *tunenya*. “Kami, Tokoh Peduli Umat, menyatakan menolak keras kenaikan harga BBM karena hal ini adalah kebijakan zalim yang akan menyengsarakan rakyat, makin menyempurnakan liberalisasi migas, khususnya di sektor hilir, yang dilakukan demi keuntungan pihak asing yg ingin menguasai pasar migas dalam negeri,” begitu bunyi pernyataan sikap para tokoh itu yang dibacakan oleh Ustadz Muhammad Ismail Yusanto.

Kata kuncinya adalah ‘Tolak Kenaikan BBM’ dan ‘Liberalisasi Migas’. Kenaikan harga BBM adalah buah dari liberalisasi migas. Harga disesuaikan dengan harga pasar internasional dan perusahaan BBM didominasi oleh oligarki.

“Dulu ada lagu berjudul ‘September Ceria’. Namun, dengan kenaikan BBM saat ini yang ada adalah September Berduka,” ujar Bang Muslim Arbi.

Direktur Gerakan Perubahan ini menambahkan, “Tak ada alasan apa pun yang logis untuk menaikkan harga BBM. Kita baru saja dilanda pandemi. Daya beli masyarakat menurun. Pendapatan juga tidak baik. Tiba-tiba harga BBM

naik. Ini adalah bom waktu.”

Beliau segera menjelaskan, “Sekarang demo terjadi di berbagai daerah. Semuanya karena kesadaran. Tanpa provokasi. Jika ini berlanjut, akan berbahaya bagi rezim.”

“Kenaikan harga BBM mencerminkan bahwa Pemerintah itu sudah tidak bisa mencari uang,” ujar Salamuddin Daeng. “Tidak sanggup mencari uang untuk menjaga keberlanjutan APBN-nya. Lalu Pemerintah menggeser seakan-akan persoalannya adalah harga bahan bakar minyak yang harganya berbeda dengan harga pasar. Ketidakmampuan Pemerintah ini disebabkan karena pada tahun 2023 Pemerintah tidak diperbolehkan lagi menjual uang di pasar perdana yang dibeli oleh Bank Indonesia. Pemerintah mengatakan subsidi ini sudah berat. Padahal subsidi ini tidak tergambar dalam nota keuangan. Ini artinya manipulatif, selain menggambarkan Pemerintah tidak punya uang. Berhutang pun sudah berat,” tambah pengamat ekonomi kebijakan ini.

“Kalau ini terjadi, perlu diwaspadai terjadinya *government shutdown*. Pemerintah mengalami gagal anggaran. Kalau terjadi gagal anggaran maka ini akan mengancam kehidupan sosial politik yang luas. Proses pemerintahan ke depan akan berhenti,” simpulnya. Barangkali ibarat kata ‘buruk muka cermin dibelah’.

“Perlu ada audit inverstigatif,” kata pengamat ekonomi Ichsanuddin Noorsy.

Bang Noorsy, begitu panggilan saya, menambahkan, “Problem pada *real price, oil product* maupun *crude oil*, pada harga minyak

olahan dan minyak mentah. Semuanya tidak terbuka ke publik.”

“Untuk itu perlu adanya audit investigasi pada impor minyak mentah, impor minyak olahan, pada pembiayaan domestik dan pada distribusi. Dengan demikian menjadi jelas bahwa harga itu layak, berada pada posisi disubsidi atau tidak,” tegasnya.

“Inilah saatnya untuk membuktikan bahwa Pemerintah adalah *The King of True*. Tidak seperti yang disampaikan mahasiswa *The King of Lies*,” simpulnya.

Tanggapan pun muncul dari Kiyai Cholilullah. Beliau menyatakan, “Kenaikan BBM ini sangat menyengsarakan rakyat. Masyarakat hanya pasrah. Tidak bisa berbuat apa-apa. Untuk tidak menyengsarakan mestinya Pemerintah menempuh cara lain. Di antaranya adalah mengembalikan asset sumberdaya alam ini dari asing kepada rakyat. Ingatlah setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban.”

Namun, ada juga yang mengatakan bahwa tidak perlu ribut tentang kenaikan BBM. “Yang ribut karena kenaikan BBM itu kere,” katanya.

Menanggapi hal ini, Pak Iman mengatakan, “Omongan itu menunjukkan dirinya egois. Dia hanya memikirkan dirinya sendiri. Tidak memikirkan orang lain. *Tuh* lihat banyak masyarakat kesulitan ekonomi karena harga-harga naik. Jangan mentang-mentang diri sendiri mampu, tidak peduli kepada orang lain.”

Ada pula yang menyatakan bahwa rezeki itu sudah dijamin oleh Allah SWT. Jadi mau BBM naik atau tidak, biarkan saja. “Bagaimana tentang hal ini, Ustadz?”

Itu pertanyaan Pak Hasan ke saya. Saya sampaikan, “Pada satu sisi, pernyataan itu benar. Rezeki kita sudah ditentukan dan diatur oleh Allah SWT. Dialah *Ar-Razzaaq*, Maha Pemberi Rezeki. Namun, pada sisi lain kita juga diperintahkan untuk berusaha. Contoh, kita paham bahwa Allah SWT adalah *Asy-Syaafi*, Zat Pemberi kesembuhan. Namun, tidak cukup

menyakini hal tersebut. Kita juga diperintahkan oleh Rasulullah saw. untuk berobat. Kita yakin bahwa kematian itu tidak bisa dimajukan ataupun dimundurkan. Namun, pada sisi lain kita diperintahkan untuk menjaga nyawa. Kita juga percaya bahwa apa yang menimpa kita adalah ketentuan dari Allah SWT. Namun, pada sisi lain kita diperintahkan untuk melakukan amar makruf nahi mungkar dan membela masyarakat yang kesulitan. Jadi, ketika BBM harganya naik kita yakin bahwa rezeki itu dari Allah SWT. Namun, pada sisi lain kita pun tetap melakukan amar makruf nahi mungkar terhadap kezaliman yang terjadi.”

Realitasnya kenaikan harga BBM tetap tidak mengalami perubahan. Demo-demo tidak mengubah kebijakan. Masyarakat tampaknya pesimis. Hal yang serupa terlihat pada kasus pembunuhan Brigadir Josua. Pengacara Kamaruddin mengatakan, “Saya sebagai pengacara hukum menyampaikan maaf kepada seluruh warga Indonesia karena tidak bisa memenuhi harapan masyarakat.”

Ia bahkan menyampaikan bahwa ayahnya Brigadir Josua sudah menyatakan selesai. Kedua peristiwa ini memiliki satu kesamaan, yakni adanya pesimisme terhadap sikap Pemerintah.

Dalam kondisi seperti ini, perlu kiranya kita mengingat doa Rasulullah saw. terkait penguasa: “*Ya Allah, siapa saja yang mengurus urusan dari umatku, lalu ia membuat susah umatku, maka susahkanlah dia. Siapa saja yang mengurus urusan dari umatku, lalu ia sayang pada umatku, maka sayangilah dia.*” (HR Muslim).

Pada sisi lain, optimisme harus selalu ada. Perlu kita mengambil ‘*ibrah* dari kisah Nabi Yusuf as.: *Hai anak-anakku, pergilah kalian. Lalu carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sungguh tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir* (TQS Yusuf [12]: 87).

Wallahu a'lam.



SPIRIT MAULID NABI SAW

Wahyudi Ibnu Yusuf

Peristiwa Maulid Nabi saw. adalah momentum penting bagi umat Islam untuk mengenang kelahiran sosok manusia termulia penerang kehidupan. Penerang langit dan bumi. Pembawa rahmat bagi semesta.

Baginda Nabi saw. lahir bertepatan dengan Pasukan Gajah Raja Abrahah yang dipimpin oleh Panglima Abu Rughal. Saat itu mereka ingin menghancurkan Ka'bah. Namun, pasukan tersebut gagal dan diluluhlantakkan oleh makhluk kecil yang dipandang lemah, Burung Ababil. Burung-burung tersebut menghujani mereka dengan batu kecil panas dan pijar. Saat Rasulullah saw. lahir, api yang menyala ratusan tahun, api sesembahan kaum Majusi, tiba-tiba padam. Berbagai peristiwa lainnya menjadi tanda sinar fajar kehidupan dan kejayaan Islam.

Tentu kenangan kelahiran beliau bukan sekadar nostalgia masa lalu, reuni spiritual. Justru momentum ini kita jadikan untuk memperkuat girah perjuangan, semangat jihad dalam menegakkan kalimat Allah SWT. Dengan kembali mengenang kelahiran Rasulullah saw. akan terbayang bagaimana jerih-payah

perjuangan beliau dengan para Sahabat dalam merintis dan menata peradaban Islam.

Bukan Sekadar Merayakan Hari Kelahiran

Mengingat kelahiran Nabi saw. bukanlah merayakan ulang tahun beliau. Mengenang momentum kelahiran beliau adalah upaya memfokuskan kembali mata batin kita pada sosok manusia yang paling berjasa dalam hidup dan peradaban. Tidak lain agar kita menjadikan beliau sebagai satu-satunya *the model* dan *uswah* terbaik dalam menapaki ragam sisi kehidupan. Sungguh dalam diri Rasulullah saw. terdapat suri teladan dalam berkeluarga, dalam memimpin masyarakat dan negara, juga dalam ragam aspek kehidupan lainnya. Beliau ibarat batu permata yang indah. Dilihat dari sisi mana saja beliau memunculkan cahaya berkilau yang indah. Allah SWT berfirman:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن

كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu

suri teladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Akhir dan dia banyak menyebut Allah (QS al-Ahzab [33]: 21).

Baginda Nabi saw. adalah manusia dengan akhlak terbaik. Aisyah ra. menyebut akhlak beliau adalah al-Quran. Aisyah ra. juga berkata, *"Rasulullah adalah orang yang paling mulia akhlaknya. Tidak pernah berlaku keji. Tidak mengucapkan kata-kata kotor. Tidak berbuat gaduh di pasar. Tidak pernah membalas dengan kejelekan serupa. Akan tetapi, beliau pemaaf dan pengampun."* (HR Ahmad).

Sosok manusia termulia ini secara jujur juga diakui oleh dunia Barat. Dr. Michael H. Hart, penulis buku *The 100, A Ranking of The Most Influential Person in History*, menulis, "Pilihanku untuk menempatkan Muhammad di urutan pertama dalam daftar orang yang paling

penting dalam sejarah mungkin akan mengejutkan pembaca. Namun, dialah satu-satunya manusia dalam sejarah yang merengkuh keberhasilan tertinggi dalam bidang agama dan dunia. Dia adalah satu-satunya yang telah menyelesaikan pesan agama dengan sempurna, menggariskan aturan-aturannya dan diimani oleh seluruh bangsa ketika dia hidup. Selain agama, dia juga mendirikan negara sebagai media menyatukan suku-suku dalam satu bangsa, menyatukan bangsa-bangsa dalam satu negara dan meletakkan dasar-dasar kehidupan agama. Dialah yang memulai misi agama dan dunia serta menyempurnakannya."

Sir George Bernard Shaw, (26 July 1856 – 2 November 1950), Tokoh Irlandia, Pendiri *London School of Economics*, juga berkomentar, "Saya yakin, apabila orang semacam Muhammad memegang kekuasaan tunggal di dunia modern ini, dia akan berhasil mengatasi segala permasalahan sedemikian rupa hingga membawa kedamaian dan kebahagiaan yang dibutuhkan dunia."

Thomas Carlyle (4 December 1795 – 5 February 1881), penulis besar dari Scotlandia, pun bertutur, "Kebohongan yang dipropagandakan kaum Barat yang diselipkan kepada orang ini (Muhammad) hanyalah mempermalukan diri kita sendiri. Sosok jiwa besar yang tenang, seorang yang mau tidak mau harus dijunjung tinggi. Dia diciptakan untuk menerangi dunia. Begitulah perintah Sang Pencipta Dunia. (*Thomas Carlyle in his Heroes and Heroworship*).

Atas persoalan wanita yang sering menjadi sasaran Barat untuk mendeskriditkan Islam, orientalis Prancis justru mengatakan dengan jujur perlindungan Islam terhadap martabat perempuan. Andre Srfait berkata, "Nabi ini tidak berbicara tentang perempuan kecuali dalam kebaikan dan kesantunan. Selalu berusaha memperbaiki nasib hidup

Sir George Bernard Shaw,
(26 July 1856 – 2
November 1950), Tokoh
Irlandia, Pendiri *London
School of Economics*, juga
berkomentar, "Saya yakin,
apabila orang semacam
Muhammad memegang
kekuasaan tunggal di
dunia modern ini, dia akan
berhasil mengatasi segala
permasalahan sedemikian
rupa hingga membawa
kedamaian dan
kebahagiaan yang
dibutuhkan dunia.

perempuan. Sebelumnya, perempuan tidak berhak menerima warisan. Bahkan mereka dipandang sebagai properti yang bisa diwariskan. Seolah-olah mereka adalah harta dan budak. Lalu Nabi mengubah situasi ini dan memberikan perempuan hak waris. Muhammad telah membebaskan perempuan Arab. Siapa yang ingin menyelidiki perhatian Nabi terhadap perempuan, silakan membaca khutbahnya di Makkah, yang berpesan supaya berbuat baik kepada perempuan. Bacalah hadis-hadisnya yang banyak.”

Buktikan Cintamu

Abu Abdillah al-Qurasyi dalam *Risâlah Qusyayriyyah* (hlm. 479) menyatakan:

حَقِيقَةُ الْمَحَبَّةِ أَنْ تَهَبَ كُلَّكَ لِمَنْ أَحْبَبْتَ فَلَا
يَبْقَى لَكَ مِنْكَ شَيْءٌ

Hakikat cinta adalah engkau memberikan semua yang ada pada dirimu kepada orang yang engkau cintai sehingga tidak tersisa sedikit pun untukmu.

Inilah hakikat cinta kepada Allah SWT dan Rasulullah saw. Ia adalah cinta mutlak yang tak layak dibagi. Cinta selain keduanya adalah cinta karena keduanya. Cinta kepada orangtua, anak, istri, usaha, tempat tinggal dll harus karena Allah SWT dan Rasul-Nya. Mencintai keduanya hukumnya wajib; berdosa jika dilalaikan apalagi diabaikan. Allah SWT berfirman:

﴿قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ﴾

Katakanlah, “Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri dan kaum keluarga

kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya serta rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai, adalah lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (daripada) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.” Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik (QS at-Taubah [9]: 24).

Ada dua *qarînah* pada ayat ini yang menegaskan kewajiban mencintai Allah SWT dan Rasulullah saw. di atas yang lainnya. *Pertama:* Frasa *fatarabbashû hatta ya'tiyallâhu bi amrihi* maknanya adalah

فَانْتَظِرُوا مَاذَا يَحِلُّ بِكُمْ مِنْ عِقَابِهِ وَ نِكَالِهِ بِكُمْ
Tunggulah hingga Allah halalkan sanksi dan hukuman atas kalian (Ibnu Katsir, Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm, 2/841).

Kedua: Allah menyifati orang yang lebih mencintai selain Allah dan Rasulullah saw. dengan sifat fasik dan tidak Allah beri hidayah. *Wal 'iyâdzubillâh.*

Cinta adalah *fi'l al-qalb* (amal hati). Ia tidak bisa dilihat secara langsung. Namun, cinta bisa dilihat dengan *'alamat* (tanda) dan *atsar* (jejak)-nya. Sebagaimana seseorang yang tidak melihat ada unta, namun ada jejaknya, menunjukkan ada unta yang baru lewat di tempat itu. Karena itu Qadhi 'Iyadh menyatakan:

إِعْلَمَنَّ أَنَّ مَنْ أَحَبَّ شَيْئًا آثَرُهُ وَ آثَرُهُ مُوَافَقَتُهُ وَ
إِلَّا لَمْ يَكُنْ صَادِقًا فِي حُبِّهِ

Ketahui bahwa siapa saja yang (mengklaim) mencintai sesuatu (termasuk seseorang) maka ada tandanya. Tanda tersebut bersesuaian dengan kadar cintanya. Jika tidak ada buktinya maka tak benar klaim cintanya (Ats-Tsa'alabi, Al-Jawâhir al-

Hasan fi Tafsîr al-Qur'ân, 1/200).

Masih menurut Qadhi 'Iyadh, bukti paling nyata dan paling awal atas pengakuan cinta kepada Rasulullah saw. adalah:

الإِثْمَاءُ بِهِ وَاسْتِعْمَالُ سُنَّتِهِ وَ إِيْتَابُ أَقْوَالِهِ وَ
أَفْعَالِهِ وَ امْتِثَالُ أَوَامِرِهِ وَ اجْتِنَابُ نَوَاهِيهِ وَ التَّأَدُّبُ
بِأَدَابِهِ

Meneladani beliau, mengamalkan sunnah beliau, mengikuti ucapan dan perbuatan beliau, menjalankan perintah beliau, menjauhi larangan beliau dan berusaha memiliki adab (akhlak) seperti adab (akhlak) beliau (Qadhi 'Iyadh, Asy-Syifâ bi Ta'rif Huqûq al-Musthafâ, 2/16).

Karena itu Imam Syafii juga pernah bertutur:

لَوْ كَانَ حُبُّكَ صَادِقًا لَأَطَعْتَهُ # إِنَّ الْمُحِبَّ لَمَنْ
يُحِبُّ مُطِيعٌ

Jika cintamu benar, tentu engkau akan mentaati Baginda Nabi saw.

Sungguh orang yang mencinta akan mentaati orang yang dicinta

Imam Ibnu Katsir, saat menafsirkan firman Allah SWT dalam QS Ali 'Imran ayat 31, menyatakan:

﴿هَذِهِ آيَةُ الْكَرِيمَةِ حَاكِمَةٌ عَلَى كُلِّ مَنْ أَدْعَى
حُبَّةَ اللَّهِ، وَ لَيْسَ هُوَ عَلَى الطَّرِيقَةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ فَإِنَّهُ
كَاذِبٌ فِي دَعْوَاهُ فِي نَفْسِ الْأَمْرِ حَتَّى يَتَّبِعَ الشَّرْعَ
الْمُحَمَّدِيَّ وَ الدِّينَ النَّبَوِيَّ فِي جَمِيعِ أَقْوَالِهِ وَ
أَحْوَالِهِ﴾

Ayat yang mulia ini menjadi pemutus bahwa siapa saja yang mengklaim cinta kepada Allah, namun ia tidak mengikuti jalan hidup

Nabi saw., maka sungguh ia adalah pendusta pada klaim cintanya pada perkara ini, hingga ia mengikuti syariah dan agama yang dibawa Nabi Muhammad dalam seluruh ucapan dan keadaannya (Ibnu Katsir, Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm, 2/32).

Faktanya, banyak Muslim, khususnya para pejabat negara yang setiap Peringatan Maulid Nabi saw. mengajak masyarakat untuk mencintai beliau. Namun, mereka sendiri menolak penerapan syariah Islam. Menuduh radikal para pejuang Islam. Menuduh ajaran Islam dengan tuduhan yang keji. Menarget serta memenjarakan ulama, aktivis Islam, termasuk keturunan Nabi saw.. Mengaku cinta kepada Nabi saw., namun menjadikan orang Yahudi dan para musuh Islam sebagai teman dekat dan mengikuti rekomendasinya. Mengaku mencintai Nabi saw., namun berbuat zalim kepada umat beliau. Semena-mena mencabut subsidi BBM, menjual aset strategis milik umat kepada asing dan aseng, sementara rakyat dibebani dengan berbagai macam pajak. Sesungguhnya mereka itu telah berdusta dalam klaim cintanya kepada Rasulullah saw. Tidakkah mereka takut dengan doa Nabi saw.:

«اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَسَقِّ عَلَيْهِمْ
فَأَشْقُقْ عَلَيْهِ وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَزُقْ بِهِمْ
فَارْزُقْ بِهِ»

Ya Allah, siapa saja yang menjadi pemimpin atas umatku, lalu ia mempersulit mereka, maka persulitlah ia. Siapa saja yang memimpin umatku, lalu mengasihi mereka, maka kasihanilah ia (HR Muslim).

Tiga Peristiwa Penting di 12 Rabiul Awwal

Umumnya kaum Muslim mengetahui bahwa tanggal 12 Rabiul Awwal adalah kelahiran (*mawlid*) Nabi Muhammad saw.

Padahal ada tiga kejadian besar yang penting dicatat dalam konstelasi politik peradaban Islam. Tanggal 12 Rabiul Awwal adalah momentum kelahiran Rasulullah saw., juga wafatnya beliau sekaligus pembaiatan Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai khalifah pertama. Fakta sejarah ini penting diungkap untuk menunjukkan perjalanan sejarah peradaban Islam secara utuh.

Rasulullah saw. lahir pada tanggal 12 Rabiul Awwal Tahun Gajah. Bertepatan dengan tahun 570 atau 571 M. Pada tanggal 12 Rabiul Awwal pula beliau diwafatkan Allah SWT, yakni pada tahun 11 H, atau bertepatan dengan tanggal 8 Juni 632 M.

Wafatnya beliau adalah akhir kenabian. Tidak ada lagi nabi setelah beliau. Peristiwa wafatnya beliau adalah bersamaan dengan proses pengangkatan Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai pengganti beliau dalam kepemimpinan umat Islam. Sistem kepemimpinan umat Islam dikenal yang dengan Khilafah tidak berhenti dengan wafatnya Baginda Rasulullah. Nabi saw. bersabda:

«كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَسَيَكُونُ بَعْدِي خُلَفَاءُ فَيَكْتُمُونَ»

Bani Israil dulu dipimpin oleh para nabi. Saat salah seorang nabi meninggal, ia digantikan oleh nabi berikutnya. Sungguh tidak ada lagi nabi setelah aku. Yang akan ada adalah para khalifah yang akan banyak jumlahnya (HR. Muttafaq 'alayh).

Pembaiatan Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai khalifah pertama kaum Muslim adalah tonggak pertama syaria Islam dipimpin oleh selain Nabi, yakni Khalifah. Risalah kenabian terputus. Namun, peradaban Islam terus berlanjut menerangi berbagai belahan dunia.

Pembaiatan Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai khalifah pertama kaum Muslim adalah tonggak pertama syaria Islam dipimpin oleh selain Nabi, yakni Khalifah. Risalah kenabian terputus. Namun, peradaban Islam terus berlanjut menerangi berbagai belahan dunia. Peradaban Islam dalam naungan Khilafah tersebut menyelimuti tidak kurang dari 1/3 belahan bumi. Kegemilangan di berbagai sisi kehidupan diraih peradaban Islam dengan satu kepemimpinan

Peradaban Islam dalam naungan Khilafah tersebut menyelimuti tidak kurang dari 1/3 belahan bumi. Kegemilangan di berbagai sisi kehidupan diraih peradaban Islam dengan satu kepemimpinan. Ini berlangsung hingga pada Kekhilafahan yang terakhir, Turki Utsmani. Sistem Kekhilafahan tersebut runtuh pada tanggal 3 Maret 1924 oleh pengkhianat Mustafa Kemal yang mengubah sistem Kekhilafahan menjadi sistem sekuler.

Dunia kemudian gelap. Kaum Muslim tercerai-berai menjadi lebih dari 50 negara dan terjajah. Derita fisik dan non-fisik kian dirasakan manusia penghuni bumi. Kaum Muslim kalah di berbagai bidang kehidupan.

Karena itu momentum Maulid Rasul saw. kali ini penting bagi kita untuk kembali menggelorakan semangat kemuliaan Islam dengan kembali pada syaria dan Khilafah. Aamiin.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. □



MAKNA HAKIKI MAULID NABI SAW

Luthfi Hidayat

Alhamdulillah, Peringatan Maulid Nabi saw telah menjadi tradisi sangat baik yang dilakukan oleh kaum Muslim di seluruh pelosok negeri. Ragam syair seperti *Maulid Barjanzi*, *Shalawat Diba'i*, *Simthu Dhurar* (Maulid Habsyi) dilantunkan dengan merdu. Semua menghiasi ceramah-ceramah seputar tentang kelahiran, keagungan dan rasa syukur lahirnya Nabi Muhammad saw. Semua itu pun sekaligus sebagai wujud nyata agar benar-benar diakui menjadi umat Rasulullah saw., agar kelak pada Hari Kiamat mendapat syafaat dari Beliau saw.

Tak Berdampak Secara Politik

Sebetulnya ada yang terasa kurang dari rangkaian Peringatan Maulid Rasulullah saw. selama ini, yakni tak berdampak secara politik. Peringatan Maulid Rasulullah saw. selama ini belum sepenuhnya menumbuhkan kesadaran untuk menerapkan seluruh syariah Islam yang dibawa oleh beliau.

Padaahal secara politik kaum Muslim wajib menjalani seluruh aspek kehidupan mereka dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah saw., yakni al-Quran dan as-Sunnah.

Seharusnya saat kita mengenang kelahiran Baginda Rasulullah saw., saat kita benar-benar ingin diakui sebagai umat beliau, tumbuh kesadaran politik Islam. Kesadaran politik Islam bermakna bahwa seluruh aspek kehidupan—ibadah, rumah tangga, ekonomi, sosial, tata negara, hukum dll—harus diatur oleh syariah Islam, yang semuanya telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. sebagai suri teladan. Singkatnya, kita diwajibkan untuk mengamalkan dan menerapkan syariah Islam secara total dan menyeluruh. Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا

تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, masuklah (kalian) ke dalam Islam secara menyeluruh. Janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian (QS al-Baqarah [2]: 208).

Akibat Sekularisme

Peringatan Maulid Rasulullah saw. selama ini pada akhirnya terjebak pada ritual semata. Kebiasaan tahunan ini tidak memiliki efek dan spirit untuk meneladani Rasulullah saw. dalam

seluruh aspek kehidupan. Sosok Rasulullah saw. hanya dirasakan dan diresapi secara individual dalam sektor-sektor ibadah *mahdhah*. Itu pun keadaannya kian menipis dan terkisis.

Di sisi kehidupan lain, teladan Rasul saw. dilupakan. Keteladanan beliau dalam mempraktikkan ekonomi, pendidikan, pergaulan sosial, pemerintahan dan politik Islam seolah masih terasa asing. Bahkan di dunia politik, masih nyaring suara yang menyatakan, “Jangan bawa-bawa agama (Islam) ke dalam dunia politik.” Selalu saja banyak arus yang menentang “politik identitas”. Yang mereka maksud adalah politik dengan membawa jatidiri agama sebagai identitas politik. Seolah jika Muslim, baik secara individu maupun kelompok, harus membuang identitas keislamannya saat melakukan aktivitas politik.

Pangkal dari persoalan ini adalah paham sekularisme yang ada di tengah-tengah masyarakat. Sekularisme adalah paham yang memisahkan agama (Islam) dari kehidupan. Sekularisme meniscayakan bahwa aturan agama hanya berlaku pada ranah individu, khususnya ibadah *mahdhah* saja. Sebaliknya, aturab-aturan agama harus dijauhkan dari ranah sosial, politik, pemerintahan, hukum, ekonomi dll.

Format berpikir sekuler itu juga terintegrasi saat bagaimana memahami Rasulullah saw. sebagai sosok pembawa risalah Islam. Rangkaian Maulid Rasul saw. hanya menyentuh bagaimana aktivitas beliau secara individual. Jika pun diluaskan sosok beliau dalam aspek ekonomi, politik, budaya, sosial, pendidikan dan lainnya, keberadaannya tetap dibatasi pada aspek individu. Bukan bagaimana Rasulullah saw. menerapkan syariah Islam secara *kaffâh* dalam seluruh aspek kehidupan.

Akibat nyata dari semua ini, syariah Rasulullah saw. dilupakan dalam banyak aspek kehidupan, misalnya dalam menata sistem ekonomi. Meski mereka banyak membaca shalawat, mereka tidak merasa berdosa dan

bersalah saat melakukan dan menjalankan sistem perekonomian dengan sistem ribawi. Shalat terus, namun maksiat dan korupsi tetap jalan.

Saat berpolitik yang dipakai adalah prinsip-prinsip demokrasi liberal. Aturan diambil dan dibuat oleh manusia yang bernama rakyat. Bahkan prinsip-prinsip politik *Macheavelly* pakai. Tidak pernah menilai perbuatan dengan standar halal dan haram. Menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan politik. Tidak ada kawan yang sejati. Yang ada adalah kepentingan abadi.

Paham sekularisme pula yang menjadikan interaksi antar remaja dilepas dari nilai-nilai Islam. Yang menjadi arus justru gaya hidup permisif (serba boleh tanpa mengenal halal dan haram) dan gaya hidup hedonis (ingin enak dan sanangnya saja). Jadilah kebebasan berperilaku yang menimbulkan berbagai persoalan terjadi di remaja. Pacaran, hubungan seks di luar nikah, hingga tidak sedikit remaja yang terjerumus dalam kehidupan dunia malam, narkoba, aborsi dan penyakit masyarakat lainnya.

Pendek kata, Peringatan Maulid Rasul saw. secara tradisi memang selalu diselenggarakan. Namun, akibat paham sekularisme yang merasuki masyarakat, tradisi Peringatan Maulid Rasul saw. tersebut terjebak pada kegiatan ritual semata. Tidak banyak memberikan efek positif atas perbaikan kehidupan bermasyarakat. Kondisi ekonomi, politik, pendidikan dan hukum tetap suram. Pasalnya, momentum Peringatan Maulid Rasul saw. hanya terbatas mengenang beliau sebagai sosok mulia secara pribadi, sementara syariah yang beliau bawa tidak diterapkan dalam banyak sisi kehidupan.

Makna Hakiki Mencintai Nabi saw.

Merayakan Maulid Rasulullah saw. adalah wujud kerinduan dan kecintaan kita kepada beliau, juga pada ajaran yang beliau bawa. Tentu karena beliau bukan sekadar sebagai

sosok manusia paling sempurna, namun sekaligus pembawa ajaran yang sempurna. Para Sahabat *radhiyallaahu ‘anhum* sungguh telah memberikan contoh yang sempurna akan kecintaan kepada Baginda Rasul saw. dan syariah yang beliau bawa.

Dalam *Shahiih al-Bukhaarii* diriwayatkan: Umar bin al-Khaththab ra. pernah berkata kepada Nabi saw., “*Sungguh engkau, wahai Rasulullah, adalah orang yang paling aku cintai daripada segala sesuatu selain diriku sendiri.*” Rasul saw. bersabda, “*Tidak. Demi Zat Yang jiwaku ada di Tangan-Nya, hingga aku lebih engkau cintai dari dirimu sendiri.*” Umar ra. pun berkata kepada beliau, “*Sekarang ini engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri.*” Nabi saw. pun bersabda, “*Sekarang (telah sempurna kecintaanmu [imanmu] kepadaku, wahai Umar.*” (HR al-Bukhari).

Karena itu siapa saja yang kecintaannya kepada Nabi saw. belum sampai pada tingkat ini, maka belumlah sempurna imannya. Ia pun belum bisa merasakan manisnya iman hakiki, sebagaimana yang disabdakan Nabi saw., “*Ada tiga perkara yang jika dimiliki oleh seseorang, niscaya dia akan merasakan manisnya iman, yaitu: kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya melebihi cintanya kepada selain keduanya...*” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Kecintaan kita kepada Allah SWT dan kepada Baginda Rasulullah saw. harus dibuktikan dengan mengikuti segala ajaran beliau dan menerapkan semua syariah Islam yang beliau bawa. Allah SWT berfirman:

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

وَيَغْفِرَ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

Katakanlah, “Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS Ali Imran [3]: 31).

Saat Baginda Rasulullah saw. secara fisik telah lama tiada, bukti nyata kecintaan kita kepada beliau adalah dengan benar-benar mengamalkan seluruh ajaran beliau dan menerapkan semua syariah yang beliau bawa.

Karena itu, saat sistem sekularisme nyata-nyata menjadikan ajaran Rasulullah saw. dan syariahnya disingkirkan, maka wujud kecintaan kita kepada beliau adalah dengan memperjuangkan agar ajaran dan syariahnya kembali hadir dalam kehidupan. Justru terasa aneh bahkan dusta jika kita menyatakan cinta kepada Rasulullah saw., sementara kita rela ajaran beliau dan syariah Islam yang beliau bawa dipinggirkan dan tidak dipakai dalam kehidupan?

Dengan demikian wujud kecintaan kita yang hakiki kepada Rasulullah saw. adalah dengan cara memperjuangkan kembali ajaran dan syariah beliau itu secara sempurna. Inilah jalan dakwah. Jalan hidup yang juga ditempuh oleh para nabi Allah.

Apalagi banyaknya persoalan yang telah dan sedang menimpa umat Islam dan peradaban dunia saat ini sesungguhnya adalah akibat ajaran dan syariah yang Rasulullah saw. bawa tidak diterapkan secara menyeluruh dalam kehidupan. Kaum Muslim saat ini mengimani dan mengambil sebagian dari ajaran dan syariah Islam, kemudian mengesampingkan yang lainnya (sesuai dengan prinsip sekularisme). Semua ini hanyalah akan berujung pada kehinaan hidup di dunia, sementara di akhirat kelak akan kita akan mendapat azab yang pedih. Allah SWT berfirman:

﴿أَفْتَرُمُونَا بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا

جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ

الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا

اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ﴾

Apakah kalian mengimani sebagian dari al-Kitab dan mengingkari sebagian yang lain? Tidakkah balasan bagi siapa saja yang berperilaku demikian kecuali kehinaan kehidupan di dunia dan pada Hari Kiamat kelak akan dikembalikan pada siksa yang pedih. Allah tidak pernah lalai (mencatat dan mengetahui) atas segala apa yang kalian lakukan (QS al-Baqarah [2]: 85).

Termasuk hakikat mencintai Rasulullah saw. adalah dengan mencintai para pewaris nabi yang memperjuangkan ajaran agamanya. Menghormati perjuangan mereka, membantu dan menyokong segala upaya mereka dalam menjaga dan memelihara dan terus berupaya memberlangsungkan ajaran Rasulullah saw. yang mulia. Mereka tiada lain adalah para ulama yang ikhlas, yang berada di garda terdepan dalam memperjuangkan syariah Rasulullah saw. ini. Sungguh mereka adalah satu-satunya pewaris (risalah) para nabi. Rasul saw. bersabda:

«وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ»

Para ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Mereka hanyalah mewariskan ilmu. Siapa saja mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak (HR Abu Dawud).

Kecintaan yang hakiki terhadap Rasulullah saw. sejatinya akan menumbuhkan kepedulian atas kondisi umat beliau. Kita semua melihat dan menyaksikan bahwa kondisi umat Rasulullah saw. saat ini tidak dalam keadaan baik-baik saja. Mayoritas dari umat tersisih dari berbagai sisi kehidupan. Kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan dan ekonomi, juga ragam persoalan lainnya sangat

Ragam persoalan yang menimpa umat Islam saat ini adalah karena ajaran dan syariah Islam tidak diterapkan dalam berbagai sisi kehidupan untuk menyelesaikan ragam persoalan kaum Muslim yang bersifat sistemik.

Karena itu puncak dari kecintaan kita kepada Baginda Rasulullah saw. adalah berupaya bersungguh-sungguh memperjuangkan tegaknya ajaran dan syariah Islam secara sempurna dalam kehidupan

menghiasi kondisi umat Rasulullah saw. saat ini. Bahkan secara fisik, sebagian kondisi mereka diusir dan terlunta-lunta. Palestina adalah potret nyata kondisi umat Rasulullah saw. yang masih dalam kungkungan penjajahan secara fisik.

Sekali lagi kami tegaskan bahwa ragam persoalan yang menimpa umat Islam saat ini adalah karena ajaran dan syariah Islam tidak diterapkan dalam berbagai sisi kehidupan untuk menyelesaikan ragam persoalan kaum Muslim yang bersifat sistemik.

Karena itu puncak dari kecintaan kita kepada Baginda Rasulullah saw. adalah berupaya bersungguh-sungguh memperjuangkan tegaknya ajaran dan syariah Islam secara sempurna dalam kehidupan. Jalan satu-satunya, metode baku yang diajarkan beliau, adalah dengan menegakkan Khilafah Islamiyah 'ala Minhâj Nubuwwah. Insyâ Allah.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. □

JALUR BBM SUBSIDI

SUBSIDI: KEWAJIBAN NEGARA

Dr. Julian Sigit, M. E.Sy.

Ketua Perhimpunan Intelektual Muslim Indonesia (HILMI)

Istilah “subsidi” sangat akrab di telinga masyarakat kita. Akan tetapi, istilah ini memiliki makna yang kurang bersahabat. Istilah ini sering kita dengar justru saat Pemerintah akan menaikkan BBM, Listrik, Gas dll yang menjadi kebutuhan dasar masyarakat. Walhasil rakyat tidak makin sejahtera, tetapi malah makin sengsara.

Contoh nyata adalah kebijakan Pemerintah untuk menaikkan harga BBM untuk yang ke sekian kalinya. Padahal beberapa waktu sebelumnya Presiden Joko Widodo menjamin harga BBM bersubsidi, Listrik dan Gas LPG tiga kilogram tidak akan naik hingga akhir tahun (www.medcom.id).

Namun, apa yang dijanjikan tak seindah kenyataan. Pemerintah pada Hari Sabtu 3 September 2022 mengumunkan kenaikan harga BBM. Bak petir di siang bolong. Tidak ada hujan tidak ada angin. Tepat jam 14.30 kenaikan BBM mulai berlaku. Lagi-lagi alasan klasiknya adalah subsidi BBM membebani APBN.

Pengertian dan Fakta Subsidi

Subsidi adalah suatu bentuk bantuan

keuangan (*financial assistance*; Arab: *i'ânah mâliyâh*). Biasanya dibayar oleh Pemerintah dengan tujuan untuk menjaga stabilitas harga-harga, untuk mempertahankan eksistensi kegiatan bisnis, atau untuk mendorong berbagai kegiatan ekonomi pada umumnya. Istilah *subsidi* dapat juga digunakan untuk bantuan yang dibayar oleh non-Pemerintah, seperti individu atau institusi non-Pemerintah. Namun ini lebih sering disebut derma atau sumbangan (*charity*) (<http://en.wikipedia.org>).

Subsidi dapat juga diartikan sebagai kebijakan proteksionisme atau hambatan perdagangan (*trade barrier*). Caranya dengan menjadikan barang dan jasa domestik bersifat kompetitif terhadap barang dan jasa impor (<http://en.wikipedia.org>).

Dalam paradigma kapitalisme, subsidi sering dijadikan sebagai salah satu instrumen pengendalian tidak langsung. Grossman (1995) menerangkan bahwa dalam sistem kapitalisme terdapat dua macam pengendalian ekonomi oleh Pemerintah, yaitu pengendalian langsung dan tidak langsung. Pengendalian langsung adalah kebijakan yang bekerja dengan

mengabaikan mekanisme pasar. Contohnya embargo perdagangan dan penetapan harga tertinggi suatu barang. Pengendalian tidak langsung adalah kebijakan yang bekerja melalui mekanisme pasar, misalnya penetapan tarif serta segala macam pajak dan subsidi.¹

Subsidi dikategorikan dengan berbagai macam cara. Ini bergantung pada alasan di balik subsidi, pihak penerima dan sumber pembiayaan subsidi (bisa dari Pemerintah, konsumen, penerimaan pajak, dll). (<http://en.wikipedia.org>).

Di Indonesia secara garis besar ada dua subsidi, yaitu subsidi energi dan subsidi non-energi. Subsidi energi terdiri dari subsidi BBM, Listrik dan LPG. Subsidi non-energi terdiri dari dua yaitu subsidi pangan (beras untuk orang miskin) dan subsidi pupuk untuk para petani.

Salah-Kaprah Pengertian Subsidi

Saat ini mulai terjadi pengaburan makna istilah *subsidi*. Dari sudut pandang Pemerintah, subsidi senantiasa diartikan sebagai bentuk “kebaikan” Pemerintah kepada rakyatnya. Padahal jika merujuk pada peran dan fungsi dari Pemerintah maka subsidi itu merupakan tanggung jawab atau kewajiban Pemerintah.

Oleh karena itu tidak sewajarnya jika tanggung jawab atau kewajiban itu beralih kata menjadi makna *subsidi*, yang sering diartikan sebagai *bantuan*. Pasalnya, Pemerintah memiliki kewajiban untuk mengatur hajat hidup orang banyak, termasuk di antaranya dalam pengurusan BBM. Negara tidak boleh berlepas tangan atas pemenuhan hak pokok dari setiap warga negara. Semua itu tanggung jawab negara secara mutlak. Termasuk di antaranya pemenuhan berkaitan dengan energi, pendidikan, kesehatan dan keamanan.

Karena tugas utama negara adalah mengurus dan melayani rakyat, maka negara tidak boleh berdagang dengan rakyat. Dengan demikian hubungan negara dan rakyat adalah

hubungan pelayan dan yang dilayani; bukan hubungan penjual dan pembeli. Karena itu sewajarnya Pemerintah selalu meringankan beban rakyat, bukan malah mencari untung dari rakyat. Rasulullah saw. bersabda:

«الإِمَامُ رَاعٍ وَ مَسْئُؤْلٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ»

Imam (Khalifah/kepala Negara) adalah pengurus/pelayan rakyat dan bertanggung jawab atas pengurusan/pelayanan kepada rakyatnya (HR al-Bukhari).

Subsidi dalam Pandangan Kapitalis

Subsidi erat kaitannya dengan persoalan peran negara dalam ekonomi, terutama dalam bentuk pelayanan publik (*public service*). Karena itu sikap kapitalisme terhadap subsidi berbeda-beda, bergantung pada konsep peran negara menurut aliran kapitalisme yang dianut. Sebabnya, sepanjang sejarahnya, kapitalisme mengalami metamorfosis berkenaan perlu tidaknya keterlibatan negara dalam urusan ekonomi. Pandangan kapitalisme menurut Keynesian pro-subsidi, sementara aliran neo-liberal anti-subsidi.

Kapitalisme sangat erat hubungannya dengan kepentingan individu.² Sejak pertengahan hingga akhir abad ke-19, di Barat diterapkan kapitalisme klasik/liberal.³ Menurut Adam Smith yang merupakan tokoh sentral kapitalis, jika setiap individu dibolehkan mengejar kepentingan sendiri tanpa adanya campur tangan pihak pemerintah, maka seakan ia dibimbing oleh kekuatan tangan yang tak tampak (*the invisible hand*) untuk mencapai yang terbaik pada masyarakat. Karena itu dia mendorong setiap individu agar diberi kebebasan dalam ekonomi. Kebebasan ekonomi tersebut juga diilhami oleh pendapat Legendre yang ditanya oleh menteri keuangan Prancis pada masa pemerintahan Lois XIV pada akhir abad ke-17, yakni Jean Bapti Colbert. “Bagaimana kiranya pemerintah dapat

membantu dunia usaha?” Legendre menjawab, “*Leisez nous faire* (Jangan mengganggu kita [*leave us alone*]).” Kalimat ini kemudian dikenal dengan istilah *laessez fire*.

Dewasa ini *leiszez fire* diartikan sebagai tidak adanya intervensi pemerintah (subsidi) sehingga timbulah individualisme ekonomi dan kebebasan ekonomi.⁴

Walhasil, peran negara sangat terbatas karena semuanya diserahkan pada mekanisme pasar. Namun demikian, kapitalisme liberal ini terbukti gagal ketika tahun 1929-1939 terjadi Depresi Besar (Great Depression) di Amerika Serikat akibat keruntuhan pasar modal di Wall Street tahun 1929.⁵ Ahli-ahli ekonomi klasik, yang merupakan penganjur dari sistem ekonomi kapitalis, tidak mampu menemukan solusinya pada waktu itu.

Sejak 1930-an, kapitalisme berganti aliran. Kapitalisme liberal yang anti intervensi pemerintah kemudian berganti menjadi kapitalisme Keynesian. Momentumnya adalah program *The New Deal* oleh Presiden Franklin D. Roosevelt tahun 1933. Disebut kapitalisme Keynesian, karena mengikuti ide John Maynard Keynes (1883-1946) yang mendorong intervensi pemerintah. Keynes dalam bukunya, *The General Theory of Employment* (1936), menentang paham ekonomi klasik yang menyatakan bahwa pasar bebas akan selalu dapat memecahkan persoalannya sendiri selama tidak diintervensi pemerintah.⁶

Dalam konsep ini sektor swasta dipersilakan berkembang, namun intervensi pemerintah tetap diperlukan untuk menstabilkan perekonomian suatu negara, khususnya untuk menggerakkan sektor riil dan menciptakan lapangan kerja. Keynes yakin bahwa depresi yang terjadi sangat membutuhkan program besar untuk membiayai prasarana melalui pinjaman modal dll.

Antara 1930-an hingga 1970-an, kapitalisme Keynesian ini menjadi basis dari

welfare state (negara kesejahteraan) yang memberikan porsi besar pada intervensi pemerintah dalam kegiatan ekonomi (termasuk subsidi dari pemerintah). Karena itu kapitalisme Keynesian dapat dikatakan pro-subsidi.

Namun, tahun 1973 ketika harga minyak dunia naik, timbul persoalan ekonomi di Barat yang tidak dapat diatasi oleh kapitalisme Keynesian, yaitu stagflasi. Ini kombinasi antara pengangguran (stagnasi) dengan kenaikan harga (inflasi). Menurut doktrin Keynesian, kedua problem ini tidak mungkin terjadi bersamaan. Masyarakat dapat mengalami salah satunya, tetapi tidak kedua-duanya. Kekecawaan terhadap Keynesian inilah yang mendorong upaya pencarian solusi baru.

Lahirilah kapitalisme aliran neo-liberal (neoliberalisme/neokonservatisme). Penggagas utamanya adalah Friedrich Hayek dan Milton Friedman. Naiknya Margaret Thatcher sebagai PM Inggris tahun 1979 dan Ronald Reagan sebagai presiden AS tahun 1981 dianggap momentum lahirnya neoliberalisme yang ternyata terus berlanjut hingga hari ini.

Neoliberalisme adalah versi liberalisme klasik yang dimodernisasikan. Tema-tema utamanya adalah pasar bebas, peran negara yang terbatas, dan individualisme. Karena peran negara terbatas, maka neoliberalisme memandang intervensi pemerintah sebagai “ancaman yang paling serius” bagi mekanisme pasar.⁷

Dari sinilah kita dapat memahami, mengapa pencabutan subsidi sangat dianjurkan dalam neoliberalisme, sebab subsidi dianggap sebagai bentuk intervensi pemerintah. Ringkasnya, sikap neoliberalisme pada dasarnya adalah anti-subsidi. Ini karena menurut neoliberalisme, pelayanan publik harus mengikuti mekanisme pasar, yaitu negara harus menggunakan prinsip untung-rugi dalam penyelenggaraan bisnis publik. Pelayanan

publik murni seperti dalam bentuk subsidi, dianggap pemborosan dan inefisiensi (<http://id.wikipedia.org>).

Dalam skala internasional, neoliberalisme ini kemudian menjadi hegemoni global melalui tiga aktor utamanya: WTO, IMF dan Bank Dunia. Bank Dunia dan IMF terkenal dengan program SAP (Structural Adjustment Program) yang berbahaya. Salah satunya adalah penghapusan subsidi.⁸

Hegemoni neoliberalisme inilah alasan prinsipil yang dapat menjelaskan mengapa pemerintah sering mencabut subsidi berbagai barang kebutuhan masyarakat, seperti subsidi BBM dan listrik. Alasan ideologis inilah yang akhirnya melahirkan alasan-alasan lainnya yang bersifat teknis-ekonomis. Misal, alasan subsidi membebani APBN, subsidi membuat rakyat tidak mandiri, subsidi tidak tepat sasaran, subsidi mematikan persaingan ekonomi, dsb. Ini semua bukan alasan prinsipil. Alasan prinsipilnya adalah karena pemerintah tunduk pada hegemoni neoliberalisme, atau telah mengadopsi neoliberalisme, yang berpandangan bahwa subsidi adalah bentuk intervensi pemerintah yang hanya akan mendistorsi mekanisme pasar.

Subsidi dalam Islam

Islam memiliki cara pandang yang khas mengenai subsidi. Dalam perspektif Islam subsidi bisa saja hukumnya boleh, namun bisa juga wajib dilakukan oleh negara.⁹ Jika subsidi diartikan sebagai bantuan keuangan yang dibayar oleh negara, maka Islam mengakui adanya subsidi dalam pengertian ini. Subsidi dapat dianggap salah satu cara (*uslub*) yang boleh dilakukan negara (Khalifah), karena termasuk pemberian harta milik negara kepada individu rakyat (*i'tha'u ad-dawlah min amwâlihâ li ar-ra'iyah*) yang menjadi hak Khalifah. Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. pernah memberikan harta dari Baitul Mal (Kas

Negara) kepada para petani di Irak agar mereka dapat mengolah lahan pertanian mereka.¹⁰

Atas dasar itu, boleh negara memberikan subsidi kepada individu rakyat yang bertindak sebagai produsen, seperti subsidi pupuk dan benih bagi petani, atau subsidi bahan baku kedelai bagi perajin tahu dan tempe, dan sebagainya. Boleh juga negara memberikan subsidi kepada individu rakyat yang bertindak sebagai konsumen, seperti subsidi pangan (sembako murah), atau subsidi minyak goreng, dan sebagainya.

Subsidi boleh juga diberikan negara untuk sektor pelayanan publik (*al-marâfiq al-'âmmah*) yang dilaksanakan oleh negara, misalnya: (1) jasa telekomunikasi (*al-khidmat al-bâridiyah*) seperti telepon, pos, fax, internet; (2) jasa perbankan syariah (*al-khidmat al-mashrifiyah*) seperti transfer, simpanan, dan penukaran valuta asing; dan (3) jasa transportasi umum (*al-muwashalat al-'ammah*), seperti kereta api, kapal laut, dan pesawat terbang.¹¹

Subsidi untuk sektor energi (seperti BBM, listrik dan LPG) dapat juga diberikan negara kepada rakyat. Namun, perlu dicatat bahwa BBM, Listrik dan LPG dalam Islam termasuk barang milik umum (*milkiyyah 'âmmah*). Dalam distribusinya kepada rakyat, Khalifah tidak terikat dengan satu cara tertentu. Khalifah dapat memberikannya secara gratis, atau menjual kepada rakyat dengan harga sesuai ongkos produksi, atau sesuai harga pasar, atau memberikan kepada rakyat dalam bentuk uang tunai sebagai keuntungan penjualannya, dan sebagainya. Di sinilah subsidi dapat juga diberikan agar BBM, Listrik dan LPG yang didistribusikan itu harganya semakin murah dan bahkan gratis jika memungkinkan.¹²

Semua subsidi yang dicontohkan di atas hukum asalnya boleh. Ini karena hukum asal negara memberikan hartanya kepada individu

rakyat adalah boleh. Pemberian ini merupakan hak Khalifah dalam mengelola harta milik negara (*milkiyyah al-dawlah*). Khalifah boleh memberikan harta kepada satu golongan dan tidak kepada yang lain. Boleh pula Khalifah mengkhususkan pemberian untuk satu sektor (misal pertanian) dan tidak untuk sektor lainnya. Semua ini adalah hak Khalifah berdasarkan pertimbangan syariah sesuai dengan pendapat dan ijtihadnya demi kemaslahatan rakyat.¹³

Namun, dalam kondisi terjadinya ketimpangan ekonomi, pemberian subsidi yang asalnya boleh ini menjadi wajib hukumnya. Ini karena mengikuti kewajiban syariah untuk mewujudkan keseimbangan ekonomi (*at-tawâzun al-iqtishâdi*).¹⁴ Hal ini karena Islam telah mewajibkan beredarnya harta di antara seluruh individu dan mencegah beredarnya harta hanya pada golongan tertentu (Lihat: QS al-Hasyr [59]: 7).

Nabi saw. pun pernah membagikan fai' Bani

Khusus untuk sektor pendidikan, keamanan dan kesehatan, Islam telah mewajibkan negara menyelenggarakan pelayanan ketiga sektor tersebut secara cuma-cuma bagi rakyat.¹⁶ Karena itu jika pembiayaan negara untuk ketiga sektor tersebut dapat disebut subsidi, maka subsidi menyeluruh untuk ketiga sektor itu adalah wajib hukumnya secara *syar'i*.

Nadhir (harta milik negara) hanya kepada kaum Muhajirin, tidak kepada kaum Anshar, karena beliau melihat ketimpangan ekonomi antara Muhajirin dan Anshar.¹⁵ Karena itu dalam kasus BBM saat ini, subsidi BBM tidak sekadar boleh, tetapi wajib hukumnya, agar ketimpangan di masyarakat antara kaya dan miskin tidak semakin lebar.

Khusus untuk sektor pendidikan, keamanan dan kesehatan, Islam telah mewajibkan negara menyelenggarakan pelayanan ketiga sektor tersebut secara cuma-cuma bagi rakyat.¹⁶ Karena itu jika pembiayaan negara untuk ketiga sektor tersebut dapat disebut subsidi, maka subsidi menyeluruh untuk ketiga sektor itu adalah wajib hukumnya secara *syar'i*.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. []

Catatan kaki:

- ¹ Grossman, Gregory, (1995). *Sistem-Sistem Ekonomi (Economics Systems)*, Penerjemah Anas Sidik, (Jakarta : Bumi Aksara).
- ² Samuelson and Willian D. Nordhaus, (1995). *Economics*. Mc Graw-Hill. 5
- ³ Ebenstein, William & Fogelman, Edwin, (1994). *Isme-Isme Dewasa Ini (Today's Isms)*, Penerjemah Alex Jemadu, (Jakarta : Penerbit Erlangga).
- ⁴ Harold Faulkner (1978). *The decline of Leissez faire*. New York; Holme. 15-20
- ⁵ Adams, Ian. (2004). *Ideologi Politik Mutakhir (Political Ideology Today)*. Penerjemah Ali Noerzaman. Yogyakarta : Penerbit Qalam.
- ⁶ *Ibid.*
- ⁷ *Ibid.*
- ⁸ Wibowo, I. & Wahono, Francis (Ed.), 2003. *Neoliberalisme*, (Yogyakarta : Cindelarast Pustaka Rakyat Cerdas),
- ⁹ M. Shiddiq Al-Jawi. (2020) *Pandangan Islam tentang Subsidi*. www.muslimahnews.com
- ¹⁰ An-Nabhani, Taqiuddin, (2004). *An-Nizham Al-Iqtishadi fi Al-Islam*, Cetakan VI, (Beirut : Darul Ummah),
- ¹¹ Zallum, Abdull Qadim (2004). *Al-Amwal fi Daulah Al-Khilafah*. Cetakan III, (Beirut : Darul Ummah),
- ¹² *Ibid*
- ¹³ An-Nabhani, Taqiuddin, 2004. *An-Nizham Al-Iqtishadi fi Al-Islam*, Cetakan VI, (Beirut : Darul Ummah),

MEMPERJUANGKAN RISALAH PARA PEMENANG

Irfan Abu Naveed, M.Pd.I

(Peneliti Balaghah al-Quran dan Hadis Nabawi)

Momentum kelahiran Rasulullah saw. ke muka bumi bukan sekadar kelahiran anak keturunan Adam as., melainkan momentum menuju kelahiran risalah unggul yang diemban para pemenang. Risalah ini wajib dimenangkan atas seluruh agama dan keyakinan:

﴿هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظَاهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ﴾

Dialah Yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia menangkan di atas segala agama-agama meskipun kaum musyrik membenci (QS ash-Shaff [61]: 9).

Allah 'Azza wa Jalla ketika memperkenalkan *Diin*-Nya menegaskan *li yuzhhirahu 'alâ al-dîn kullihi*, diawali huruf *lâm al-ta'ilil*. Ini menjadi penanda hikmah turunnya risalah Islam sebagai petunjuk dan satu-satunya *Diin* yang benar, hadir untuk diunggulkan atas seluruh agama (tanpa pengecualian). Syaikh Muhammad 'Ali ash-Shabuni menukil *maqâlah* Abu Su'ud al-'Imadi (w. 982 H) dalam *Shafwat at-Tafâsîr* (VIII/245) yang menuturkan: "Sungguh Allah benar-benar telah memenuhi janji-Nya dengan kecenderungan pada Dinul Islam. Ia menjadi topik pembicaraan. Tidakkah tersisa agama dari berbagai agama yang ada, melainkan telah terkalahkan dan tertundukkan oleh Dinul Islam."

Risalah Islam menjadi rahmat bagi semesta

alam (QS al-Anbiyâ' [21]: 107), menjadi sebab kemuliaan orang-orang beriman (QS al-Munâfiqûn [63]: 8). Isyarat-isyarat kemenangan pun mengemuka dalam berbagai petunjuk tersurat dan tersirat.

Isyarat Kemenangan dalam Momentum Kelahiran Rasulullah saw.

Isyarat kemenangan bahkan telah mengemuka pada momentum detik-detik kelahiran Rasulullah saw. ke dunia yang dihiasi dengan beragam peristiwa luar biasa (*khawâriq li al-âdah*). Semuanya mencerminkan *irhâshât* (berbagai tanda *karâmah* bagi calon nabi). Disepakati ia terlahir ke dunia pada Hari Senin di Makkah al-Mukarramah pada *'Âm al-Fil*, yakni Tahun Gajah, sebagai *kinâyah* dari peristiwa datangnya serbuan Pasukan Gajah dan Abrahah dari Habasyah yang hendak menghancurkan Ka'bah, namun berakhir dengan kebinasannya (lihat: QS. al-Fil [105]: 1-5).

Para ulama pakar *sîrah*, Al-Imam al-Baihaqi (w. 458 H) dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* (I/126), al-Hafizh Ibn Katsir (w. 774 H) dalam *As-Sîrah an-Nabawiyah* (I/215), sebagaimana diringkas dalam kitab *Ar-Rahîq al-Makhtûm* (hlm. 45) karya Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri (w. 1427 H), mengisahkan berbagai *khawâriq li al-âdah* yang menandakan akan tunduknya segala agama-agama yang menyimpang dari ajaran Allah kepada Islam. Di antaranya: "Diriwayatkan bahwa berbagai macam kejadian

luar biasa tanda kenabian terjadi ketika kelahiran Nabi saw.: hancurnya empat belas balkon Istana Kiswa (Persia); padamnya api yang disembah penganut Majusi (sebelumnya tidak pernah padam selama 1000 tahun); runtuhnya gereja-gereja di daerah Buhairah setelah sebelumnya ambles.”

Mahabenaar Allah Yang berfirman:

﴿وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا﴾

Katakanlah, “Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.” Sungguh yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.” (QS al-Isrâ’ [17]: 81).

Syaikh Ali ash-Shabuni dalam *Shafwat at-Tafâsîr* (II/158) menjelaskan bahwa Allah mengunggulkan *Diin*-Nya di atas agama-agama. Allah memancarkan cahaya kebenaran dan sinarnya, yakni Dinul Islam, dan melenyapkan kebatilan dan penyokongnya. Dengan demikian momentum kelahiran Nabi saw., hakikatnya momentum terbitnya fajar kemenangan Islam.

Benarlah apa yang disenandungkan Al-’Abbas bin ’Abdul Muthallib ra. pada momentum kelahiran beliau:

وَأَنْتَ لَمَّا وُلِدْتَ أَشْرَقَتِ الْأَرْضُ ﴿١﴾ وَضَاءَتْ
بُنُورِكَ الْأُفُقُ

فَنَحْنُ مِنْ ذَلِكَ النُّورِ فِي الضِّيَاءِ ﴿٢﴾ وَسُبُلِ الرَّشَادِ
نُحْتَرِقُ

Engkaulah yang tatkala dilahirkan termuliakan bumi ini/Bersinar dengan cahayamu ufuk sana
Lalu dari cahaya itu kami berada dalam sinar terang/dan jalan-jalan petunjuknya

Tidak berhenti pada berbagai fenomena luar biasa di atas, selama hidupnya Rasulullah saw. pun mengabarkan berbagai janji kemenangan umat Islam: tegaknya Kekhilafan di atas

manhaj kenabian, takluknya Konstantinopel dan *Rûm*, kekuasaan umat dari Timur hingga Barat, dan lainnya yang seluruhnya menuntut pembenaran, Syaikh Nawawi al-Bantani (w. 1314 H) berkata:

وَأَوْجَبَ التَّصَدِيقَ لِلْأَمِينِ ﴿١﴾ فِي كُلِّ مَا جَاءَ بِهِ فِي
الدِّينِ

(Dia) mewajibkan pembenaran atas al-’Amîn/ dalam setiap hal yang datang dalam perkara ad-Dîn

Visi Generasi Pemenang

Visi agung sebagai pemenang ini yang kemudian tampak pada lisan yang terucap dalam pernyataan Rib’i bin ’Amir r.a., salah seorang pejuang Islam yang mulia dan pemberani. Saat itu ia diutus Panglima Jihad, Saad bin Abi Waqqash r.a., menjumpai Rustum (pemimpin pasukan Persia) yang mengundang dirinya untuk menjelaskan visi kaum Muslim mendatangi wilayahnya, sebelum meletus Pertempuran al-Qadisiyyah (636 M). Rustum bertanya, “Apa tujuan yang membawa kalian ke sini?” Rib’i bin ’Amir ra. menegaskan:

لَقَدْ ابْتَعَثَنَا اللَّهُ لِنُخْرِجَ الْعِبَادَ مِنْ عِبَادَةِ الْعِبَادِ إِلَى
عِبَادَةِ رَبِّ الْعِبَادِ، وَ مِنْ جُورِ الْأَدْيَانِ إِلَى عَدْلِ
الْإِسْلَامِ، وَ مِنْ ضَمِيْقِ الدُّنْيَا إِلَى سِعَةِ الدُّنْيَا وَ
الْآخِرَةِ

Sesungguhnya Allah telah mengirim kami untuk mengeluarkan hamba dari penyembahan kepada hamba menuju penyembahan kepada Tuhan para hamba (Allah) semata, dari kezaliman berbagai agama kepada keadilan Islam, dan dari dari kesempitan dunia menuju kelapangan dunia dan akhiratnya.

Merdeka yang hakiki dibuktikan dengan penyembahan terhadap Allah semata, juga

sikap mengunggulkan Islam yang Allah ridhai di atas segala keyakinan dan pandangan hidup selainnya. Tidak ada jalan kemuliaan kecuali dengan Islam. Tidak ada solusi bagi persoalan hidup di dunia melainkan dengan menerapkan Islam.

Perjuangan di Akhir Zaman: Penuh Tantangan

Jauh-jauh hari bahkan Rasulullah saw. bersabda memotivasi para pejuang untuk menantang badai, menghadapi ujian untuk menaikkan kedudukan mereka di hadapan Allah SWT:

«إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيَّ قَبْلِي إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ
أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرٍ مَا يَعْلَمُهُ هُمْ وَيُنذِرُهُمْ شَرَّ مَا يَعْلَمُهُ
هُمْ وَإِنَّ أُمَّتَكُمْ هَذِهِ جُعِلَ عَاقِبَتُهَا فِي أَوْلَاهَا
وَسَيُصِيبُ آخِرَهَا بَلَاءٌ وَأُمُورٌ تُنَكِّرُونَهَا وَتَجِيءُ فِتْنَةٌ
فَيَرْتَقِي بَعْضُهَا بَعْضًا وَتَجِيءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ
هَذِهِ مَهْلِكَتِي ثُمَّ تَنْكَشِفُ وَتَجِيءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُولُ
الْمُؤْمِنُ هَذِهِ هَذِهِ فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزْحَرَ عَنِ النَّارِ
وَيُدْخَلَ الْجَنَّةَ فَلْتَأْتِهِ مَبِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَلَيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ»

Sesungguhnya tidaklah seorang nabi sebelum diriku diutus, melainkan ia pasti menuntun umatnya pada kebaikan yang telah ia ketahui (diajarkan Allah) kepada mereka, dan memperingatkan mereka atas bahaya yang ia ketahui (mengancam) mereka. Sesungguhnya umat kalian ini, dijadikan keselamatan pada permulaannya, dan yang terakhir akan ditimpa cobaan dan berbagai perkara yang kalian ingkari (tidak disukai). Lalu timbul fitnah (bencana) hingga satu sama lain saling merendahkan, dan timbul fitnah hingga seorang Mukmin berkata, "Inilah yang membinasakanku!" Kemudian fitnah tersebut

Hadis yang mulia ini memperingatkan tibanya masa tatkala fitnah datang silih berganti (cobaan berat). Mereka yang selamat adalah mereka yang istiqamah dalam keimanan dan keikhlasan berjuang menegakkan Islam hingga maut menjemput. Hidup mulia sebagai pejuang Islam, atau mati syahid sebagai pemenang, bukankah ia sebaik-baiknya keadaan?

hilang. Lalu timbul fitnah lainnya hingga seorang Mukmin lainnya berkata, "Ini! Ini!" Siapa saja yang ingin terbebas dari siksa neraka, dan memasuki jannah-Nya, hendaklah ia menemui kematiannya dalam keadaan beriman kepada Allah, Hari Akhir, dan hendaklah ia berjasa menghadirkan kepada orang-orang sesuatu yang ia sukai untuk dihadirkan kepadanya (suatu kebaikan)." (HR Muslim dan an-Nasa'i).

Hadis yang mulia ini memperingatkan tibanya masa tatkala fitnah datang silih berganti (cobaan berat). Mereka yang selamat adalah mereka yang istiqamah dalam keimanan dan keikhlasan berjuang menegakkan Islam hingga maut menjemput. Hidup mulia sebagai pejuang Islam, atau mati syahid sebagai pemenang, bukankah ia sebaik-baiknya keadaan? *WaLâhu a'lam.* □

PERISTIWA PENTING PADA RABI'UL AWAL

Muhammad Taufik NT

Bukan hanya kelahiran Nabi saw., banyak peristiwa penting terkait umat Islam yang terjadi pada Bulan Rabiul Awal ini, baik yang menggembirakan maupun yang memilukan. Di antara peristiwa yang menggembirakan adalah kelahiran Nabi Muhammad saw., sampainya beliau di Madinah yang menandai awal tegaknya Daulah Islam, juga dilantiknya Abu Bakar as-Shiddiq r.a sebagai khalifah.

Hal memilukan yang terjadi pada bulan Rabi'ul Awal juga tidak sedikit; wafatnya Rasulullah saw.; runtuhnya kekuasaan Islam di Andalusia; lebih dari seratus kali berulang Rabiul Awal, umat Islam di seluruh dunia masih hidup tanpa naungan khilafah, yang menjadikan mereka tercerai-berai dan lemah kekuatannya, hingga sekadar membebaskan Palestina dari Zionis Israelpun belum mampu.

Kelahiran Nabi saw: Rahmat Bagi Alam Semesta

Nabi saw. dilahirkan hari Senin, 12 Rabiul Awal Tahun Gajah di Makkah. Kelahiran Nabi saw. adalah rahmat bagi semesta alam. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾

Tidaklah Kami mengutuskan engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam (QS. al-Anbiya' [29: 107]).

Imam Abul Hasan al-Wâhidi (w. 468 H) mengutip perkataan Ibnu Abbas ra., "Maksudnya adalah rahmat bagi orang yang berbuat kebajikan maupun kemungkarannya. Sebabnya, setiap nabi, selain Nabi Muhammad, jika didustakan, maka Allah akan menghancurkan orang yang mendustakan tersebut. Namun, Allah akan menunda penghancuran orang yang mendustakan Nabi Muhammad saw. sampai orang tersebut mati atau sampai Hari Kiamat. Adapun orang yang

membenarkan Nabi Muhammad maka kami segerakan baginya rahmat di dunia dan akhirat.”^[1]

Imam Al-Baidhawi (w. 685 H) menjelaskan bahwa rahmat itu terletak pada risalah yang beliau bawa, “Karena risalah yang engkau (Muhammad saw.) bawa merupakan sebab kebahagiaan mereka, sekaligus menyebabkan kemaslahatan kehidupan mereka, dunia dan akhirat.”^[2]

Oleh karena itu, dari sisi ini, orang-orang yang mengingkari beliau tidaklah mendapatkan rahmat, sebaliknya justru mendapatkan fitnah dan kerugian.^[3]

Hanya saja mereka tetap mendapat rahmat dari sisi lain, yakni mereka tidak dihancurkan seperti umat-umat terdahulu, juga memperoleh rahmat dari sisi tidak langsung, yakni jika hukum syariah diterapkan dalam masyarakat sehingga mereka dengan sukarela atau terpaksa mengikuti sebagian syariah yang bersifat publik, maka mereka akan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia.^[4]

Dengan menjalankan risalah Nabi Muhammad saw inilah rahmat Allah akan terwujud. Nasab dan kehormatan manusia terjaga saat zina diharamkan, juga diharamkan menuduh orang berzina tanpa mendatangkan 4 orang saksi. Di sisi lain Islam memudahkan urusan nikah. Nyawa manusia terpelihara membunuh diharamkan dan adanya hukum *qishaash* dalam masalah pembunuhan dan penganiayaan. Rumah tangga terpelihara dengan syariah yang mengatur pembagian fungsi utama antara laki-laki dengan wanita, pengaturan nafkah, pengasuhan, serta syariah dalam urusan sosial. Akal manusia terjaga saat khamr diharamkan dan hukuman yang berat bagi Muslim peminumnya diberlakukan. Kebutuhan pokok juga dijamin dengan aturan syariah dalam masalah ekonomi, juga saat privatisasi kekayaan milik umum diharamkan. Manusia pun akan punya visi jauh ke depan,

yakni meraih kebahagiaan akhirat, tanpa melalaikan hidup mereka di dunia, dan menjadikan standar kebahagiaan mereka adalah ridha Allah SWT.

Bukan hanya manusia, hewanpun mendapatkan rahmat ini. Islam melarang membebani hewan dengan pekerjaan di luar kemampuannya, melarang membunuh binatang untuk main-main, dan menyuruh memudahkan dalam penyembelihan. Kezaliman kepada hewan juga diancam dengan siksaan, sebagaimana sabda Rasulullah saw., *“Seorang wanita masuk neraka disebabkan seekor kucing. Dia mengikatnya, tidak memberinya makan dan tidak melepaskannya agar dapat memakan serangga tanah.”*^[5]

Tibanya Nabi saw di Madinah: Tegaknya Daulah Islam

Nabi saw. meninggalkan rumah beliau pada 27 Shafar tahun 1 H menuju Gua Tsur. Malam Senin tanggal 1 Rabiul Awal beliau meninggalkan Gua Tsur, lalu sampai di Quba’ pada hari Senin tanggal 8 Rabiul Awal. Beliau berdiam di Quba selama empat hari. Selanjutnya beliau memasuki Madinah pada hari Jum’at tanggal 12 Rabiul Awal tahun 1 H.^[6]

Tibanya beliau di Madinah merupakan awal adanya Daulah Islam secara fakta (*de facto*). Adapun secara hukum (*de jure*) Nabi saw. sudah menjadi kepala negara di Madinah sejak Peristiwa Baiat Aqabah II di Makkah. Baiat ‘Aqabah II ini berkonsekuensi penyerahan kekuasaan kepada Nabi saw, penobatan beliau sebagai kepala negara, dan pendirian Daulah Islam. Al-Murakibi dalam disertasinya menyatakan:

وَمَا يَنْبَغِي عَلَيْنَا مَلَاحِظَتُهُ أَنَّ هَذِهِ الْبَيْعَةَ كَانَتْ
بِمُتَابَعَةِ عَقْدٍ تَأْسِسُ الدَّوْلَةَ الْإِسْلَامِيَّةَ بَيْنَ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ قَادَةِ الْأَوْسِ وَ
الْحَزْرَجِ وَ مُتَّبِعِيهِمْ

Yang mesti kita perhatikan adalah bahwa Baiat (Aqabah II) ini sama dengan akad pendirian Negara Islam antara Rasulullah saw. dengan para pemimpin Aus dan Khazraj dan perwakilan mereka.^[7]

Dengan demikian, 12 Rabiul Awal 1 H merupakan tanggal sempurnanya pendirian Daulah Islam secara *de jure* maupun *de facto*. Begitu tiba di Madinah, Rasulullah saw. segera menjalankan syaria Islam dan bertindak sebagai kepala negara.

Wafatnya Nabi saw dan Pembaiatan Abu Bakar r.a Sebagai Khalifah

Nabi saw. wafat pada hari Senin tanggal 12 Rabiul Awal tahun 11 H.^[8] Pada hari yang sama, saat jenazah Nabi saw. belum dimakamkan, umat Islam telah membaiat Abu Bakar ash-Shiddiq ra. dengan baiat *in'iqad*

Apoteker, dokter dan nakes memang perlu, namun tidak cukup. Perlu “sales” yang proaktif menawarkan obat bagi umat ini, terutama kepada para ‘umaranya, sehingga mereka bukan hanya mau memakainya, namun merasa wajib untuk memakai obat ini. Semua peran itu, baik sebagai dokter, apoteker, hingga ‘sales’ dijalankan oleh Rasulullah saw, teladan umat ini.

(baiat *khâshah*) sebagai khalifah. Selasa pagi Abu Bakar ash-Shiddiq ra. dibaiat oleh kaum Muslim di masjid dengan baiat taat (*bai'at 'âmmah*) dan baru selesai waktu isya malam Rabu. Setelah itu barulah Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq ra. memimpin proses pemakaman jenazah Nabi saw. dan selesai pertengahan malam pada malam Rabu itu.

Setelah menceritakan sikap para Sahabat pada hari wafatnya Rasulullah saw., yakni saat mereka tidak segera memakamkan Nabi saw, namun lebih mendahulukan urusan baiat ini hingga berhasil mengangkat Abu Bakar ash-Shiddiq r.a, dan mereka menyebutnya sebagai Khalifah Rasulullah saw., Imam al-Khatthabi (w. 388 H) menyatakan:

و ذَلِكَ مِنْ أَدَلِّ الدَّلِيلِ عَلَى وُجُوبِ الْخِلَافَةِ

Yang demikian merupakan dalil yang paling jelas dan tegas tentang kewajiban penegakan Khilafah.^[9]

Imam Ibnu Hajar al-Haitami (w. 974 H) juga menyatakan:

... بَلْ جَعَلُوهُ أَهَمَّ الْوَأَجِبَاتِ

“...bahkan mereka menjadikan hal itu (pengangkatan khalifah) sebagai kewajiban yang terpenting.”^[10]

Tugas penting Khilafah adalah menjaga pelaksanaan syaria, sumber rahmat bagi semesta. Karena itulah Khalifah Abu Bakar ra. mempertaruhkan nyawa dan jabatannya demi memastikan tidak ada hukum syaria yang hilang dari penerapan, “Apakah Islam akan berkurang sementara aku masih hidup?” kata beliau.^[11]

Ini sebagaimana kata Imam al-Ghazali:

و هَذَا قَاطِعٌ فِي أَنَّ نَصْبَ الْإِمَامِ أَمْرٌ ضَرُورِيٌّ فِي

حِفْظِ الْإِسْلَامِ

Ini memastikan bahwa mengangkat Imam adalah perkara yang sangat penting untuk menjaga Islam.^[12]

Penutup

Apa yang terjadi pada bulan Rabiul Awal, tidaklah terjadi tiba-tiba, melainkan berproses pada bulan-bulan selanjutnya. Jika proses yang dijalani baik, dengan izin Allah akan menghasilkan yang baik. Begitu juga sebaliknya jika kita lupa memprosesnya, atau membiarkan proses pembusukan terjadi di tengah-tengah umat, maka buah busuklah yang akan dipanen.

Apa yang terjadi di Andalusia pada Rabiul Awal tahun 897 H, setelah 800 tahun umat Islam berjaya di sana, Abu Abdullah Muhammad, penguasa Islam terakhir di sana menyerahkan kunci Granada kepada Raja Ferdinand, tidaklah terjadi seketika itu juga. Ada proses panjang yang lalai untuk diantisipasi oleh segenap elemen umat Islam. Karena itulah ketika Abu Abdullah menangis saat meninggalkan istananya, ibunya berkomentar, “Kamu menangis seperti perempuan yang kehilangan, padahal kau tidak menjaganya sebagaimana laki-laki.”^[13]

Nabi saw. diutus dengan membawa risalah adalah rahmat dan obat penyembuh derita umat manusia. Hanya saja, obat akan berkhasiat jika dipakai. Untuk itu, umat tidak cukup menjadi seperti apoteker, seperti cerita seorang murid yang pernah mendengar gurunya -semoga Allah merahmatinya- ditanya oleh salah seorang peserta seminar di Damaskus, “Apakah Islam tidak punya solusi atas masalah ekonomi yang menimpa dunia ini?” Gurunya menjawab, “Kami hanyalah para apoteker yang menyediakan obat. Sayangnya, para umara itu tidak mau membelinya.”

Apoteker, dokter dan nakes memang perlu, namun tidak cukup. Perlu “sales” yang proaktif menawarkan obat bagi umat ini, terutama

kepada para ‘umaranya, sehingga mereka bukan hanya mau memakainya, namun merasa wajib untuk memakai obat ini. Semua peran itu, baik sebagai dokter, apoteker, hingga ‘sales’ dijalankan oleh Rasulullah saw, teladan umat ini.

Catatan kaki:

- [1] Abul Hasan Ali bin Ahmad Al-Wāhidi, Al-Wasīth Fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd, Pensyarah dan Penta’liq: Adil Ahmad Abdul Maujud dkk (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), Juz 3, h. 255.
- [2] Nashiruddin Abu Said Abdullah bin ‘Umar Al-Baidhawi, Anwār At-Tanzīl Wa Asrār at-Ta’wīl, Pentahkik. Muhammad Abdurrahman al-Mar’asyali, Cet. I. (Beirut: Dār Ihyā al-Turats al-Arabi, 1418), Juz 4, h. 62.
- [3] Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At-Thabari, Jāmi Al-Bayān Fī Ta’wīl al-Qur’ān, Pentahkik. Ahmad Muhammad Syakir, Cet. I. (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000), Juz 18, h. 552.
- [4] Tafsir Departemen Agama RI dalam Kitab Suci Alquran (Harf Information Technology (Software ver. 8.0), 2002).
- [5] Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Pentahkik. Muhammad Zuhair bin Nashir, Cet. I. (Dār Tūq al-Najāh, 1422), Juz 4, h. 130; Muslim bin Hajjāj, Shahih Muslim, Pentahkik. Muhammad Fuad Abd al-Baqi (Beirut: Dār Ihyā al-Turats al-Arabi, t.th), Juz 4, h. 2110.
- [6] Safiurrahman Al-Mubarakfuri, Al-Rahīq al-Makhtūm (Beirut: Dār al-Basyir, 1994), h. 148 dst.
- [7] Jamal Ahmad as-Sayyid Jad Al-Murakibi, “Al-Khilāfah al-Islāmiyah Bayna Nuzhūm al-Hukm al-Mu’ashirah” (Disertasi, Universitas Kairo, 1414), h. 16.
- [8] Abu al-Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, Al-Sīrah al-Nabawīyyah (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1976), Juz 4, h. 507.
- [9] Zainuddin Abdurrahman bin al-Husain Al-‘Iraqi, Tharhu At-Tatsrībī Fī Syarhi at-Taqrīb (at-Thab’ah al-Islamiyyah al-Qadimah, t.th), Juz 8, h. 75. At Taqrīb di sini adalah Taqrīb al-Asānid Wa Tartīb al-Masānid.
- [10] Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Hajar Al-Haitami, As-Shawāiq al-Muhriqah Muhriqah ‘ala Ahl Ar-Rafdhi Wa Adh-Dhalāl Wa Az-Zandaqah, Pentahkik. Abdurrahman bin Abdullah at-Turki, Cet. I. (Libanon: Muassasah al-Risālah, 1997), Juz 1, h. 25.
- [11] Nūr al-Dīn al-Mulla al-Harawi al-Qāri, Mirqātu Al-Mafātiḥ Syarh Misykātu al-Mashābīh, Cet. I. (Beirut: Dār al-Fikr, 2002), Juz 9, h. 3890.
- [12] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Fadhāih Al-Bāthiniyyah, Pentahkik. Abdurrahman Badawi (Kuwait: Muassasah Dar al-Kutub att-Tsaqafiyah, t.th), h. 171.
- [13] Raghīb As-Sirjani, Bangkit Dan Runtuhnya Andalusia, Penerjemah. Muhamad Ihsan dan Abdul Rasyad Shiddiq, Cet. II. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), h. 814.



Ingat Umur

SALAH satu modal manusia yang paling berharga, menurut Imam al-Baghawi di dalam kitab tafsirnya, adalah umur (waktu)-nya. Sayangnya, umur (waktu) manusia itu terus berkurang setiap saat. Itulah mengapa Allah SWT menyebutkan bahwa manusia itu sungguh benar-benar merugi (QS al-'Ashr [103]: 2). Sebabnya, modal umur (waktu)-nya terus berkurang. Tidak akan pernah bertambah.

Dikecualikan dari orang-orang yang merugi adalah mereka yang menghabiskan modal (umur/waktu)-nya selalu dalam keadaan beriman (taat) kepada Allah SWT, beramal shalih dan saling menasihati (berdakwah) (QS al-'Ashr [103]: 3). Sebabnya, saat demikian, modal umur (waktu)-nya yang terus berkurang tergantikan dengan keuntungan besar berupa pahala yang berlipat ganda di akhirat.

Karena itulah Imam Ibnu Katsir *rahimahullâh* menyatakan, “*Di antara keuntungan terbesar adalah saat Anda memperbanyak amal-amal shalih di sisa usia Anda. Lalu dosa-dosa Anda yang telah lalu pun diampuni (oleh Allah SWT)* (Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 10/318).

Karena itu penting untuk selalu membiasakan diri memperbanyak amal-amal

shalih. Lebih penting lagi untuk membiasakan diri menjauhi banyak dosa. Sebabnya, pada akhirnya setiap manusia bakal mati, dan umum manusia mati sesuai dengan kebiasaannya.

Faktanya, ada orang meninggal dalam keadaan taat kepada Allah SWT: saat shalat berjamaah di masjid, membaca al-Quran, berzikir atau bertobat kepada Allah SWT; saat menghadiri majelis ilmu atau mengajarkan ilmu; saat berdakwah atau berjihad di jalan Allah SWT; dll. Sebabnya, begitulah kebiasaan mereka sehari-hari.

Sebaliknya, banyak orang mati dalam keadaan maksiat kepada Allah SWT: mati di tempat dugem, di meja judi atau di tempat pelacuran; mati saat mabuk-mabukkan atau mati karena narkoba; mati saat menikmati uang hasil korupsi, suap-menyuap atau riba; mati dalam keadaan memamerkan aurat atau saat berlenggak-lenggok di atas panggung; mati dalam keadaan menyakiti orangtua, mengabaikan hak-hak suami/istri atau menzalimi orang lain; dll. Banyak pula yang mati dalam keadaan menunda-nunda bahkan meninggalkan shalat, lalai dari zikir mengingat Allah SWT, jarang sekali membaca al-Quran; dalam keadaan asyik bermain games, berpesta-pora di tempat-tempat hiburan, dll. Sebabnya, begitu pula kebiasaan mereka sehari-hari.

Semua bergantung pada kebiasaan masing-masing saat hidup. Demikian sebagaimana dinyatakan oleh Imam Ibnu Katsir dan Imam as-Sa'adi serta ulama lainnya *rahimahumullâh*, “*Sungguh siapa saja yang hidup di atas suatu kebiasaan tertentu, ia pun akan diwafatkan di atas kebiasaan tersebut.*” (Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhiim*, 2/101; as-Sa'adi, *Taysîr al-Kariim ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Manân*, 1/130).

Karena itu kita boleh saja berharap mati dalam keadaan husnul khatimah. Namun pada akhirnya, kita akan mati sesuai dengan

kebiasaan kita saat hidup. Apakah biasa taat kepada Allah SWT atukah biasa berbuat dosa dan bermaksiat kepada-Nya.

Inilah yang acapkali kita lupakan. Kita sering lupa bahwa ujung kehidupan di dunia ini adalah kematian. Kita sering lupa bahwa umur kita setiap saat berkurang dan bakal habis. Lalu habis pula kesempatan bagi kita untuk bertobat kepada Allah SWT. Tinggal bagaimana di akhirat kita mempertanggungjawabkan segala perbuatan kita saat hidup di dunia.

Berkaitan dengan umur manusia, Rasulullah saw. bersabda, *“Umur umatku rata-rata mencapai 60-70 tahun. Sangat sedikit dari mereka yang melampaui umur tersebut.”* (HR Ibnu Majah).

Karena itulah, menurut Imam an-Nawawi, dulu penduduk Madinah, jika mereka sudah memasuki usia 40 tahun, mereka fokus untuk beribadah dan bertaqarrub kepada Allah SWT. Banyak bertobat dan makin giat memperbanyak bekal untuk kehidupan akhirat. Hal senada diungkapkan oleh Imam al-Qurthubi di dalam *Al-Jâmi’ Li Ahkâm al-Qur’ân*, dengan menukil pernyataan Imam Malik bin Anas.

Karena itu penting untuk selalu mengingat umur kita. Apalagi yang sudah mendekati usia senja. Jangan sampai kita terus-menerus diperbudak oleh dunia. Terus-menerus mengejar harta, jabatan dan kekuasaan. Apalagi untuk itu kita tak peduli halal dan haram.

Ingatlah senantiasa. Hidup tak akan lama. Jangan sampai kita terlena. Saat ajal tiba, tentu harta, jabatan dan kekuasaan tak akan kita bawa. Hanya amal-amal shalih yang akan menjadi andalan kita, untuk menyelamatkan diri kita, dari dahsyatnya siksa neraka.

Karena itu sekecil apapun amal shalih yang dilakukan, juga sekecil apapun dosa yang di jauhi, adalah cara kita agar terhindar dari siksa neraka. Dalam hal ini Rasulullah saw. bersabda, *“Jauhkanlah diri kalian dari siksa neraka meskipun hanya dengan setengah biji*

kurma.” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Menurut Imam as-Suyuthi hadis di atas mengandung dua pengertian: *Pertama:* Jauhkanlah diri kalian dari siksa neraka walau dengan sedekah yang sangat sedikit. *Kedua:* Janganlah kalian menzalimi seorang pun meski dengan kadar kezaliman sebesar setengah biji kurma. Sebabnya, hal itu bisa menjadi sebab kalian dimasukkan ke dalam siksa neraka (As-Suyuthi, *Mishbâh az-Zujâjah ‘alâ Sunan Ibni Mâjah*, 1/115).

Karena itu, dalam hidup ini, janganlah kita sepelekan pahala kebaikan sekecil apapun. Jangan pula kita sepelekan dosa sekecil apapun. Sebabnya, sekecil apapun kebaikan yang kita lakukan, juga sekecil apapun dosa yang kita jauhi, sama-sama bisa menyelamatkan diri kita dari siksa neraka.

Lebih dari itu, sudah sepantasnya kita memiliki amal andalan. Itulah amal yang—meski kita sudah meninggal—pahalanya tetap mengalir (pahala jariyah) kepada diri kita sampai Hari Kiamat. Di antara amalan tersebut adalah gemar berwakaf, menyebarluaskan ilmu, menulis kitab, berdakwah sehingga banyak orang dapat hidayah, dll.

Sebaliknya, sudah seharusnya kita menjauhi dosa-dosa yang—meski kita sudah meninggal—tetap mengalir (dosa jariyah) kepada diri kita sampai Hari Kiamat. Di antaranya adalah dosa karena menzalimi orang lain tanpa sempat bertobat dan minta maaf, menjadi pelaku keburukan yang kemudian ditiru oleh orang banyak dll.

Berkaitan dengan itu Imam Asy-Syathibi *rahimahullâh* berkata, *“Beruntunglah orang yang mati dan mati (berhenti) pula dosa-dosanya. Sebaliknya, penderitaan yang panjang bagi orang yang mati, sementara dosa-dosanya tetap mengalir (dosa jariyah).”* (Asy-Syathibi, *Al-Muwâfaqât*, 1/229).

Wa mâ tawfîqi illâ bilLâh. [Arief B. Iskandar]



Catatan
H.M. Ismail Yusanto

PANGKALNYA LIBERALISASI

Tak ada satu pun alasan rasional yang bisa diterima untuk menaikkan harga BBM. Apalagi di tengah kondisi rakyat yang tengah berusaha bangkit akibat dampak panjang pandemi Covid-19. Pemerintah mestinya membantu rakyat untuk bangkit, pulih secara ekonomi. Alih-alih membantu, Pemerintah malah memukul telak rakyat dengan menaikkan harga BBM.

Jika dikatakan harga BBM harus dinaikkan karena subsidi BBM yang jumlahnya kurang lebih Rp 150 triliun sangat membebani APBN, faktanya yang sebenarnya memberatkan APBN adalah pembayaran bunga dan cicilan utang yang tahun 2021 lalu saja sudah mendekati angka Rp 1000 triliun. Persisnya Rp 902, 3 triliun. Mestinya ini yang harus dikurangi. Lagi pula dengan menaikkan harga BBM, Pemerintah hanya menghemat anggaran Rp 31,8 triliun. Pada saat yang sama, Pemerintah mendapatkan Rp 519 triliun *wind fall* yang didapat dari kenaikan harga komoditas khususnya batubara di pasar internasional. Mengapa tidak mengambil dari rejeki nomplok itu untuk menahan kenaikan BBM?

Tak bisa dipungkiri, kebijakan penaikan harga BBM ini tak lain demi memuluskan program liberalisasi migas. Utamanya di sektor hilir. Apa

yang terjadi ini hari sesungguhnya mengkonfirmasi apa yang pernah ditegaskan oleh Menteri ESDM Purnomo Yusgiantoro pada masa Presiden SBY dulu. Sebagaimana dikutip Koran *Kompas* edisi 14 Mei 2003, dia bilang, “Liberalisasi sektor hilir migas membuka kesempatan bagi pemain asing untuk berpartisipasi dalam bisnis eceran migas. Namun, liberalisasi ini berdampak mendongkrak harga BBM yang disubsidi Pemerintah. Sebab kalau harga BBM masih rendah karena disubsidi, pemain asing enggan masuk.”

Jadi, pangkalnya adalah liberalisasi. Liberalisasi ini dilakukan tak lain demi kepentingan perusahaan migas asing dan para kompradornya di dalam negeri. Mereka ingin jualan migas di negeri ini, yang memang pasarnya terus tumbuh membesar seiring dengan kenaikan jumlah penduduk dan konsumsi BBM. Ini ironi besar. Bagaimana bisa perusahaan asing itu menjual BBM yang sebagiannya adalah milik kita, kepada kita, di halaman rumah kita dengan harga internasional yang membuat kita susah, dengan keuntungan untuk mereka?!

Soal bakal masuknya pemain asing dalam bisnis eceran migas terang-terangan dikatakan oleh Dirjen Migas Dept. ESDM, Iin Arifin

Takhyan ketika itu, yang dikutip oleh Majalah *Trust* edisi November 2004. Katanya, "Saat ini terdapat 105 perusahaan yang sudah mendapat izin untuk bermain di sektor hilir migas, termasuk membuka stasiun pengisian BBM untuk umum (SPBU). Di antaranya adalah perusahaan migas raksasa seperti British Petroleum (Amerika-Inggris), Shell (Belanda), Petro China (RRC), Petronas (Malaysia), dan Chevron-Texaco (Amerika).

Selain demi mulusnya liberalisasi migas, kenaikan harga BBM tak lain juga untuk mencari dana demi kelangsungan apa yang mereka sebut PSN (Proyek Strategis Nasional), seperti proyek mercusuar IKN. Hal ini terang-terangan diakui oleh Meneg BUMN Erick Tohir seperti dikutip *Detikcom* (<https://finance.detik.com/energi/d-6278690/erick-tohir-jelaskan-kaitan-pangkas-subsidi-bbm-dengan-psn/amp>).

Benarkah IKN adalah proyek strategis? Sebegitu parahkah keadaan Jakarta sehingga harus bergegas pindah ibukota? Lantas untuk kepentingan siapa sebenarnya proyek pemindahan ibukota ini? Apakah rakyat benar-benar memerlukan ibukota baru? Jika tidak untuk rakyat, untuk siapa sebenarnya Pemerintah ini bekerja?

++++

Nyatalah slogan pemerintahan demokrasi *dari rakyat oleh rakyat untuk rakyat* hanyalah jargon kosong tak bermakna. Faktanya justru melalui sistem demokrasi inilah para kapitalis dari dalam dan luar negeri bisa meraih seluruh keinginannya untuk memperbesar bisnis mereka melalui campur tangan kebijakan pemerintah, juga pihak legislatif, melalui lahirnya peraturan perundangan yang menguntungkan mereka, seperti UU Migas Nomer 22 Tahun 2001 itu. Karena itu mengharapkan dari mereka pengelolaan migas sesuai dengan kepentingan rakyat ibarat

Nyatalah slogan pemerintahan demokrasi *dari rakyat oleh rakyat untuk rakyat* hanyalah jargon kosong tak bermakna. Faktanya justru melalui sistem demokrasi inilah para kapitalis dari dalam dan luar negeri bisa meraih seluruh keinginannya untuk memperbesar bisnis mereka melalui campur tangan kebijakan pemerintah, juga pihak legislatif, melalui lahirnya peraturan perundangan yang menguntungkan mereka, seperti UU Migas Nomer 22 Tahun 2001 itu. Karena itu mengharapkan dari mereka pengelolaan migas sesuai dengan kepentingan rakyat ibarat pungguk merindukan bulan.

pungguk merindukan bulan.

Bukan hanya di sektor migas, liberalisasi juga terjadi di sektor batubara melalui lahirnya UU Minerba Nomer 3 tahun 2020. UU ini memberikan karpet merah kepada 7 perusahaan batubara besar pemegang PKP2B yang menguasai 380 ribu hektar ladang batubara dengan potensi mencapai Rp 13 ribu triliun jika diasumsikan harga pertonnya USD 70. Faktanya, sekarang harga pertonnya mencapai 450 USD. Artinya, potensinya menjadi sangat besar. Lebih dari Rp 65 ribu trilion!

Liberalisasi juga terjadi di sektor kelistrikan melalui terbitnya UU Kelistrikan Nomer 30 Tahun 2009. UU ini membuka pintu penguasaan swasta di sektor pembangkit. Dari sana perusahaan pembangkit swasta itu kemudian menjual kepada PLN dengan harga yang *aje gile*. Itulah yang membuat mengapa harga listrik terus membumbung naik.

Semua langkah liberalisasi itu menghasilkan 3 keadaan. *Pertama*, makin kecilnya peran negara

Catatan Dakwah

dalam pengelolaan SDA. Jika peran negara direpresentasikan oleh BUMN, boleh dilihat sekarang bagaimana peran Pertamina di industri hulu dan hilir migas, juga peran PLN dalam industri kelistrikan khususnya di sektor pembangkit dan peran Bukit Asam, BUMN Batubara, di industri batubara. Semua terus makin mengecil. Bukit Asam hanya menguasai kurang lebih 5% produksi batubara nasional. Bagaimana bisa, BUMN yang notabene mewakili kepentingan rakyat, sang pemilik batubara yang sangat melimpah itu, hanya menguasai porsi segitu kecil?

Kedua, makin besarnya peran swasta. Itu artinya, makin besar pula keuntungan yang direguk oleh mereka. *Wind fall* yang didapat dari kenaikan fantastis harga komoditas batubara memang dinikmati oleh Pemerintah, tetapi itu hanya sebagian kecil. Sebagian besarnya tetap saja oleh perusahaan swasta.

Menurut syariah Islam, barang-barang tambang yang melimpah, juga energi seperti minyak bumi dan gas, merupakan sumberdaya alam yang masuk dalam kategori barang milik publik (*al-milkiyyah al-'âmmah*). Pengelolaannya harus dilakukan oleh negara. Seluruh hasilnya dikembalikan kepada publik. Melalui penerapan syariah ini, penguasa, juga yang ngaku wakil rakyat itu, tidak bisa lagi semau sendiri dalam mengelola SDA, apalagi jika dilakukan untuk kepentingan asing.

Dengan kekuatan finansial yang terus membesar itu, mereka kemudian masuk ke ranah politik, mempengaruhi pertarungan politik negeri ini demi melanggengkan kepentingan mereka. Merekalah oligarki pemegang kendali politik domestik ini hari yang makin menyesakkan itu.

Ketiga, makin besar beban rakyat, seperti terlihat pada terus meningkatnya TDL, juga harga BBM yang baru saja dinaikkan oleh Pemerintah.

++++

Di sinilah relevansi sangat nyata pentingnya perjuangan penegakan syariah secara *kâffah*. Selain didorong oleh keimanan kepada Allah, penerapan syariah akan membawa kebaikan kepada seluruh rakyat.

Menurut syariah Islam, barang-barang tambang yang melimpah, juga energi seperti minyak bumi dan gas, merupakan sumberdaya alam yang masuk dalam kategori barang milik publik (*al-milkiyyah al-'âmmah*). Pengelolaannya harus dilakukan oleh negara. Seluruh hasilnya dikembalikan kepada publik. Melalui penerapan syariah ini, penguasa, juga yang ngaku wakil rakyat itu, tidak bisa lagi semau sendiri dalam mengelola SDA, apalagi jika dilakukan untuk kepentingan asing.

Untuk sampai ke sana, tentu diperlukan perjuangan yang sungguh-sungguh. Tidak mudah memang. Pada setiap masa, perjuangan pasti berhadapan dengan ATHGR (ancaman, tantangan, hambatan, gangguan dan rintangan). ATHGR yang paling berat tak lain datang dari rezim yang tengah berkuasa. Apalagi kalau mereka berkolaborasi dengan kekuatan pemilik modal domestik dan asing seperti yang ini hari terjadi. Namun, semua itu harus dihadapi. Insya Allah, seberat apapun, dengan pertolongan Allah SWT, perjuangan akan mencapai tujuan, suatu hari nanti. []

HAKIKAT REZEKI

Soal:

Apakah rezeki itu terbatas berupa harta saja, dengan makna segala sesuatu yang dimiliki melalui sebab syar'î? Ataupun harta berupa uang, harta bergerak dan tidak bergerak merupakan bagian dari rezeki? Tidak mencakup semua jenis rezeki? Misalnya, apakah istri yang salehah merupakan rezeki? Apakah kesehatan, keberhasilan anak keturunan yang salih juga termasuk rezeki?

Jawab:

Sesungguhnya rezeki adalah segala sesuatu yang bisa menjadikan orang kaya (*kullu mâ yatamawwala bih*).

Dinyatakan di dalam *Lisân al-'Arab*: rezeki (*ar-rizqu*) adalah pemberian (*al-'athâ*). Itu adalah *mashdar* dari ucapan Anda, "Razaqahullâh (Semoga Allah memberi dia rezeki)."

Kadang hujan disebut rezeki. Dalam firman Allah SWT dinyatakan:

﴿وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا﴾

Hujan yang Allah turunkan dari langit sebagai rejeki, lalu dengan air hujan itu Dia hidupan bumi sesudah matinya (QS al-Jatsiyah [45]: 5).

Allah SWT juga berfirman:

﴿وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ﴾

Di langit terdapat (sebab-sebab) rezeki kalian dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepada kalian (QS adz-Dzariyat [51]: 22).

Mujahid berkata: Itu adalah hujan dan ini merupakan perluasan dalam bahasa.

Frasa *arzâqu al-jundi* bermakna gaji mereka (*athmâ'u al-jundi*). Kalimat *irtazaqû* bermakna mereka mendapat rezeki. *Ar-Razaqah* adalah *al-marrah al-wâhidah* (satu kali). Bentuk jamaknya: *ar-razaqât*. Maknanya: gaji tantara. *Irtazaqa al-jundi* bermakna: Mereka mengambil rezeki mereka.

Allah SWT berfirman:

﴿وَجَعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْكُمْ تُكذِّبُونَ﴾

Kalian mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah (QS al-Waqi'ah [56]: 82).

Kalimat *Wa razaqa al-amîru jundahu fartazaqû irtizâq[an]* bermakna: Pemimpin memberikan tentaranya rezeki sehingga mereka mendapat rezeki.

Dikatakan: *Ruziqa al-jundu razqat[an] wâhidat[an] lâ ghayr* (Tentara diberi rezeki satu kali, tidak yang lain). *Ruziqû razqatayn*, yakni dua kali. Ibnu Bariy...

Dinyatakan di dalam *Al-Qâmûs al-Muḥîth*. *Ar-rizqu* (rezeki) adalah apa yang dimanfaatkan, seperti *al-murtazaqu* dan *al-mathar* (hujan). Jamaknya *arzâq[un]*; dengan *fathah* adalah *mashdar* hakiki. *Razaqatu* artinya satu kali (*al-marrah al-wâhidatu*), dengan *hâ'*. Jamaknya adalah *razaqât[un]* dan itu adalah gaji tantara (*athmâ'u al-jundi*). *Razaqahullâh* bermakna: Semoga Allah memberi dia rejeki.

Dinyatakan di dalam *Ash-Shihâh fî al-Lughah*: *Ar-Rizqu* adalah apa saja yang bisa

dimanfaatkan. Jamaknya *al-arzâqu*. *Ar-Rizqu* bermakna *al-'athâ'* (pemberian). Itu merupakan *mashdar* dari ucapan Anda: *RazaqahulLâh* (Semoga Allah memberi dia rezeki). *Ar-Razaqatu* artinya *al-marrah al-wâhidah* (satu kali). Jamaknya *ar-razaqâtu* dan itu adalah gaji tentara (*athmâ'u al-jundi*), yakni mereka mengambil gaji mereka.

Hujan disebut dengan *rezeki*. Hal itu dinyatakan dalam firman Allah SWT:

﴿وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا﴾

Hujan yang Allah turunkan dari langit sebagai rejeki, lalu dengan air hujan itu Dia menghidupkan bumi sesudah matinya (QS al-Jatsiyah [45]: 5).

Allah SWT juga berfirman:

Pendapat yang benar dalam masalah ini berkenaan perbuatan-perbuatan hamba bahwa manusia hidup di dua ranah: *Pertama*, ranah yang dia kuasai, yaitu ranah yang terjadi dalam cakupan tindakan-tindakannya dan dalam cakupannya terjadi perbuatan-perbuatannya yang dia lakukan semata dengan pilihannya. *Kedua*, ranah yang menguasai manusia, yaitu ranah yang dia berada di dalam cakupan ranah itu. Di dalam ranah ini, terjadi perbuatan-perbuatan yang dia tidak punya hubungan apapun dengannya, baik perbuatan itu terjadi dari dia atau terhadap dia.

﴿وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ﴾

Di langit terdapat (sebab-sebab) rezeki kalian dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepada kalian (QS adz-Dzariyat [51]: 22).

Itu merupakan perluasan dalam bahasa.

Dinyatakan di dalam Al-Kurâsah (*Izâlatu al-Athribah 'an al-Judzûr*) tentang *ar-rizqu* (rezeki): Terkait masalah rezeki, banyak ayat-ayat yang *qath'iy ad-dalâlah* tidak menyisakan ruang untuk orang yang mengimani al-Quran kecuali dia mengimani bahwa rezeki di tangan Allah, yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Rezeki bukan masalah *al-qadar*. Sebabnya, *al-qadar* adalah bahwa Allah mengetahui bahwa perkara fulani akan terjadi, Allah mengetahui sebelum terjadinya perkara itu. Jadi Dia telah menuliskan dan telah menetapkan. Adapun terkait rezeki, bukan hanya bahwa Allah mengetahui bahwa si Fulan akan diberi rezeki, sehingga Dia telah menuliskan dan menetapkan. Allah pun telah menetapkan rezeki. Artinya, yang memberi rezeki adalah Allah, bukan hamba. Ini yang ditunjukkan oleh ayat-ayat:

﴿لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى﴾

Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa (QS Thaha [20]: 132).

﴿وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي

﴿أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ﴾

Makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang telah Allah berikan kepada kalian dan bertakwalah kepada Allah yang telah kalian imani (QS al-Maidah [5]: 88).

Allah SWT pun berfirman:

﴿اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ
الْعَزِيزُ﴾

Allah Mahalembut kepada hamba-hamba-Nya. Dia memberikan rezeki kepada yang Dia kehendaki-Nya dan Dia Mahakuat lagi Mahaperkasa (Qs asy-Syura [42]: 19).

Apa yang Anda sebutkan selain sesuatu yang bisa menjadikan kaya (*ghayru mā yatamawwalu bihi*)—semisal anak keturunan yang salih, kesehatan, kebebasan dari segala penyakit, dan apa saja yang ada di ranah yang Anda kuasai, yakni bukan perbuatan Anda yang bersifat *ikhtiyâri*—ada di ranah *al-qadhâ*. Ini mencakup rezeki dan semua perbuatan yang terjadi dari Anda atau terhadap Anda tanpa pilihan Anda. Dinyatakan di al-Kurâsah (*Izâlatu al-Athribah ‘an al-Judûi*) pada topik *al-qadhâ’ wa al-qadar* di bawah judul, “*Ar-Ra’yu ash-Shawâbu fî Mas’alati Af’âli al-‘Ibâd* (Pendapat yang Benar dalam Masalah Perbuatan Hamba)” sebagai berikut:

Pendapat yang benar dalam masalah ini berkenaan perbuatan-perbuatan hamba bahwa manusia hidup di dua ranah: *Pertama*, ranah yang dia kuasai, yaitu ranah yang terjadi dalam cakupan tindakan-tindakannya dan dalam cakupannya terjadi perbuatan-perbuatannya yang dia lakukan semata dengan pilihannya.

Kedua, ranah yang menguasai manusia, yaitu ranah yang dia berada di dalam cakupan ranah itu. Di dalam ranah ini, terjadi perbuatan-perbuatan yang dia tidak punya hubungan apapun dengannya, baik perbuatan itu terjadi dari dia atau terhadap dia. Perbuatan-perbuatan yang ada di ranah yang mengendalikan manusia ini, dia tidak punya peran dengannya dan dia tidak punya hubungan dengan keberadaannya. Itu ada dua bagian: (1) bagian yang dituntut oleh aturan eksistensi (*nizhâm al-wujûd*); (2) bagian yang

di dalamnya perbuatan-perbuatan itu terjadi di luar kemampuannya, dia tidak kuasa menolaknya, tetapi tidak diharuskan oleh aturan eksistensi (*nizhâm al-wujûd*).

Adapun apa yang diharuskan oleh aturan eksistensi (*nizhâm al-wujûd*) maka dia tunduk kepadanya dan oleh karenanya dia berjalan sesuai dengan *nizhâm al-wujûd* itu secara terpaksa. Sebabnya, dia berjalan bersama alam dan bersama kehidupan menurut aturan yang khusus yang tidak meleset. Oleh karena itu perbuatan-perbuatan di ranah ini terjadi tanpa kehendak darinya. Dia di situ dipaksa dan bukan diberi pilihan.

Perbuatan-perbuatan ini semuanya, yang terjadi di ranah yang menguasai manusia, adalah yang disebut *qadhâ*. Sebabnya, Allah sajalah yang memutuskan (menentukan)-nya. Oleh karena itu seorang hamba tidak dihisab atas perbuatan-perbuatan ini; betapapun yang ada di dalamnya baik manfaat atau bahaya, suka atau tidak suka berkaitan untuk manusia. Artinya, betapapun di dalamnya ada kebaikan atau keburukan menurut penafsiran manusia terhadapnya. Sebabnya, manusia tidak punya pengaruh dengannya dan tidak mengetahuinya serta tidak mengetahui tatacara pengadaannya. Manusia sama sekali tidak memiliki kuasa untuk menolaknya atau mendatangkannya. Manusia wajib mengimani *qadhâ’* ini bahwa itu berasal dari Allah SWT.

Wallâh a’lam wa ahkam. □

[Dikutip dari Jawab-Soal Syaikh Atha’ bin Khalil Abu ar-Rasyah, 11 Shafar 1444 H - 07 September 2022 M]

Sumber:

<https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/84211.html>
<https://web.facebook.com/HT.AtaabuAlrashtah/posts/628263805527659>

Cendekiawan yang Mencoba Terbang Di Khilafah Turki Utsmani

Terbang telah menjadi salah satu masalah terpenting bagi umat manusia sejak zaman kuno. Sampai hari pesawat pertama kali ditemukan, banyak sarjana menulis nama mereka dalam sejarah dengan uji coba penerbangan mereka. Sedemikian rupa sehingga ilmuwan pertama yang melakukan studi serius tentang terbang meninggal selama pengalaman ini dengan jatuh. Inilah para cendekiawan yang telah berusaha untuk terbang di Kekhilafahan Ottoman sepanjang sejarah.

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/osmanlida-ucmaya-dair-girisimlerde-bulunan-alimler>



Ismail Cevheri adalah ilmuwan pertama yang melakukan studi serius tentang terbang. Cevheri memulai pendidikan pertamanya dengan mengambil pelajaran dari al-Farabi. Ia melanjutkan pelajaran al-Farisi di Bagdad. Karena dia berasal

dari Turki, dia belajar bahasa Arab secara praktis di tempat-tempat ini di mana dia bepergian untuk waktu yang lama. Dia tertarik pada pekerjaan penting di Nabur, salah satu pusat sains terbesar di wilayah Khorasan. Ia menulis karyanya as-Shah fi No_bbur. Karya ini diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh Vankulu Mehmed Efendi dengan nama Vankulu Dictionary pada abad ke-16, dan pada tahun 1729 karya ini menjadi buku pertama yang diterbitkan oleh Ibrahim Msteferrika di percetakan.



Ibn Firmas adalah seorang cendekiawan Islam Andalusia yang hidup antara tahun 810-887. Ia dibesarkan di Cordoba dan belajar di sana. Muslim pertama dan bahkan orang pertama dalam sejarah yang membangun mesin terbang dan melakukan

upaya nyata untuk terbang adalah Firmas dari Cordoba, yang hidup pada abad ke-9. Firmas menarik perhatian orang-orang sezamannya dengan banyak penemuannya dan diberi gelar "hakim-ul-Andalus" oleh penguasa saat itu. Firmas yang menyadari "pengalaman terbang pertamanya" dalam sejarah, membungkus dirinya dengan jubah longgar yang direntangkan dengan bilah kayu dan melompat turun dari menara Masjid Agung Cordoba di Spanyol pada tahun 852. Dengan demikian, setidaknya ia menjadi salah satu orang pertama yang terjun dengan parasut dalam sejarah.

Cevheri adalah ilmuwan pertama yang melakukan studi serius tentang terbang. Ulama yang menyadari "pengalaman terbang pertama" dalam sejarah adalah Ibnu Firmas. Bahkan prangko dikeluarkan untuk menghormati penerbangan Hezarfen Ahmed elebi di Turki. Inilah para cendekiawan yang mencoba terbang di Kekhilafahan Ottoman.



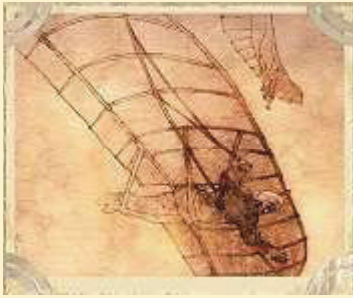
Cevheri memanjat atap rumahnya atau masjid di Nishapur dengan mesin terbang yang dia buat mengacu pada kamus yang dia tulis, dan mengatakan kepada orang banyak, "Saya melakukan sesuatu yang tidak dilakukan orang lain di dunia ini kecuali saya. Saya akan melakukannya sesuatu yang tidak dilakukan orang lain untuk akhirat." Dia mencoba terbang, tetapi dia jatuh dan mati. Cevhero tercatat dalam sejarah sebagai ilmuwan pertama yang melakukan studi serius tentang terbang. Penerbangan ini juga menjadi sumber inspirasi bagi Hezarfen Ahmed elebi.



Ibnu Firmas melakukan penerbangan terkontrol pertama dengan apa yang kita sebut glider, 23 tahun setelah upaya penerbangan pertamanya. Glider mirip burung milik Ibn



Firmas terbuat dari sutra yang ditutupi bulu elang. Legenda mengatakan bahwa Ibn Firmas, setelah naik dengan baik dan melayang seperti burung di udara selama lebih dari sepuluh menit, mendarat agak keras di tanah. Pendaratan keras ini membuat pionir penerbangan Ibnu Firmas memahami pentingnya peran ekor burung dalam mendarat dengan selamat. Saat ini, pesawat yang mendarat pertama kali menyentuh tanah dengan roda belakang. Leonardo da Vincin, contoh pertama dari lukisannya tentang terbang terjadi hampir tujuh abad setelah upaya Abbas Qasim bin Firmas untuk terbang.



Setelah upaya pertamanya terbang, Ibnu Firnas membangun mesin terbang menggunakan sutra dan bulu elang. Dia memilih sebuah bukit untuk dirinya sendiri di dekat Cebel-i Arus . Dia melakukan penerbangan terkontrol pertama dengan

perangkat yang kita sebut glider . Dikatakan bahwa Firnas, setelah naik tinggi dan terbang seperti burung di udara selama lebih dari sepuluh menit, mendarat dengan keras di tanah. Sayangnya, Ibnu Firnas, yang terluka dalam upaya penerbangan ini, tidak dapat melakukan upaya baru dengan menambahkan ekor pada desainnya. Pendaratan keras ini membuat pionir penerbangan Ibnu Firnas memahami pentingnya peran ekor burung dalam mendarat dengan selamat.



Informasi tentang Ahmed eledi, seorang sarjana Muslim Turki yang tinggal di Kekhalifahan Ottoman pada abad ke-17, hanya didasarkan pada Buku Perjalanan Evliya eledi. Ahmed eledi , yang dikenal sebagai Hezarfen dalam arti "dengan seribu ilmu" , melakukan penelitian dan eksperimennya tentang terbang di Okmeydan. Dia kemudian lepas landas dari Menara Galata dan terbang menuju pantai barat daya, mendarat di Lapangan Doancilar di skedar.



Karena ada jarak 3200 meter selama penerbangan, diperkirakan bahwa penerbangan hanya dapat dilakukan dengan sejenis pesawat layang sederhana berdasarkan prinsip melayang dengan sayap satu bagian, yang dapat naik dan maju dengan memanfaatkan arus udara.



Ilmuwan Lagari Hasan eledi , yang hidup pada abad ke-17, dianggap sebagai orang pertama yang bangkit dari tanah dengan misil . Menurut Evliya eledi selama perayaan yang diadakan pada saat kelahiran putri Murad IV, Kaya Sultan, ia menemukan selongsong peluru berlength tujuh yang terbuat dari 50 pasta bubuk mesiu okka. Dia naik ke peluru di hadapan Murad dan naik ke udara ketika asistennya menembakkan peluru. Ketika dia menembakkan suar di sebelahnya saat dia berada di udara, permukaan laut diterangi, peluru besarnya tidak memiliki bubuk mesiu, dan saat jatuh ke tanah, elang di tangannya membuka sayapnya dan turun ke bawah. Sekali lagi, menurut Evliya eledi, Lagari, yang kemudian pergi ke Krimea untuk bersama Selamet Giray Khan, meninggal di sana.



Lagari Hasan eledi membangun roket dua dek yang ditenagai oleh bubuk mesiu pada tahun 1633. Hasan eledi , yang dikatakan telah melakukan perjalanan 2,5 kilometer dengan roket sepanjang 30 meter setelah ditembakkan,

dan kemudian mendarat di laut, menjadi orang pertama yang benar-benar terbang dengan roket. Nama Lagari Hasan eledi tetap hidup hari ini di Museum Satelit Türksat Lagari Hasan eledi.



LINTAS DUNIA

Dukungan AS Bukan untuk Bela Taiwan

Dukungan Amerika Serikat (AS) terhadap Taiwan saat hubungan Cina-Taiwan memanas dinilai oleh Pengamat Politik Internasional Hasbi Aswar Ph.D. bukan untuk membela Taiwan.

“Memanasnya hubungan Cina-Taiwan dan dukungan AS kepada Taiwan belakangan ini bukan karena komitmen AS membela Taiwan dari sikap Cina,” tuturnya kepada *Mediaumat.id*, Senin (5/9/2022).

Bukan juga, lanjutnya, hanya karena Cina mengklaim bahwa Taiwan adalah bagian dari wilayah berdaulat Cina. Sikap AS terhadap Taiwan adalah upaya provokasi dan pelanggaran kedaulatan.

“Lebih dari itu, ketegangan ini adalah bagian dari strategi kedua belah pihak untuk mengejar dan mempertahankan dominasi politik di kawasan Asia Pasifik,” tandasnya.

Rezim Saudi Makin Diktator!

Penahanan atau hukuman 10 tahun penjara mantan Imam Masjidil Haram Syekh al-Taleb dinilai Direktur Forum on Islamic World Studies (FIWS) Farid Wadji semakin menegaskan rezim Saudi sebagai rezim diktator.

“Terkait penahanan atau hukuman 10 tahun penjara mantan Imam Masjidilharam pertama, kalau kita lihat ini sesungguhnya merupakan

penegasan kembali keberadaan rezim Saudi sebagai rezim yang diktator,” tuturnya kepada *Mediaumat.id*, Kamis (25/8/2022).

Menurut Farid, kediktatoran rezim Saudi saat ini semakin meluas. “Tadinya kediktatoran rezim Saudi, siapa pun yang berkuasa, itu terhadap pihak-pihak yang mengkritik posisi kerajaan, pemerintah dalam hal ini. Tapi saat sekarang ini, kediktatoran rezim Saudi ini juga terjadi pada ulama-ulama yang mengkritik liberalisasi kerajaan Saudi di bawah pimpinan MBS,” ungkapnya.

Jadi sebenarnya, kata Farid, yang dilakukan oleh para ulama itu bukan mengkritik kerajaan secara langsung tapi mengkritik *ikhthilaath* (campur baur lelaki dan perempuan bukan mahram) di depan umum.

“Namun ini dianggap sesuatu yang mengancam bagi rezim MBS yang sekarang ini sedang mengampanyakan atau menjalankan liberalisasi Saudi yang itu tampak dari dibolehkannya konser-konser yang berisi *ikhthilaath* antara laki-laki dan perempuan,” jelasnya.

Farid menilai, apa yang dilakukan oleh rezim Saudi terkait liberalisasi itu tidak bisa dilepaskan dari upaya rezim MBS untuk memuaskan dan melayani kepentingan negara-negara Barat.

Cina Bukanlah Ancaman Langsung AS

Pengamat Politik Internasional Umar Syarifudin menegaskan Cina saat ini bukanlah ancaman langsung bagi Amerika. “Cina saat ini bukanlah ancaman langsung bagi Amerika,” tuturnya kepada *mediaumat.id*, Sabtu (13/8/2022).

Ia menambahkan, tetapi Amerika Serikat (AS) tidak dapat menoleransi kebangkitan negara yang mungkin menjadi ancaman bagi Amerika di masa depan. “Oleh karena itu AS berkomitmen penuh saat ini untuk menahan kebangkitan Cina,” ujarnya.

AS, lanjutnya, menggunakan berbagai tipudaya politik untuk menipu Cina agar sibuk dengan urusan internal dan regionalnya agar selaras mengikuti kebijakannya.

Palestina, Negeri Muslim Pertama Akui Indonesia

Filolog Salman Iskandar mengungkapkan bahwa Palestina termasuk negara Muslim pertama yang mengakui kemerdekaan Indonesia.

“Dalam catatan sejarah nasional, kemerdekaan Republik Indonesia yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945, bahwa negeri-negeri pertama yang mengakui kemerdekaan bangsa Indonesia lepas dari kolonialisme adalah Muslimin dari Jazirah Arabia, baik itu dari Palestina, Mesir, Yordania, Saudi, Yaman, dan lain sebagainya,” ungkapnya, Kamis (11/8/2022) dalam siaran langsung di *YouTube Khilafah Channel Reborn* berjudul *The Short History of Palestine Indonesia Relationship*.

Salman mengisahkan, di era Revolusi Kemerdekaan sekira September 1944, bala tentara Dai Nippon yang sudah mulai terdesak dalam Perang Pasifik oleh pasukan Amerika meminta bantuan dan dukungan dari masyarakat negeri-negeri yang diduduki oleh bala tentara Nippon.

“Kekaisaran Jepang yang ada di Tokyo, yaitu pemerintahan junta militer Nippon dengan Perdana Menteriya Jenderal Kuniaki Koiso, memberikan janji kelak di kemudian hari (kemerdekaan),” ujarnya.

Sekitar satu hari berikutnya, ia mengatakan bahwa janji kelak di kemudian hari itu sampai ke seluruh dunia Islam. “Lalu salah seorang di antara Imam Masjidilqsa, Baitul Maqdis, Palestina di Yerusalem yaitu sosok yang dikenal sebagai Imam Muhammad Amin al-Husaini begitu mendengar kabar bahwa Muslim di ujung timur dunia, yaitu Nusantara Indonesia, akan menyongsong kemerdekaannya, ia pun kepada rakyat Muslim dunia untuk ikut mendukung kemerdekaan bangsa Muslim Nusantara Indonesia,” bebarnya.

“Kemudian juga didukung sosok *aghniya* (kaya) Muhammad Tohir Aldi yang dengan kekayaannya berderma untuk mendukung para pejuang untuk menyuarakan terkait upaya merebut dan meraih kemerdekaan di Nusantara

Indonesia,” terangnya.

Salman mengungkapkan bahwa sosok Muhammad Tohir Aldi pun dikenal sebagai sosok jurnalis dan pemilik koran dan media massa di Palestina dan wilayah Syam di Timur Tengah.

“Melalui keterampilan jurnalistiknya, Muhammad Tohir Aldi menyuarakan dukungan bangsa Arab khususnya Muslim Palestina terhadap kemerdekaan bangsa Indonesia,” jelasnya.

Efek langsung atau imbas dari fatwa Imam Muhammad Amin al-Husaini dan publikasi oleh Muhammad Tohir Aldi tersebut, menurut Salman, membuat Muslim Palestina dan Muslim Arabia pada umumnya itu mendukung Indonesia dalam upaya untuk merebut kemerdekaannya.

Kebijakan Meta Pro terhadap Zionis

Analisis Sosial Media Rizqi Awal menilai kebijakan-kebijakan yang dibuat Meta sebagai induk perusahaan dari *Facebook* dan *Instagram* adalah kebijakan yang pro terhadap zionis.

“Kebijakan yang dilakukan oleh Meta sebagai induk perusahaan mereka itu adalah kebijakan-kebijakan yang memang pro zionis,” ungkapnya kepada *Mediaumat.id*, Rabu (11/8/2022).

Instagram telah melakukan pembatasan gambar Alaa Qaddoum, seorang gadis Palestina berusia lima tahun yang terbunuh oleh serangan udara Israel di Gaza pada Jumat (5/8) hingga mendapatkan kecaman dari aktivis *online*.

Namun, pembatasan tersebut dinilai Rizqi tidak dilakukan pada kasus Ukraina-Rusia. “Pada faktanya hal ini tidak dilakukan oleh Meta terhadap *clash* pada kasus Ukraina-Rusia atau kasus yang lain,” ungkapnya.

Hal yang perlu diperhatikan juga menurut Rizqi adalah bahwa Marc Zuckerberg adalah keturunan Yahudi. Kabarnya sebagian dana *Facebook* itu diperuntukkan untuk Israel.

Ia mengatakan bahwa mereka tidak pernah netral, karena pasti ada kecenderungan untuk mendukung zionis Israel. “Lagi-lagi umat Islam itu hanya menjadi korban atas keganasan/kezaliman yang dilakukan oleh Israel,” tegas Rizqi. [Joy dan Tim]

MENGAJARI ANAK MENGIDOLAKAN NABI SAW.

Wiwing Noeraini

Mayoritas anak saat ini hanya tahu informasi yang sangat sedikit tentang Rasulullah saw. Itu sebabnya mereka tidak mengenal beliau Akibatnya, beliau tidak menjadi idola bagi mereka. Biasanya anak hanya tahu dari apa yang diajarkan oleh guru di sekolah saat pelajaran agama yang hanya dua jam sepekan. Itu jika mereka bersekolah di sekolah umum.

Bagaimana dengan di rumah? Harus kita akui, tidak banyak orangtua yang mengenalkan Rasulullah saw. Hampir tiap hari anak dibiarkan bahkan kadang dibiasakan untuk berinteraksi dengan sosok sosok idola lainnya. Mungkin bisa berjam-jam dalam sehari anak menghabiskan waktunya untuk bercengkerama dengan idola-idola tersebut melalui TV, atau berbagai tayangan di *Youtube*.

Selanjutnya, mereka pun akan sangat senang dan kagum dengan tokoh tokoh animasi semisal Doraemon, Boboiboy, Upin-Ipin dan lainnya. Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang akhirnya meniru perilaku tokoh-tokoh yang dikaguminya tersebut. Bisa jadi juga mereka sangat kagum dengan para youtuber cilik yang mereka lihat setiap hari, dengan semua kontennya yang sering tidak mendidik.

Bagaimana dengan anak yang sudah remaja? Tak jauh beda. Mereka mengidolakan

artis-artis Korea yang notabene adalah orang-orang kafir. Mereka mengidolakan para pemain sepakbola. Mereka rela begadang semalaman dan mengabaikan banyak hal, termasuk ibadah shalatnya, hanya demi menonton pertandingan yang digelar. Demikian seterusnya. Inikah yang kita inginkan? Tentu tidak.

Bersama dengan Orang yang Dicintai

Idola adalah sosok yang sangat disenangi, dikagumi bahkan juga dicintai. Seseorang pasti ingin selalu dekat dan bersama dengan idolanya. Ia akan meniru perilakunya dan berharap menjadi seperti sang idola. Di sinilah pentingnya ayah-bunda mengarahkan anak-anaknya, siapa seharusnya yang seharusnya dijadikan idola.

Demikian halnya ketika seseorang mengidolakan Rasulullah saw. Dapat dipastikan ia akan sangat mengagumi dan mencintai beliau; akan berusaha meniru perilaku beliau; dan berharap akan bersama dengan beliau. Mungkinkah harapan ini akan terwujud? *In syaa Allah*.

Rasulullah saw. telah mengabarkan bahwa seseorang akan bersama dengan yang dia cintai pada Hari Kiamat nanti. Dalam sebuah riwayat diceritakan, ada Seorang 'Araby datang kepada Rasulullah saw. dan bertanya, "Wahai

Rasulullah, bagaimana pendapatmu ada orang mencintai sesuatu kaum, tetapi ia belum pernah dapat menyamai amalan mereka?" Nabi saw. menjawab:

«الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Seseorang itu akan bersama orang yang dia cintai pada Hari Kiamat (HR at-Tirmidzi).

Ayah-bunda, seseorang akan berada di surga bersama dengan yang dia cintai. Demikian juga jika yang dia cintai masuk neraka. Ia pun akan bersamanya. Bisa kita bayangkan ketika anak-anak kita mengidolakan dan mencintai Rasul saw. Mereka pun akan bersama dengan beliau di surga. Sabda beliau, *"Siapa saja yang menghidupkan sunnahku, ia telah mencintaiku. Siapa saja yang telah mencintaiku, aku akan Bersama dia di Surga."* (HR at-Tirmidzi).

Sebaliknya, apa yang terjadi kalau anak-anak kita mengidolakan seseorang yang merupakan ahli neraka? Nerakalah sebagai tempat Kembali mereka. *Na 'uudzubillâhi min dzâlik.* Karena itulah, yuk mulai sekarang kita ajari anak-anak kita supaya memilih idola yang benar, yang akan mengantarkan mereka pada kebaikan, juga kebahagiaan dunia akhirat.

Rasulullah saw. telah menginspirasi banyak manusia. Islam yang beliau bawa mampu menjadi sumber keberanian dan motivasi dalam hidup. Karena itu banyak dari pengikut Rasulullah saw. yang layak dan pantas kita jadikan idola dalam kehidupan kita, seperti para Sahabat Rasul, juga tokoh-tokoh Islam lainnya. Namun, tetap saja, yang lebih utama adalah mengidolakan Rasulullah saw.

Bagaimana Caranya?

Ada beberapa hal yang bisa kita lakukan. *Pertama:* Mengajak anak berpikir tentang siapa yang seharusnya dicintai dan pantas menjadi idola. Misalnya, layakkah menjadikan

Doraemon menjadi idola, sementara ia hanyalah tokoh khayalan yang tak mungkin ada realitanya. Contoh yang lain, layakkah menjadikan artis film atau pemain sinetron menjadi idola, sementara mereka banyak maksiat, bahkan sebagiannya lagi adalah kafir, ahli neraka. Apakah mereka akan membuat hidup kita bahagia dunia-akhirat? Apakah mereka berjasa kepada kita lebih daripada ayah dan ibu kita? Demikian seterusnya.

Kemudian kita bisa mengajak anak berpikir, Siapa orang yang paling berjasa dalam hidupnya? Siapa yang bisa menyelamatkan dia, dunia maupun akhirat. Siapa yang senantiasa memikirkan dia? Jawabannya: Rasulullah saw. Bahkan menjelang wafatnya, beliau masih sangat mencemaskan nasib kita, umatnya.

Ketika merasakan dahsyatnya rasa sakit sakaratul maut, Rasulullah saw. masih sempat berdo'a untuk keselamatan umatnya. "Ya Allah, dahsyat sekali maut ini. Timpakan saja semua siksa maut ini kepadaku. Jangan (timpakan) kepada umatku," doa Nabi Muhammad saw.

Saat tubuh sang kekasih Allah SWT kian melemah. Bibirnya masih bisa bergerak. Kepada Ali bin Abi Thalib, sepupu juga menantunya, Rasulullah meninggalkan 'wasiat, "Peliharalah shalat dan peliharalah orang-orang yang lemah di antara kalian. *Ummati...ummati..ummati* (Umatku... umatku...umatku)." "

Kedua: Mengenalkan Rasulullah saw. kepada anak secara detil sejak dini. Kita perlu membiasakan anak berinteraksi dengan segala hal yang berkaitan dengan Rasulullah saw. Berkaca pada generasi salaf, para Sahabat dan ulama salaf sangat suka menceritakan sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw. kepada anak-anak mereka, dengan diselingi materi pelajaran al-Quran.

Makin sering anak mendapatkan informasi, akan semakin cepat mereka mengenal Rasulullah saw. dan mengidolakan beliau. Karena itu menjadi tugas kita sebagai orangtua

untuk memperbanyak dan mempersering memberikan informasi tersebut. Tentu teknisnya harus disesuaikan dengan usia anak. Untuk yang masih kecil, mereka pasti lebih menyukai cerita Rasul saw. melalui permainan, lagu dan musik, gambar atau video animasi. Untuk yang sudah lebih besar maka bisa dengan melalui buku bacaan seperti komik atau novel, film tentang perjuangan Rasul, atau dengan berdiskusi dll.

Banyak sekali yang bisa kita ajarkan kepada anak tentang betapa mulianya akhlak Rasulullah saw. Bagaimana akhlak Rasul saw. kepada keluarganya. Bagaimana beliau memperlakukan orang miskin. Bagaimana beliau bersikap kepada tetangganya bahkan yang non-Muslim. Bagaimana sosok beliau sebagai seorang pemimpin sejati yang sangat peduli kepada umatnya. Bagaimana beliau sangat lemah-lembut kepada orang beriman dan sangat keras kepada orang-orang kafir yang memusuhi Islam. Demikian seterusnya.

Ketiga: Memahami anak bagaimana cara yang benar mencintai dan menjadikan Rasul sebagai idola, yakni dengan berusaha mengikuti sunnahnya, meneladani sikap perilakunya. Itulah yang akan mendatangkan rahmat dan keberkahan dari Allah SWT. Demikian sebagaimana firman-Nya:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن

كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat serta banyak menyebut nama Allah (QS al-Ahzab [33]: 21).

Kita juga perlu memahami dan mengajak anak untuk memperbanyak shalawat sebagai bukti cinta kita kepada Rasul saw. Allah SWT

berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾

Sungguh Allah dan para malaikat-Nya bershawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepada dirinya (QS al-Ahzab [29]: 56).

Kita diperintah oleh Allah SWT untuk bershawat kepada Nabi Muhammad saw. dan mengucapkan salam penghormatan kepada beliau, yakni dengan cara berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan: *Allâhumma shalli 'alâ Sayyidinâ Muhammad.*

Keempat: Menjauhkan anak dari sosok-sosok idola yang akan memberikan pengaruh buruk pada sikap perilakunya. Untuk itulah kita perlu membatasi interaksi anak dengan tontonan dan bacaan yang tidak islami. Kita perlu mendampingi mereka ketika menonton TV, membaca buku dan bergaul dengan teman teman mereka. Juga memastikan mereka mendapatkan kebaikan dari apa yang mereka dengar dan lihat. Kita juga perlu mencari lingkungan yang terbaik bagi mereka. Untuk itulah kita perlu membentuk lingkungan rumah yang islami, juga mencari sekolah yang islami, yang akan memastikan anak-anak kita jauh dari tokoh idola yang salah dan mengajarkan sikap yang tidak baik.

Terakhir: Terus doakan anak-anak kita dalam setiap doa yang kita panjatkan. Semoga mereka sangat mencintai dan mengidolakan Rasulullah saw., itulah yang akan menyelamatkan hidupnya, dan membawa dirinya pada kebahagiaan dunia-akhirat. Aamiin.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. []

KH Yasin Muthahhar: **MENELADANI NABI SAW HARUS TOTAL**



Pengantar Redaksi:

Peringatan Maulid Nabi saw. di tengah-tengah umat selama ini tidaklah terlalu memberikan efek sosial dan politik. Hanya rutinitas dan ritualitas semata. Berbeda dengan dulu pada era Sultan Shalahuddin al-Ayyubi saat pertama kali Peringatan Maulid Nabi saw, digagas dan diselenggarakan. Peringatan tersebut mampu membangkitkan kembali *ghirah* umat Islam untuk berjihad dan membela agama Allah SWT.

Mengapa hal itu bisa terjadi? Apa sebabnya? Bagaimana pula solusinya? Bagaimana sebetulnya cara yang benar menumbuhkembangkan rasa cinta umat ini kepada Nabi saw. agar berefek secara sosial dan politik, tak hanya secara individual?

Itulah di antara sejumlah pertanyaan yang disampaikan oleh *Redaksi* kepada KH Yasin Muthahhar dalam rubrik *Hiwar* kali ini. Berikut ini jawaban dan penjelasan beliau.

Kiai, apa sebetulnya latar belakang kemunculan Peringatan Maulid Nabi saw.? Bagaimana pula efek peringatan tersebut bagi umat saat itu?

Perayaan Maulid Nabi saw. secara kolosal pertama kali diadakan oleh Sultan Shalahuddin al-Ayyubi (567- 622 H), penguasa Dinasti Ayyubiyah di Mesir. Peringatan ini didukung oleh gubernur Irak, yaitu Malik Muzhaffar al-Kukubri. Ia memiliki hubungan dekat dengan

Sultan Salahudin dan sekaligus adik iparnya.

Kebutuhan Peringatan Maulid Nabi saw. saat itu dirasakan mendesak. Pasalnya, kaum Muslimin saat itu sedang mengalami kelemahan dan kelelahan akibat perang terus-menerus menghadapi kaum Salibis Eropa. Saat itulah Shalahuddin memanfaatkan momen Peringatan Maulid Nabi saw. untuk mengingatkan kembali kaum Muslim terhadap

jejak-jejak sejarah perjuangan Nabi saw. Harapannya agar bisa meningkatkan semangat jihad kaum Muslim dalam rangka menghadapi kaum Salibis dari Eropa dan merebut Yerusalem dari tangan Kerajaan Salibis

Efek dari peringatan itu adalah meningkatnya semangat jihad kaum Muslim. Akhirnya, kaum Muslim di bawah pimpinan Sultan Salahuddin al-Ayyubi berhasil merebut kembali Palestina dari tangan kaum Salibis dan memenangkan peperangan.

Lalu apa nilai penting Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. saat ini?

Saat ini umat Islam dalam kondisi terpuruk akibat Islam dijauhkan dari kehidupan mereka. Dalam berbagai sendi kehidupan, Islam tidak dijalankan, kecuali hanya dalam kehidupan spiritual dan urusan-urusan individu saja.

Dalam kondisi seperti ini Peringatan Maulid Nabi saw. menjadi urgen dilakukan untuk membangkitkan semangat kaum Muslim dalam berislam dan menelusuri jejak perjuangan Rasulullah saw.

Dengan Peringatan Maulid Nabi saw. diharapkan kaum Muslim saat ini menyadari keagungan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi saw., sebagai sistem kehidupan yang menjadi solusi bagi semua problem yang tengah dihadapi.

Dengan Islam, Nabi saw. berhasil mengeluarkan manusia dari kegelapan syirik dan kufur menuju cahaya Islam. Bangsa Arab yang terpuruk dan tidak diperhitungkan dalam kancah politik dunia, setelah memeluk Islam dan mengamalkannya, berubah menjadi bangsa yang bangkit dan berpengaruh menundukan bangsa-bangsa lain.

Begitu juga kaum Muslim saat ini sejatinya bisa bangkit, kuat dan berpengaruh selain bisa menyelesaikan problematika hidup mereka. Peringatan Maulid Nabi saw. adalah salah satu

momentum untuk menuju itu.

Namun, saat ini Peringatan Maulid Nabi saw. seolah hanya rutinitas dan ritual semata. Bagaimana agar Peringatan Maulid Nabi saw. bisa memberikan pengaruh signifikan bagi kebaikan dan kebangkitan umat seperti dulu?

Rutinitas dan ritual Peringatan Maulid Nabi saw. harus diteruskan karena ini merupakan wujud kecintaan kita kepada Nabi saw., namun memang perlu ditingkatkan kualitasnya. Tidak berhenti pada aspek ritual semata. Tidak sekadar rutinitas tanpa makna.

Peringatan Paulid Nabi saw. harus berdampak pada perubahan sikap kita sebagai umat Nabi saw., yakni mengikuti beliau dalam segala hal. Peringatan Maulid Nabi saw. harus bisa membangkitkan umat Islam saat ini yang sedang tertidur lelap.

Kapan spirit cinta kepada Nabi saw. harus dipupuk? Apakah hanya ketika bulan Maulid saja?

Tentu harus dipupuk setiap saat, terutama pada bulan kelahiran Nabi saw. Sebabnya, cinta kepada Nabi saw. itu merupakan bukti keimanan yang hukumnya wajib. Bahkan Nabi saw. sampai bersabda:

«وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ
أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ وَ مَالِهِ وَ
وَلَدِهِ وَ
النَّاسِ أَجْمَعِينَ»

Demi Zat Yang diriku dalam genggamannya. Siapapun tidak beriman hingga Aku lebih ia cintai daripada dirinya sendiri, hartanya, anaknya dan seluruh manusia (HR al-Bukhari).

Apakah dengan memperjuangkan syariahnya untuk diterapkan dalam seluruh

aspek kehidupan merupakan wujud cinta kepada Nabi saw?

Benar. Bahkan inilah wujud hakiki kecintaan yang sesungguhnya, yaitu menghidupkan semua Sunnah Nabi saw. Sunnah nabi adalah jalan hidup beliau. Jalan hidup beliau adalah syariah Islam

Dimana kita bisa mewujudkan rasa cinta kita kepada Nabi saw.?

Di manapun. Di segala waktu. Di segala tempat. Dalam seluruh ruang kehidupan.

Apa sebetulnya makna hakiki mencintai Nabi Muhammad saw., Kiai?

Pertama: Orang yang mencintai Nabi saw. pasti akan banyak menyebut nama beliau dengan mendawamkan membaca shalawat dan salam kepada beliau yang mulia. *Man ahabba say'an aktsara min dzikrihi* (Siapa yang mencintai sesuatu pasti dia banyak menyebut [nama]-nya).

Kedua: Hakikat cinta itu adalah *al-ittibâ'*. Mengikuti yang dicinta. Mengikuti Nabi saw. bahkan hanya bukti cinta kepada beliau, tetapi juga bukti kita cinta kepada Allah SWT. Demikian sebagaimana Allah SWT firmankan dalam QS Ali Imran [3]: 31.

Menurut Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya, ayat yang mulia ini menghukumi setiap orang yang mengklaim cinta kepada Allah, namun dia tidak mengikuti *tharîqah Muhammadiyah*, yakni syariat atau jalan hidup yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., maka sungguh orang itu telah berdusta dalam klaimnya hingga dia mengikuti syariah dan agama beliau dalam seluruh perkataan dan keadaannya.

Ketiga: Hakikat cinta kepada Nabi saw. adalah menghidupkan Sunnahnya. Sunnah Nabi saw. adalah jalan hidup yang telah ditempuh beliau. Nabi saw. bersabda, *"Man ahyâ sunnatî fa qad ahabbannî wa man ahabbannî kâna ma'î"*

fi al-jannah (Siapa saja yang menghidupkan Sunnahku, berarti ia telah mencintaiku. Siapa mencintaiku pasti dia akan bermaku di surga)."

Saat ini Sunnah Nabi saw. banyak yang ditinggalkan atau mati. Sunnah Nabi saw. dalam berkeluarga, pendidikan, ekonomi, politik dan kenegaraan sudah ditinggalkan. Sebagai wujud kecintaan kita kepada Nabi saw., maka kita harus berupaya menghidupkan kembali semua sunnah itu. Tentu agar kita tergolong orang yang mencintai Nabi saw. hingga kelak Allah akan mengumpulkan kita bersama beliau di surga.

Keempat, hakikat cinta kepada Nabi saw. adalah meneladani beliau. Mulai dari hal kecil sampai hal besar. Dari yang wajib sampai yang sunnah. Dari mulai cara berpakaian, cara makan, minum, cara berjalan hingga cara beliau mengatur negara.

Mengaku cinta kepada Nabi saw., tetapi memusuhi dan mengkriminalisasi pejuang syariah Islam. Bagaimana menurut Kiai?

Itu namanya dusta. Bertentangan dengan Hadits Qudsi yang diriwayatkan dari Abi Hurairah ra. bahwa Nabi saw. bersabda. *"Man 'âda lî waliy[an] fa qad âdzantuhû bi al-harbi* (Siapa saja memusuhi wali-Ku, sungguh Aku pasti umumkan perang kepada dirinya)."

Beberapa bab dalam syariah Islam seperti jihad dan khilafah dipermasalahkan dengan tuduhan menginspirasi kekerasan dan terorisme. Di sisi lain, para penuduh tersebut mengaku sebagai pengikut nabi karena sudah menjalankan syariah Islam yang lain, khususnya ibadah ritual. Bagaimana menurut Kiai?

Tidak benar itu. *Pertama:* Karena jihad dan khilafah adalah ajaran Islam yang dijelaskan

oleh Nabi saw. sendiri baik dengan sunnah *qawliyah* maupun dengan sunnah *fi'liyyah* beliau. Di dalam kitab-kitab hadis yang di susun oleh para ulama hadis. Misalkan dalam kitab *Shahîh al-Bukhâri* ada kitab *al-Ahkâm*, artinya hukum-hukum pemerintahan. Dalam *Shahîh Muslim* ada kitab *al-Imârah*, artinya pemerintahan.

Kedua, meneladani Nabi saw. yang dikehendaki dalam Islam adalah meneladani beliau dalam seluruh sendi kehidupan. Ungkapan "*Uswat[un] Hasanah*" yang temaktub dalam QS al-Ahzab ayat 21 bersifat umum. Artinya, Nabi saw. adalah teladan dalam semua aspek kehidupan.

Apakah berdakwah dan berjuang menegakkan Khilafah itu bukti cinta kepada Nabi saw.?

Betul. Karena Nabi saw. sendiri berdakwah dan berjuang untuk mendirikan Daulah Islamiyah. Dari sejak awal Nabi saw. berdakwah menuju ke situ. Jadi karakter dakwah Nabi saw. bukan hanya bersifat *ruhiyyah-akhlaqiyyah*, tetapi juga bersifat *siyasiyyah*. Bisa dibaca kitab-kitab sirah, pasti akan didapatkan penjelasan tentang hal ini. Misalkan dalam kitab sirah karya Prof. Dr. Rawwas Qal'ahji, yang berjudul *Qirâ'ah Siyâsiyyah li as-Sîrah an-Nabawiyyah* atau dalam kitab sirah karya Dr. Muhammad ash-Shalabi.

Bagaimana tips agar Peringatan Maulid Nabi saw. bisa memberikan pengaruh sikap dan perbuatan kepada masyarakat? Bukan hanya dalam konteks individu saja, namun juga menjadi penggerak perubahan besar di masyarakat dan negara?

Pertama: Kita harus memahami latar belakang mengapa dulu Sultan Salahudin al-Ayyubi menggelar Peringatan Maulid Nabi saw.

secara besar-besaran. Saat itu, Peringatan Maulid Nabi saw. digelar dengan tujuan untuk membangkitkan umat Islam dari keterpurukan dan menumbuhkan semangat mereka yang sudah lelah dalam peperangan.

Kedua: Dalam Peringatan Maulid Nabi saw. membacakan pujian-pujian kepada Nabi saw. dan bershalawat untuk beliau adalah perkara mulia, utama dan harus dilakukan, karena bagian dari ibadah yang diperintahkan Allah. Namun, Peringatan juga harus diisi dengan pemaparan gamblang tentang perjuangan Nabi saw. dalam menghancurkan dominasi kekufuran dan kesyirikan. Juga harus dijelaskan cakupan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi saw. dari akar sampai daun, dari akidah sampai syariah.

Ketiga: Peringatan Maulid Nabi saw. harus dilakukan dalam rangka mencari solusi atas keterpurukan yang dialami oleh kaum Muslim sebagaimana dilakukan oleh Sultan Salahuddin al-Ayyubi. Kaum Muslim hari ini, bahkan manusia secara umum, membutuhkan solusi untuk keluar dari krisis bahkan resesi yang mengancam dunia. Solusi itu hanya akan didapatkan dengan menempuh jalan hidup yang diwariskan oleh Nabi saw.

Keempat: Siapapun yang memperingati Maulid Nabi saw. harus waspada dengan upaya-upaya musuh Islam yang akan selalu menghalangi bangkitnya apa yang disebut dengan istilah Islam politik. Mereka selalu berupaya agar Islam yang dijalankan oleh kaum Muslim hanya sebatas rutinitas dan ritual semata, termasuk dalam hal ini Peringatan Maulid Nabi saw.

Semoga Peringatan Maulid Nabi saw. yang gelar oleh kaum Muslim di seantero dunia Islam bisa menumbuhkan kesadaran umat akan keagungan Islam, bisa membangkitkan *ghirah* umat memperjuangkan syariah Islam sebagai jalan hidup yang telah dijalankan dan dicontohkan oleh Baginda Nabi saw. □

PERINGATAN MAULID NABI SAW: MOMEN MELURUSKAN PERJUANGAN MUSLIMAH

Nida Saadah

Kemuliaan Rasulullah saw tidak bisa dipisahkan dari syariah Islam yang beliau bawa. Dengan syariah Islamlah beliau menebar rahmat untuk sekalian alam, sebagaimana diwahyukan Allah SWT (Lihat: QS al-Anbiya' [29]: 107. Lihat juga: Nawawi al-Jawi, *Tafsir Marah Labid*, II/47).

Kemuliaan hidup Rasulullah saw. bukan karena bergelimang harta, bukan pula disebabkan jabatan dan kedudukan. Inilah yang harus dipahami oleh umat beliau yang ingin hidup mengikuti jejak langkah beliau dalam mengarungi kehidupan. Hidup mulia hanya dengan menerapkan Islam secara sempurna, bukan dengan mengejar kenikmatan materi seperti yang menjadi keyakinan penganut kapitalisme.

Rasulullah saw. Memuliakan Perempuan

Keadilan Islam bukan hanya teori, namun telah dibuktikan penerapannya oleh Rasulullah saw. sepanjang kehidupan beliau. Banyak hadis Rasulullah saw. yang mengisahkan perlakuan mulia beliau kepada kaum perempuan. Di antaranya hadis yang menjelaskan betapa besarnya perhatian beliau pada pendidikan mereka: *Kaum perempuan berkata kepada Nabi saw., "Laki-laki mengalahkan kami atasmu. Karena itu berilah satu hari untuk kami." Nabi saw. lalu*

menentukan sebuah hari untuk mereka untuk bertemu. Pada hari itu Rasulullah memberi nasihat dan perintah kepada mereka" (HR al-Bukhari).

Rasulullah saw. pun memerintahkan para suami untuk memperlakukan istri-istri mereka dengan sebaik-baiknya. Bahkan status kebaikan mereka bergantung pada seberapa baiknya mereka kepada istri dan keluarganya. Beliau saw. bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik kepada istrinya dan aku adalah orang yang terbaik di antara kalian kepada istriku."* (HR at-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Nasib perempuan berubah total ketika Rasulullah saw. hadir. Anak-anak perempuan yang sebelumnya dianggap hina, pembawa sial dan tidak layak untuk hidup, justru oleh Rasulullah saw. dikabarkan bisa memasukkan orangtuanya masuk surga. Rasulullah saw. bersabda, *"Siapapun yang memiliki anak perempuan, lalu ia tidak membunuhnya hidup-hidup, tidak menghinanya, juga tidak lebih mengutamakan anak laki-laki atas dirinya, maka Allah akan memasukkannya (orangtua) ke dalam surga"* (HR Ahmad).

Orang-orang yang menuduh bahwa Islam bersikap diskriminatif terhadap perempuan mestinya tersadarkan betapa Islam memberikan kedudukan mulia pada mereka. Rasulullah saw. bersabda, *"Wahai Rasulullah,*

siapakah di antara manusia yang paling berhak mendapatkan baktiku?" Beliau menjawab, "Ibumu." Dia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, "Ibumu." Dia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, "Ibumu." Dia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, "Kemudian ayahmu." (HR al-Bukhari).

Ajaran Islam yang dibawa Rasulullah saw. sungguh memberikan hak-hak perempuan yang sebelumnya tidak diperoleh mereka. Pada masa jahiliah mereka tidak mendapatkan harta waris. Ketika Islam datang, mereka diperlakukan sama seperti saudaranya yang laki-laki (Lihat: QS an-Nisa' [4]: 7).

Dari sejumlah ketentuan syariah Islam yang menggambarkan posisi mulia perempuan adalah penetapan peran utama mereka sebagai ibu dan pengatur rumah tangga, sebagaimana sabda Rasulullah saw, "... Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia akan ditanya tentang yang dia pimpin. Seorang wanita adalah pemimpin bagi anggota keluarga suaminya serta anak-anaknya dan ia akan ditanya tentang mereka. Seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya dan ia akan ditanya tentang harta tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya tentang yang dia pimpin." (HR al-Bukhari dan Muslim).

Kapitalisme-Sekulerisme Merendahkan Martabat Perempuan

Cengeraman kapitalisme-sekulerisme semakin kuat dalam kehidupan perempuan. Perlakuannya terhadap perempuan menjauhkan mereka dari martabat mulia sebagai manusia. Perempuan disamakan dengan barang dagangan, dinilai sesuai dengan harga yang bisa dihasilkan. Lihatlah iklan-iklan yang sering memajang gambar atau menayangkan adegan perempuan yang mengeksploitasi sensualitasnya.

Yang membuat miris adalah keadaan yang memaksa perempuan meninggalkan peran utamanya sebagai ibu dan pengatur rumah tangga disebabkan berbagai tuntutan. Pertimbangan ekonomi dianggap sebagai alasan utama seorang perempuan harus bekerja di sektor publik. Konsekuensinya, mereka harus meninggalkan anak-anak, suami dan keluarganya yang berujung pada terganggunya fungsi dia sebagai ibu pendidik, sebagai istri pendamping suami, juga fungsinya sebagai pengatur rumah tangga yang akan merealisasikan kesakinahan di tengah keluarga.

Atas nama pemberdayaan ekonomi perempuan, mereka dituntut berperan dalam peningkatan penghasilan keluarga dan memberikan kontribusi untuk pembangunan nasional. Program ini nyatanya menambah beban aktivitas perempuan disamping fungsi utama yang harus dijalankannya. Dalam tekanan kebutuhan, tidak sedikit kaum perempuan yang terpaksa mengabaikan peran domestik demi untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Ujungnya, keluarga yang dikorbankan. Anak-anak kurang kasih sayang, *broken home*, mereka terjerumus penyakit sosial seperti tawuran, narkoba dan seks bebas. Para suami juga kena dampaknya, pelayanan istri kurang optimal karena sudah kelelahan dengan pekerjaan. Kondisi demikian ini tidak jarang menghantarkan pada perceraian.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Statistik Indonesia 2022, pada tahun 2021 terdapat 447.743 kasus perceraian. Angka ini melonjak jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, di mana tercatat perceraian sebanyak 291.677 pada 2020 (*Okezone.com*).

Peran Muslimah pada Masa Rasulullah saw

Sejarah mencatat banyak peran yang dipersembahkan oleh para Muslimah yang lahir

dalam tempaan Rasulullah saw. Selayaknya perempuan masa kini menjadikan mereka sebagai tauladan dalam memberdayakan potensinya supaya tidak terjebak ke dalam kesesatan.

Di antara mereka yang kegigihannya dalam membela Rasulullah saw. dan menegakkan risalahnya tidak diragukan adalah: Nusaibah Ummu Imarah. Ia adalah salah satu diantara 70 orang Anshar yang melakukan Baiat Aqabah 2. Ketika Perang Uhud, ia dengan gagah berani melindungi Rasulullah saw. dari serangan musuh. Ibnu Saad menukil sebuah riwayat yang menggambarkan keberanian Nusaibah, "Sungguh aku melihat Nusaibah saat itu berjibaku dalam menangkis serangan Ibnu Qami'ah yang bermaksud membunuh Rasulullah hingga ia terkena sabetan pedang yang tepat mengenai lehernya. Sebanyak 13 bekas sabetan pedang di sekujur tubuhnya. Tangan yang hampir putus ialah bukti ketulusan cintanya kepada Rasulullah." (Ibnu Saad, *Ath-Thabaqât al-Kubrâ*, 8/415).

Al-Khansa. Nama lengkap Tumadhar binti 'Amr bin Syuraid bin 'Ushayyah as-Sulamiyah. Al-Khansa dikenal sebagai ibu yang merelakan keempat anaknya gugur sebagai syuhada pada Perang Qadisiyah. Berikut petikan kalimat motivasi beliau yang membangkitkan gelora perjuangan di dada puteranya, "*Jika kalian melihat perang di jalan-Nya, singsingkanlah lengan baju kalian dan berangkatlah. Majulah hingga barisan depan, niscaya engkau akan mendapatkan pahala di akhirat tepatnya di negeri keabadian.*"

Sumayyah. Ketangguhannya dalam mempertahankan keimanan telah mengantarkan beliau menjadi syahidah pertama. Berita gembira pun diberikan oleh Rasulullah saw. dengan sabdanya, "*Bersabarlah wahai keluarga Yasir. Kalian telah dijaminan surga.*" (HR al-Hakim).

Peringatan Maulid Nabi saw.: Momen Mengembalikan Peran Mulia Muslimah

Sejak tidak hadirnya institusi Khilafah, umat manusia dicengkeram oleh ideologi kapitalisme-sekulerisme yang kian menghunjamkan racun-racunnya. Sebagian Muslimah ikut mengusung dan memperjuangkan ide kebebasan dan kesetaraan yang dianggap akan mengangkat martabatnya.

Sebaliknya, mereka menuduh syariah Islam sebagai aturan yang akan memenjarakan. Mereka ramai-ramai menuntut reaktualisasi fiqih Islam, Hukum-hukum fiqih hasil ijtihad para ulama salaf dihujat dan disesuaikan dengan realitas kekinian. Misalnya, hukum jilbab dan kerudung, yang sudah jelas kewajibannya berdasarkan dalil-dalil yang *qathi*, dituntut untuk diganti dengan pakaian yang sesuai dengan keadaan budaya lokal. Ini adalah contoh pemikiran sesat yang akan semakin menjauhkan umat dari pemahaman yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Oleh karena itu harus ada upaya serius untuk melawannya. Umat harus disadarkan akan bahaya pemikiran tersebut. Mereka pun harus didekatkan dengan pemahaman Islam yang disampaikan oleh Rasul saw., digambarkan realitas pelaksanaannya juga dijelaskan metode untuk memperjuangkannya.

Kaum Muslimah harus kembali menjalankan peran utamanya sebagai ibu pendidik generasi dan pengatur rumah tangga, juga tidak mengabaikan peran di tengah umat dalam menegakkan amar makruf nahi munkar (QS at Taubah [9]: 71).

Semoga umat tidak terjebak pada euphoria perayaan semata. Diharapkan akan muncul ruh dan semangat yang bergelora untuk melanjutkan perjuangan Rasulullah saw dalam menegakkan Islam secara kafah.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. □



ASPEK POLITIK PERINGATAN MAULID NABI SAW.

Ahmad Abdurrahman al-Khaddami

Bulan Rabiul Awwal menjadi momentum penting bagi jumur kaum Muslim, yakni Peringatan Maulid Nabi saw. Beragam cara dilaksanakan. Tujuannya untuk menampilkan ungkapan syukur dan *surûr* (bahagia) atas kelahira Al-Mushthafa Sayyidina Muhammad saw. Menurut Imam adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam an-Nubalâ*, Imam Ibn Khalikan dalam *Wafiyat al-A'yan*, Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam *Husn al-Maqshid fi Amal al-Maulid* dan lainnya menjelaskan bahwa yang mengawali Peringatan Maulid Nabi saw. dari kalangan Ahlus Sunnah ialah Sulthan al-Malik al-Mu'azzham Muzhafaruddin Abu Sa'id Kukuburi ibn Zainuddin Abu al-Hasan Ali Kujak ibn Buktikin ibn Muhammad at-Turkmani *rahimahumullâh*.

Beliau adalah pemimpin Irbil (daerah di Irak). Ia dipuji para ulama sebagai pemimpin yang adil, pahlawan yang pemberani, bersifat zuhud dan dermawan serta aktif mencegah kemaksiatan tersebar di wilayahnya. Ia banyak mendirikan madrasah, *khanqah/ribath* (asrama sufi), panti-panti sosial (anak yatim, janda dll), menebus banyak tawanan Muslim, mengamankan perjalanan haji dan mengunjungi orang-orang sakit di bimaristan

(rumah sakit). Imam Jalaluddin as-Suyuti menjelaskan:

أنه أحدثه ملك عادل عالم، وقصد به التقرب إلى الله تعالى، وحضر عنده فيه العلماء والصلحاء من غير تكبر منهم، وارتضاه ابن دحية، وصنف له من أجله كتاباً، فهو لأئمة علماء متدينون رضوه وأقروه ولم ينكروه

Yang memulai Peringatan Maulid Nabi saw. ialah penguasa adil nan alim. Tujuannya untuk taqarrub kepada Allah SWT. Hadir di sisinya para ulama dan orang-orang shalih tanpa pengingkaran dari mereka. Ibn Dahiyah meridhainya dan menyusun untuknya sebuah kitab. Mereka adalah ulama yang baik agamanya, meridhai dan mengakuinya tanpa mengingkarinya.

Imam Abu al-Khatthab Umar ibn Hasan ibn Dahiyah al-Kalbi al-Andalusi *rahimahullâh* merupakan ulama Ahli Hadis yang menyusun kitab *At-Tanwir*. Kitab ini dipersembahkan kepada Sultan Muzhafaruddin Kukuburi dan beliau diberi 1000 dinar atas karyanya tersebut. Disebutkan di awal kitab:

فهذا كتاب التنوير في مولد السراج المنير البشير
النذير الفته بعد أن جمت البلاد وخبرت العباد
إلى أن حلت ... إربل المحروسة ووافق ذلك مولد
الرسول صلى الله عليه وسلم فذكرت فضائله ...
وفضائل السلطان مظفر الدين كوكوبري بن علي
الذي شرع الطريقة وسنها

Kitab ini, At-Tanwîr fî Mawlid as-Sirâj al-Munîr al-Basyîr an-Nazhîr, saya susun setelah datang ke berbagai negeri dan meneliti beragam hamba hingga sampai memasuki ... Irbil yang terjaga dan bertepatan dengan Maulid Rasul saw. maka saya sampaikan keutamaannya ... serta keutamaan Sultan Muzhafaruddin Kukuburi ibn Ali yang menetapkan jalan ini dan membiasakannya.

Di antara isi kandungan kitab *At-Tanwîr* sebagai berikut:

1. Nasab Nabi saw. disertai penjelasan biografi singkat nama-nama yang disebutkan.
2. Keadaan politik dan agama bangsa Arab sebelum dan permulaan Islam.
3. Kehidupan Nabi saw. sejak kelahiran hingga menikahi Ummul Mukminin Khadijah *ra.*
4. Perjalanan dakwah Nabi saw. di kedua periode: Makiyyah dan Madaniyyah, termasuk penjelasan hukum-hukum yang berkaitan semisal shalat, haji, hijrah dan jihad.

Para penulis biografi menyebutkan bahwa Peringatan Maulid Nabi saw. yang dilakukan Sultan Muzhafaruddin ialah menebar sedekah dan hadiah, terutama makanan-minuman, serta mengundang masyarakat untuk menghadiri majelis zikir dan mendengarkan nasihat di *maydan* (tempat terbuka), yang juga dihadiri para fuqaha, kaum sufi, ahli nasihat,

pakar al-Quran dan penyair dari berbagai daerah sekitar Irbil semisal Baghdad, Maushil, Sanjar, Jazirah, Nushaibin dan negeri Ajam.

Beliau merupakan amir (pemimpin daerah) yang diangkat Sultan Shalahuddin, sekaligus panglima pemberani yang senantiasa membersamai sang Sultan di berbagai pertempuran melawan Salibis-Eropa. ia bahkan dinikahkan dengan saudarinya, yakni Rabi'ah Khatun binti Ayyub. Dengan kata lain, tokoh yang mengawali Peringatan Maulid Nabi saw. di kalangan Ahlus Sunnah merupakan bagian dari gerakan pembebasan Baitul Maqdis (Palestina). Gerakan tersebut dipelopori al-Malik al-'Adil Sultan Nuruddin az-Zanki dan al-Malik an-Nashir Sultan Shalahuddin al-Ayyubi. Ini berkaitan dengan *harakah islahiyyah* Hujjah al-Islam Imam Abu Hamid al-Ghazali asy-Syafi'i dan Sulthan al-Auliya' Imam Abdul Qadir al-Jailani al-Hanbali. Silsilah ilmu dan amal yang menghimpun ulama, *umara* dan masyarakat untuk memperbaiki kondisi umat di masa serangan Salibis - Eropa terhadap Syam al-Mubarak, khususnya Baitul Maqdis.

Kerjasama ulama-umara ini menggantikan peran para ulama yang sibuk berselisih antar mazhab pemikiran atau fiqh, terutama berebut pengaruh dan kedudukan dan para *umara* yang saling bersaing untuk kekuasaan hingga melemahkan Khilafah, bahkan berencana melengserkan Khalifah di masanya. Selain itu, ia bertujuan menghapus dominasi *firqah* sesat Batiniyyah yang meneror Dunia Islam dan membuka jalan bagi Salibis-Eropa menguasai Syam al-Mubarak, terutama Baitul Maqdis; baik yang berpusat di Mesir ataupun Persia. Sinergi yang kuat terjalin sehingga tak aneh jika Sultan Nuruddin yang bermadzhab Abu Hanifah dapat berjuang bersama Sultan Shalahuddin yang bermadzhab Syafi'i. Di antara pasukan mereka terdapat Syaikh al-Islam Imam Muwafaquddin Ibn Qudamah al-Hanbali, penulis kitab *Al-Mughni*.

Demikian pula Sultan Muzhafaruddin membangun 2 (dua) madrasah di Irbil, yakni Hanafiyah dan Syafi'iyah. Istrinya, Rabi'ah Khatun, membangun madrasah Hanabilah. Bahkan sinergis kelimuan sudah terbentuk dari kedua Imam yang berbeda mazhab pemikiran (akidah) maupun hukum (fiqih): al-Ghazali dan al-Jailani.

Peran penting gerakan yang diikuti Sultan Muzhafaruddin, sang perintis Peringatan Maulid Nabi saw., bukan hanya membangkitkan perlawanan Jihad terhadap Salibis-Eropa, namun juga menguatkan kesatuan umat dalam naungan Khilafah Abbasiyah. Sultan Shalahuddin, sang kakak ipar sekaligus pucuk pimpinan, secara jelas mempersembahkan wilayah Mesir dan Syam kepada Khalifah an-Nashir li Dinillah setelah dibersihkan dari Batiniyyah-Fatimiyah dan Salibis-Eropa. Langkah sang Sultan mengikuti pendahulunya, yakni Sultan Nuruddin Muhammad az-Zanki,

dan sang paman, Amir Asaduddin Syirkuh. Bahkan di era sebelumnya Sultan Nuruddin sebagai pemimpin Damaskus tetap setia kepada Khalifah al-Muqtafi li Amrillah yang menargetkan pembebasan Mesir saat sedang fokus berjihad melawan Salibis-Eropa.

Semangat yang sama dapat ditemukan pula pada Kesultanan Banten Surasawan. Ia menerima surat resmi dari Syarif Makkah, Sayyid Zaid ibn Muhsin al-Hasani, yang dibawa utusan Banten dari trah Sumedanglarang, yakni Haji Jayasantika dan Haji Wangsaraja yang menetapkan gelar *as-Sulthan Abu al-Mafakhir* kepada Pangeran Ratu Maulana Abdul Qadir ibn Muhammad ibn Yusuf ibn Hasanuddin ibn Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati *rahimahumullâh*. Beliau dan para pendahulunya dikenal sebagai para ulama-*umara* yang aktif berjihad melawan kafir Penjajah Eropa, sejak era Portugis hingga Belanda. *Meriam Ki Amuk* yang tersimpan di Keraton Surasawan menjadi saksi perjuangan Cirebon - Banten - Demak melawan musuh Khilafah Utsmaniyah.

Sejak datangnya amanah dari Makkah dimulailah “peringatan resmi” dari Maulid Nabi saw. yang dilaksanakan Kesultanan Banten Surasawan. Disebutkan pesan Syarif Zaid al-Hasani, wakil Khalifah Utsmaniyah di Hijaz yang dinukil dalam *Sajarah/Babad Banten*: “*Iku wewekas manira, tunggu punika benjang, ing saban ing wula Mulud, iderana maring kutha, iringena sakehing haji, den kathah sidaqehneka, den ikhlah ing manahe, olih pitulung Allah, ing nagara punika, berkahe kang duwe tunggu* (Ada pesanku, bendera ini kelak, setiap bulan Mulud, araklah keliling kota, iringkanlah oleh semua haji, perbanyaklah sedekah, dan ikhlaskan hati, supaya mendapat pertolongan Allah, dan negara itu, akan mendapat berkah dari bendera [ini]).”

Apa yang dilaksanakan di Kesultanan Banten sejak saat itu tak jauh berbeda dalam *uslûb* atau teknisnya dengan apa yang terjadi pada masa

Apa yang dilaksanakan di Kesultanan Banten sejak saat itu tak jauh berbeda dalam *uslûb* atau teknisnya dengan apa yang terjadi pada masa Sultan Muzhafaruddin Kukuburi ibn Ali, yakni memperbanyak sedekah dan mengajak para tokoh serta masyarakat untuk berbahagia pada Bulan Rabiul Awwal (Mulud). Hal semisal menjadi “acara resmi” sejak awal Khilafah Utsmaniyah, dimulai era Khalifah Sulaiman al-Qanuni, kemudian Khalifah Murad III, yang ditambah dengan parade Maulid sebagaimana disebutkan dalam amanah Syarif Makkah kepada Sultan Abu al-Mafakhir.

Sultan Muzhafaruddin Kukuburi ibn Ali, yakni memperbanyak sedekah dan mengajak para tokoh serta masyarakat untuk berbahagia pada Bulan Rabiul Awwal (Mulud). Hal semisal menjadi “acara resmi” sejak awal Khilafah Utsmaniyah, dimulai era Khalifah Sulaiman al-Qanuni, kemudian Khalifah Murad III, yang ditambah dengan parade Maulid sebagaimana disebutkan dalam amanah Syarif Makkah kepada Sultan Abu al-Mafakhir. “Bacaan” Maulid yang dikenal luas di kalangan Utsmaniyah ialah *Mawlid an-Nabi asy-Syarif* karya Syaikh Sulaiman Celebi (Jalabi). Selain di Banten, terdapat pula tradisi *Grebeg Mulud* di wilayah Kesultanan Mataram Islam, yang dikatakan melanjutkan dakwah Sunan Kalijaga melalui tradisi *Sekatenan*.

Adapun di masa selanjutnya dapat ditelaah dari sekian “bacaan” Maulid Nabi saw. yang dikenal di Nusantara semisal *Maulid al-Barzanji*, *Maulid ad-Diba’i* dan *Maulid Simth ad-Durar*. Di antara doa pembuka sebelum pembacaan Maulid tercantum ungkapan:

يَا رَبِّ وَاَرْزُقْنَا الشَّهَادَةَ - يَا رَبِّ حِطَّنَا
بِالسَّعَادَةِ

Tuhanku, karuniakanlah kepada kami Syahadah. Tuhanku, liputi kami dengan kebahagiaan

Juga terbiasa dibacakan ayat-ayat awal surat al-Fath:

﴿إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ
مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ
صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيمًا﴾

Sungguh Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberikan ampunan kepadamu atas dosamu yang telah lalu dan yang akan datang, serta menyempurnakan nikmat-Nya atas dirimu dan memimpinmu ke jalan yang

lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak).

Dalam *Maulid al-Barzanji* bahkan dijelaskan *Sirah Nabawiyah* sejak awal turun wahyu: titik mulai perjuangan, pembentukan kelompok/kutlah Sahabat, berinteraksi dengan masyarakat, menghadapi penentangan dakwah, meminta nushrah (pertolongan) hingga Baiat Aqabah kedua dan peristiwa Hijrah ke Yatsrib/Madinah. Artinya, upaya dakwah dan perjuangan politik Rasulullah saw. dalam mengubah kondisi masyarakat jahiliyah disajikan cukup lengkap, meskipun berupa ringkasan.

Dapat dipahami bahwa momentum Peringatan Maulid Nabi saw. pada masa Daulah Shalahiyah bukan hanya menunjukkan betapa kuat *mahabbah* (kecintaan) kepada Rasulullah saw., namun juga kesatuan gerak antara ulama, *umara* dan masyarakat. Dengan itu mereka mampu untuk melawan penguasaan Salibis-Eropa atas Baitul Maqdis sekitar 100 tahunan. Imam al-Ghazali telah merumuskan teori *ishlah* (perbaikan): *ulama yang tak tergoda harta dan kedudukan akan mampu memperbaiki umara, selanjutnya akan membuat kondisi masyarakat menjadi lebih baik*. Demikian pula kesatuan akidah, fiqh dan akhlak serta ilmu dan amal menjadi ciri khas *Ihyâ ‘Ulûm ad-Dîn*, yakni menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama yang sebelumnya dianggap “mati/tiada” sebagaimana terbukti dengan ada perampasan Baitul Maqdis.

Oleh karena itu, semangat perjuangan Sultan Muzhafaruddin dan para penerusnya tak boleh hilang sehingga Peringatan Maulid Nabi saw. bukanlah pertemuan rutin yang bersifat ruhiyah (spiritual) semata, namun juga memiliki dimensi *siyâsiyyah* (politik), bahkan merupakan tradisi para ulama dan umara terdahulu yang aktif dalam Jihad fi Sabilillah serta mendukung kesatuan Khilafah.

Wallâhu a’lam. □

KAPAN NEGARA BOLEH MEMUNGUT PAJAK?

(Telaah Kitab *Muqaddimah ad-Dustûr* Pasal 147)

7 *Telaah Kitab* edisi kali ini mengkaji Pasal 147 yang berbunyi:

كُلُّ مَا أُوجِبَ الشَّرْعُ عَلَى الْأُمَّةِ الْقِيَامَ بِهِ مِنَ الْأَعْمَالِ وَ لَيْسَ فِي بَيْتِ الْمَالِ لِلْقِيَامِ بِهِ فَإِنَّ وُجُوبَهُ يَنْتَقِلُ عَلَى الْأُمَّةِ، وَ لِلدَّوْلَةِ حِينَئِذٍ الْحَقُّ فِي أَنْ تَحْضُلَهُ مِنَ الْأُمَّةِ بِفَرْضِ الضَّرْبَةِ عَلَيْهَا. وَ مَا لَمْ يَجِبْ عَلَى الْأُمَّةِ شَرْعاً الْقِيَامَ بِهِ لَا يَجُوزُ لِلدَّوْلَةِ أَنْ تَفْرُضَ آيَةَ ضَرْبَةٍ مِنْ أَجْلِهِ، فَلَا يَجُوزُ أَنْ تَأْخُذَ رُسُوماً لِلْمَحَاكِمِ أَوْ الدَّوَائِرِ أَوْ لِقَضَاءِ آيَةِ مَصْلَحَةٍ.

Setiap perkara yang diwajibkan oleh syariah atas umat untuk dilakukan, sedangkan di dalam Baitul Mal tidak ada harta yang cukup untuk memenuhi perkara tersebut, maka kewajiban tersebut beralih kepada umat. Pada saat demikian Negara berhak mengumpulkan harta dari umat dengan mewajibkan pajak. Sebaliknya, perkara yang tidak diwajibkan syariah atas umat untuk dilakukan, maka Negara tidak dibenarkan memungut pajak dalam bentuk apapun, seperti memungut

biaya untuk proses peradilan, atau urusan birokrasi, atau keperluan rakyat lainnya.

Pada dasarnya, Islam melarang siapapun mengambil harta orang lain tanpa ada sebab atau alasan yang dibenarkan syariah. Pasalnya, mengambil harta orang lain tanpa *haq* termasuk perbuatan zalim. Kezaliman adalah sesuatu yang diharamkan di dalam Islam. Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ ظَلَمَ قَيْدَ شَيْءٍ مِنَ الْأَرْضِ طَوْفَهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ»

Siapa saja yang mengambil hak orang lain, walaupun hanya sejengkal tanah, maka kelak akan dikalungkan kepada dirinya tujuh lapis bumi (HR al-Bukhari dan Muslim).

«فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ وَأَنْبَسَارَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحَرَمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ»

Sungguh darah, harta dan kehormatan kalian itu haram diganggu, sebagaimana haramnya hari kalian ini, pada bulan ini dan di negeri kalian ini. Ingatlah, bukankah aku telah menyampaikan?” (HR al-Bukhari dan



Muslim).

Rasulullah saw. pun bersabda:

«كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: دَمُهُ وَ عِرْضُهُ وَ مَالُهُ»

Seorang Muslim haram mengganggu Muslim lainnya dalam hartanya, kehormatannya dan jiwanya (HR al-Bukhari dan Muslim).

«مَنْ ظَلَمَ قَيْدَ شَيْءٍ مِنَ الْأَرْضِ طَوْفَهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ»

Siapa saja yang mengambil hak orang lain, walaupun hanya sejengkal tanah, maka nanti akan dikalungkan kepada dirinya tujuh lapis bumi (HR al-Bukhari dan Muslim).

Tidak cukup itu saja. Rasulullah saw. memerintahkan kepada perampas untuk mengembalikan apa yang dia rampas kepada pemiliknya. Rasulullah saw. bersabda:

«عَلَى الْيَدِ مَا أَخَذَتْ حَتَّى تُؤَدِّيَ»

Tangan yang telah mengambil sesuatu tanpa hak berkewajiban mengembalikannya (HR Ahmad dan Abu Dawud).

Rasulullah saw. pun bersabda:

«لَتُؤَدَّنَ الْحُقُوقَ إِلَى أَهْلِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُقَادَ لِلشَّاةِ الْجُلْحَاءِ مِنَ الشَّاةِ الْقَرْنَاءِ»

Sungguh kalian nanti pada Hari Kiamat diperintahkan untuk mengembalikan semua hak kepada yang berhak. Bahkan kambing yang tidak bertanduk (yang sewaktu di dunia pernah ditanduk) diberi hak untuk membalas kambing yang bertanduk (HR Muslim).

Larangan mengambil harta orang lain walaupun sedikit berlaku umum, baik individu, kelompok maupun negara. Negara, kelompok atau individu dilarang mengambil atau menarik

pungutan tanpa kerelaan dari pemiliknya dan tanpa ada sebab-sebab yang dibenarkan oleh syariah.

Nabi saw. pun mengutuk pihak-pihak yang suka memberatkan urusan kaum Muslim. Nabi saw. bersabda:

«وَمَنْ يُشَاقِقْ يَشْفُقْ اللَّهُ عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Siapa saja yang memberatkan (urusan orang lain), Allah akan memberatkan urusannya kelak pada Hari Kiamat (HR al-Bukhari).

«لَا ضَرَرَ وَ لَا ضِرَارَ، مَنْ ضَارَّ ضَارَّهُ اللَّهُ، وَ مَنْ شَاقَّ شَاقَّ اللَّهُ عَلَيْهِ»

Tidak boleh ada bahaya dan yang membayakan. Siapa saja yang menimpakan bahaya, niscaya Allah menimpakan bahaya kepada dirinya. Siapa saja yang memberatkan (urusan orang lain), niscaya Allah akan memberatkan urusannya (HR al-Hakim).

Nabi saw. juga mengancam para pemimpin yang memberatkan urusan umatnya dengan doa beliau:

«اللَّهُمَّ مَنْ وَايَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْفُقْ عَلَيْهِ وَمَنْ وَايَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَارْفُقْ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ»

Ya Allah, siapa saja yang memegang urusan umatku, lalu ia memberatkan mereka, maka beratkanlah dirinya. Siapa saja yang memegang urusan umatku, lalu ia bersikap welas asih kepada mereka, maka bersikap welas asihlah kepada dirinya (HR Muslim).

Berdasarkan hadis-hadis di atas dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

1. Semua bentuk pungutan yang ditarik dari harta orang lain tanpa kerelaan pemiliknya dan tanpa ada alasan yang dibenarkan oleh syariah adalah bentuk kezaliman. Pungutan-pungutan semacam ini



terkategori pungutan yang diharamkan oleh syariah. Siapa saja yang terbukti mengambil atau merampas harta orang lain, ia wajib mengembalikan harta tersebut kepada pemiliknya. Sama saja apakah yang menarik pungutan itu negara, kelompok, maupun individu.

2. Membebani rakyat, apalagi rakyat yang tidak mampu, dengan pungutan-pungutan yang memberatkan, termasuk tindakan kezaliman dan mempersulit orang lain. Tindakan membebani rakyat dengan berbagai macam pungutan pada dasarnya adalah tindak kezaliman dan memberatkan rakyat.

Berdasarkan poin-poin ini dapat disimpulkan bahwa hukum asal menarik pungutan (pajak) dari rakyat tanpa ada kerelaan dan sebab-sebab yang *syar'i* adalah perbuatan haram.

Selain itu, perbuatan menarik pajak (*dharibah*) dari rakyat termasuk dalam

Hukum asal menarik pungutan (pajak) dari rakyat adalah haram. Hanya saja, syariah Islam telah menetapkan kondisi-kondisi tertentu yang membolehkan Negara menetapkan pajak atas rakyat. Hanya saja, pajak (*dharibah*) yang ditetapkan oleh Negara Islam tentu saja tidak sama dengan pajak dalam negara kapitalis, baik dari sisi latar belakang, tujuan, dan peruntukannya.

keumuman hadis berikut:

«إِنَّ صَاحِبَ الْمَكْسِ فِي النَّارِ»

Sungguh pemungut cukai berada di dalam neraka (HR Ahmad dan Abu Dawud).

***Dharibah* (Pajak) dalam Islam**

Hukum asal menarik pungutan (pajak) dari rakyat adalah haram. Hanya saja, syariah Islam telah menetapkan kondisi-kondisi tertentu yang membolehkan Negara menetapkan pajak atas rakyat. Hanya saja, pajak (*dharibah*) yang ditetapkan oleh Negara Islam tentu saja tidak sama dengan pajak dalam negara kapitalis, baik dari sisi latar belakang, tujuan, dan peruntukannya. Perbedaan pajak (*dharibah*) dalam Negara Islam dengan negara kapitalis adalah sebagai berikut:

Pertama, karena hukum asal *dharibah* (pajak) adalah haram, maka *dharibah* hanya akan ditarik ketika Negara Islam dalam keadaan darurat. Pajak tidak akan dipungut dalam keadaan normal. Yang dimaksud keadaan darurat di sini adalah suatu keadaan yang jika Negara tidak menarik pungutan (pajak) akan menimbulkan kemadaramatan bagi rakyat, atau menyebabkan terhambatnya pengaturan urusan rakyat. Keadaan ini bisa saja terjadi ketika harta di Baitul Mal habis, atau tidak mencukupi untuk *cover* kepentingan rakyat yang *dharûri*, atau tidak mencukupi pembiayaan pengaturan-pengaturan urusan rakyat oleh Negara. Hanya dalam keadaan seperti ini, pajak boleh ditarik. Selain kondisi ini, penarikan pajak dianggap sebagai tindak kezaliman.

Kedua, dalam Islam, penarikan pajak dilakukan secara selektif. Artinya, tidak semua orang dibebani untuk membayar pajak. Hanya pihak-pihak yang dirasa mampu dan berkecukupan saja yang akan dikenai pajak. Orang-orang yang tidak memiliki kemampuan finansial yang cukup diberi keringanan untuk tidak membayar pajak. Ini berbeda dengan



negara kapitalis. Pajak dikenakan dan dipungut secara tidak selektif. Bahkan orang-orang miskin pun harus membayar berbagai macam pajak atas pembelian suatu produk atau pemanfaatan jasa-jasa tertentu.

Ketiga, dharibah (pajak) dalam pandangan syariah Islam adalah pemasukan yang bersifat pelengkap, bukan sebagai pemasukan utama dalam APBN Khilafah. Negara Islam hanya akan memungut pajak jika negara berada dalam keadaan darurat, yaitu ketika harta di Baitul Mal tidak mencukupi. Sebaliknya, dalam negara kapitalis, pajak dijadikan sebagai sumber penerimaan utama negara. Di negara-negara sekuler-kapitalis, seperti Indonesia, pemasukan di sektor pajak mencapai kisaran 70-100% dari total pendapatan negara. Akibatnya, beban pembiayaan masyarakat dan industri semakin meningkat akibat banyaknya pungutan yang harus mereka tanggung.

Pajak dalam sistem kapitalis yang dikenakan atas semua barang, transaksi, serta jasa termasuk dalam pungutan yang diharamkan oleh syariah. Pasalnya, pungutan semacam ini merupakan bentuk kezaliman dan perampasan hak orang lain. Islam melarang segala bentuk kezaliman dan pelanggaran terhadap hak milik orang lain.

Pos-pos Pembiayaan dari Pajak

Dharibah (pajak) adalah harta yang diwajibkan Allah SWT kepada kaum Muslim untuk membiayai berbagai kebutuhan dan pos-pos pengeluaran yang memang diwajibkan atas mereka, yaitu ketika di Baitul Mal tidak ada lagi harta.

Di Baitul Mal terdapat pemasukan-pemasukan rutin yang menjadi hak rakyat. Baitul Mal sendiri adalah salah satu bagian institusi Negara. Misalnya, *fai'*, *kharaj*, *'usyur* dan dari pengelolaan terhadap harta-harta milik umum. Pemasukan-pemasukan ini diupayakan harus cukup untuk membiayai sejumlah pengeluaran

yang wajib ditunaikan oleh Baitul Mal. Jika harta di Baitul Mal cukup untuk membiaya seluruh pengeluaran wajib Negara, dalam kondisi semacam ini, Negara tidak akan mengenakan pungutan pajak kepada kaum Muslim.

Selain adanya pemasukan rutin, syariah Islam juga telah mengatur pos-pos pengeluaran tertentu yang harus dipenuhi oleh Baitul Mal, baik dalam kondisi ada harta atau tidak di Baitul Mal. Jika pos-pos pengeluaran penting tersebut bisa ditutup oleh Baitul Mal, maka Negara tidak akan memungut pajak dari rakyat.

Hanya saja, dalam kondisi-kondisi tertentu, beban yang dipikul Negara Khilafah sangatlah besar. Boleh jadi pendapatan tetap Baitul Mal tidak cukup untuk menutupi pembiayaan wajib baitul mal. Jika dari pendapatan tetap tidak cukup, maka Negara akan meminta sumbangan sukarela dari kaum Muslim. Namun, jika sumbangan kaum Muslim ini juga tidak cukup untuk menutupi pos-pos kebutuhan dan pengeluaran wajib, maka pada saat itulah kewajiban pembiayaan berbagai kebutuhan dan untuk pos-pos pengeluaran tersebut beralih kepada seluruh kaum Muslim. Ini didasarkan pada kenyataan bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka untuk membiayai berbagai kebutuhan maupun pos-pos pengeluaran tersebut, ketika Baitul Mal tidak sanggup lagi. Alasan yang lain, jika berbagai kebutuhan dan pos-pos pengeluaran itu tidak dibiayai, maka akan timbul kemadaramatan atas kaum Muslim. Padahal Allah juga telah mewajibkan negara dan umat untuk menghilangkan kemadaramatan yang menimpa kaum Muslim.

Dalam kondisi semacam ini, Allah SWT memberikan hak kepada Negara untuk memungut harta dari kaum Muslim untuk menutupi berbagai kebutuhan dan kemaslahatan tersebut, yakni dengan cara menarik pajak (*dharibah*) dari mereka yang mampu.

Adapun kebutuhan-kebutuhan dan pos-



pos pengeluaran yang pembiayaannya bisa diambil dari pajak, jika Baitul Mal dan sumbangan sukarela kaum Muslim sudah tidak mencukup untuk menutup pembiayaannya adalah sebagai berikut:

Pertama, pembiayaan jihad dan semua hal yang berkaitan erat dengan aktivitas jihad, seperti pembentukan pasukan yang kuat, latihan militer dalam skala luas, pengadaan peralatan militer canggih yang mampu menggentarkan, memukul musuh-musuh negara, dan membebaskan negeri-negeri (Lihat: QS at-Taubah [9]: 41).

Dengan demikian jihad dan semua hal yang berhubungan dengannya harus dibiayai dalam kondisi ada maupun tidak adanya harta di Baitul Mal. Jika tidak ada lagi harta lagi di Maitul Mal, maka Negara wajib menarik pajak dari kaum Muslim yang mampu. Dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan, bahwa Rasulullah saw. pernah meminta kaum Muslim yang mampu untuk membiayai jihad. Nabi saw. berkhotbah untuk mendorong kaum Muslim untuk membiayai Pasukan al-Ushrah.

Jika sumbangan kaum Muslim itu tidak mencukupi pembiayaan jihad, sedangkan jihad telah ditetapkan, maka Negara mewajibkan pajak kepada kaum Muslim sebatas besarnya nilai pembiayaan tersebut saja, dan hanya untuk keperluan jihad, tanpa ada tambahan lagi. Negara tidak boleh mewajibkan (pajak) lebih dari (nilai) yang seharusnya.

Kedua, pembiayaan industri militer maupun pabrik-pabrik penunjangnya, yang memungkinkan negara memiliki industri persenjataan. Peralannya, jihad membutuhkan pasukan, dan pasukan membutuhkan senjata untuk bisa berperang. Agar senjata yang diperlukan pasukan mencukupi dan memenuhi standar yang tinggi, diperlukan industri militer yang kuat. Jadi, industri militer itu sangat erat hubungannya dengan jihad. Militer yang kuat hanya akan terbentuk jika didukung oleh industri

militer yang kuat dan canggih. Sebaliknya, jika industri militernya lemah, maka kekuatan militer juga akan lemah, dan akan berimplikasi luas bagi stabilitas keamanan dalam negeri, dan kelangsungan jihad yang telah diwajibkan Allah SWT (Lihat: QS al-Anfal [8]: 60)

Oleh karena itu, pendirian industri-industri militer dan penunjang jihad ber hukum wajib, dan harus dibiayai baik ada harta ataupun tidak di Baitul Mal. Jika harta Baitul Mal tidak mencukupi, negara akan menarik pajak dari kaum Muslim yang mampu saja.

Ketiga, pembiayaan bagi fakir miskin dan ibnu sabil. Pembiayaan terhadap mereka harus tetap dilakukan, baik di Baitul Mal terdapat uang maupun tidak. Jika di Baitul Mal tidak ada uang, maka kewajiban tersebut berpindah kepada kaum Muslim. Karena pembiayaan terhadap *fuqarâ*, orang-orang miskin dan ibnu sabil telah diwajibkan Allah SWT kepada kaum Muslim dengan zakat, sedekah dan lainnya.

Keempat, pembiayaan untuk gaji tentara, para pegawai, para hakim, para guru, dan lain-lain yang melaksanakan pekerjaan untuk kemaslahatan kaum Muslim. Mereka berhak memperoleh gaji dari Baitul Mal atas pekerjaannya itu. Pembayaran gaji mereka merupakan kewajiban baitul mal yang bersifat tetap, baik ada harta maupun tidak. Jika di Baitul Mal tidak ada harta lagi, maka kewajiban tersebut beralih kepada kaum Muslim. Oleh karena itu, jika di Baitul Mal ada harta, maka langsung diberikan kepada mereka. Namun, jika tidak ada, maka Negara mewajibkan pajak kepada kaum Muslim untuk membiayai mereka, sesuai dengan kadar yang dibutuhkan.

Kelima, pembiayaan yang harus dikeluarkan untuk kemanfaatan dan kemaslahatan umat yang keberadaannya sangat dibutuhkan, dan jika tidak dibiayai akan menyebabkan bahaya (*dhara*) bagi umat. Misalnya, pembiayaan jalan-jalan umum, sekolah-sekolah, universitas, rumah sakit, masjid-masjid, pengadaan saluran



air minum, dan lain-lain. Pembiayaan untuk urusan-urusan tersebut bersifat tetap, baik di Baitul Mal ada harta ataupun tidak. Jika di Baitul Mal ada uang, maka dikeluarkan untuk membiayai sarana-sarana umum tersebut. Jika tidak ada, kewajiban itu beralih kepada umat. Sebabnya, pembiayaan untuk keperluan tersebut merupakan kewajiban kaum Muslim. Pasalnya, jika sarana-sarana tersebut tidak ada akan menyebabkan bahaya bagi umat, dan bahaya itu wajib dihilangkan oleh negara maupun umat.

Keenam, pembiayaan untuk keadaan darurat maupun bencana alam, seperti tanah longsor, gempa bumi dan angin topan; atau pembiayaan untuk mengusir musuh. Pembiayaan untuk urusan-urusan ini tetap dilakukan walaupun peristiwanya tidak ada, bahkan termasuk pembiayaan yang bersifat tetap, harus dipenuhi baik ada harta maupun tidak ada di baitul mal. Jika di Baitul Mal ada uang, maka harus segera dialokasikan untuk bencana tersebut. Jika di Baitul Mal tidak ada uang, maka kaum Muslim wajib membiayainya, dan harus segera dikumpulkan dari mereka tanpa ada paksaan. Jika timbul kekhawatiran bahaya terus berlangsung, Negara boleh berhutang untuk mencukupi pembiayaan bencana alam ini. Pinjaman tersebut dilunasi dari harta kaum Muslim yang dikumpulkan.

Inilah kondisi-kondisi yang mewajibkan Negara untuk memungut pajak dari kaum Muslim. Selain kondisi-kondisi di atas, Negara tidak boleh (haram) mewajibkan pajak. Negara juga tidak boleh mewajibkan pajak dalam bentuk keputusan pengadilan atau untuk pungutan biaya di muka dalam urusan administrasi negara. Negara juga tidak boleh mewajibkan pajak atas transaksi jual-beli tanah dan pengurusan surat-suratnya, gedung-gedung, timbangan atas barang-barang dagangan, atau lainnya yang bukan bagian dari bentuk-bentuk pajak yang telah dibahas. Jika

Dengan ketentuan hukum semacam ini, penetapan anggaran belanja Negara menurut syariah Islam tidak boleh menjadikan pajak sebagai sumber pemasukan utama. Negara harus menggali sumber-sumber pendapatan dari harta kepemilikan umum. Adapun pajak harus ditempatkan sebagai pendapatan insidentil belaka dan dipungut ketika keuangan Baitul Mal sudah tidak mampu menutupi pembiayaan-pembiayaan wajib.

Negara mewajibkannya berarti Negara telah berlaku zalim, dan termasuk ke dalam tindakan memungut cukai (*al-maks*). Rasulullah saw. bersabda, “*Tidak akan masuk surga orang-orang yang memungut cukai.*” (HR Ahmad dan Abu Dawud).

Dengan ketentuan hukum semacam ini, penetapan anggaran belanja Negara menurut syariah Islam tidak boleh menjadikan pajak sebagai sumber pemasukan utama. Negara harus menggali sumber-sumber pendapatan dari harta kepemilikan umum. Negara harus mengutamakan pendapatan dari sektor lain, yakni pengelolaan aset-aset kepemilikan umum yang pendapatannya dialokasikan sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Adapun pajak harus ditempatkan sebagai pendapatan insidentil belaka dan dipungut ketika keuangan Baitul Mal sudah tidak mampu menutupi pembiayaan-pembiayaan wajib.

Wallâh al-Musta'ân wa Huwa Waliy at-Tawfiq. [Gus Syams]

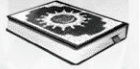


Rubrik Tafsir

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.

تفسير القرآن



ANCAMAN BAGI MEREKA YANG MENDUSTAKAN RASUL SAW. (Tafsir QS al-Muzzammil [73]: 17-19 - Lanjutan)

فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِنْ كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا ﴿١٧﴾ السَّمَاءُ مَنفُطْرَةٌ كَأَن

وَعُدَّةٌ مَّفْعُولًا ﴿١٨﴾ إِنْ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿١٩﴾

Lalu bagaimanakah kalian akan dapat menjaga diri kalian (dari azab) hari yang menjadikan anak-anak beruban jika kalian tetap kafur? Langit terbelah padanya (hari itu). Janji-Nya pasti terlaksana. (QS al-Muzzammil [73] 17-19)

Dalam ayat sebelumnya, Allah SWT memberitakan bahwa Dia telah mengutus seorang rasul, yakni Rasulullah Muhammad saw., kepada penduduk Makkah, sebagai saksi atas mereka. Mereka juga diingatkan tentang azab yang ditimpakan kepada Fir'aun yang mendurhakai rasul yang diutus kepada dia. Disampaikan kisah itu sebagai ancaman kepada orang-orang yang mendustakan dan mendurhakai Rasulullah saw.

Berikutnya ayat ini berisi ancaman kepada mereka tentang dahsyatnya Hari Kiamat jika mereka terus dalam kekufuran dan mengingkari Rasulullah saw.

Tafsir Ayat

﴿إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ﴾

Sungguh ini adalah peringatan.

Ayat ini diawali dengan *ism al-isyârah* yang dikuatkan dengan huruf *inna*, yakni: «إِنَّ هَذِهِ». *Ism al-isyârah* atau kata penunjuk itu menunjuk pada ayat-ayat yang disampaikan sebelumnya, yakni ayat-ayat yang berisi ancaman, mulai dari ayat 12 hingga ayat ini,¹ yang menurut Muhammad Ali ash-Shabuni merupakan ayat-ayat yang menakutkan dan berisi larangan serta mengetuk hati.² Bisa juga menunjuk pada surat atau ayat-ayat ini.³ Bahkan seluruh ayat al-Quran, bukan hanya yang terdapat di dalam surah ini.⁴ Sebabnya,

ayat-ayat al-Quran itu seperti satu surat.⁵

Ditegaskan bahwa ayat-ayat tersebut merupakan «تَذْكِرَةٌ» (peringatan). Kata «تَذْكِرَةٌ» merupakan *ism mashdar* dari kata «الذِّكْرُ», dengan men-*dhammah*-kan huruf *al-dzâl*. Artinya, «حُطُورُ الشَّيْءِ فِي الْبَالِ» (terlintasnya sesuatu dalam benak). Dengan demikian makna «التَّذْكِرَةُ» adalah «الْمَوْعِظَةُ» (nasihat, pelajaran).⁶ Artinya, nasihat bagi makhluk.⁷

Ayat-ayat ini disebut sebagai *tadzkirah* karena mengingatkan orang yang lalai dari akibat buruk yang akan menimpa mereka. Penyebutan tersebut juga merupakan pujian terhadap ayat-ayat al-Quran, seraya terus memotivasi manusia agar mau men-*tadabburi* atau merenungkan isinya, serta memikirkan sindiran halus yang terdapat di dalamnya.⁸

Menurut Fakhruddin ar-Razi, ayat-ayat tersebut adalah peringatan-peringatan yang mencakup berbagai jenis petunjuk dan pelajaran.⁹

Abdurrahman as-Sa'di berkata, "Sesungguhnya nasihat yang diberitahukan Allah tentang keadaan-keadaan Hari Kiamat serta huru-harunya ini adalah sebagai peringatan yang mengingatkan orang-orang bertakwa serta sebagai peringatan bagi orang-orang yang beriman."¹⁰

Kalimat dalam ayat ini dikuatkan dengan *harf al-ta'kid*, yakni «إِنَّ». Penguatan berita disebutkan lantaran objek utamanya yang diseru orang-orang yang mengingkari al-Quran sebagai peringatan dan petunjuk. Mereka telah mendustakan kitab yang berasal dari Allah SWT. Mereka menyebut al-Quran sebagai sihir dan dongengan. Karena perkataan mereka itulah Rasulullah saw. diminta untuk bersabar. Allah SWT berfirman:

﴿وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ﴾

*Bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan (QS al-Muzammil [73]: 10).*¹¹

Kemudian disebutkan:

﴿فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا﴾

Siapa saja yang berkehendak niscaya mengambil jalan (yang lurus) kepada Tuhannya.

Kata «مَنْ» (siapa saja) merupakan *ism syarth*. Kata «شَاءَ» (menginginkan) merupakan *fi'l asy-syarth*. Kata yang menjadi *maf'ûl* (objek)-nya tidak disebutkan. Maknanya telah dipahami, yakni sama dengan jawaban. Artinya, "Siapa saja yang ingin menjadikan jalan kepada Tuhannya, maka dia akan mengambilnya sebagai jalan."¹²

Bisa juga diperkirakan kalimat lengkapnya adalah, "Siapa saja yang menginginkan keselamatan atau keimanan."¹³

Yang menjadi *jawâb asy-syarth* «اتَّخَذَ» (mengambil).¹⁴ Artinya, mengambilnya dengan penuh kesungguhan. Disebutkan «إِلَىٰ رَبِّهِ» (kepada Tuhannya), yakni khusus kepada Allah SWT, tidak kepada yang lainnya.¹⁵

Kata «السَّبِيلَ» (jalan) secara bahasa bermakna: «طَرِيقٌ» (cara, jalan).¹⁶ Menurut ar-Raghib al-Asfahani, *as-sabîl* adalah «الطَّرِيقُ الَّذِي فِيهِ سَهُولَةٌ» (jalan yang di dalamnya ada kemudahan).¹⁷

Dalam konteks ayat ini, kata *as-sabîl* sebagai ungkapan untuk menggambarkan ketekunan dalam ketaatan dan menjaga diri dari kemaksiatan.¹⁸ Jalaluddin al-Mahalli mengatakan, "Jalan keimanan dan ketaatan."¹⁹

Menurut Abdurrahman as-Sa'di, yang dimaksud *dengan jalan kepada Tuhannya* adalah jalan yang mengantarkan kepada Allah SWT, dengan cara mengikuti syariah-Nya. Sebabnya, Allah SWT telah menerangkan syariah-Nya dengan sangat jelas dan sangat terang.²⁰

Menurut asy-Syaukani, ketaatan yang paling penting adalah bertauhid kepada Allah

SWT. Maknanya, “Siapa saja yang mengambil ketataan, yang tauhid kepada Tuhannya merupakan ketataan paling penting, sebagai jalan yang dapat mengantarkannya ke surga.”²¹

Tentang makna ayat ini, Ibnu ‘Asyur berkata, “Siapa saja yang ingin mengambil jalan kepada Tuhannya, maka dia akan menyiapkan diri untuk mengambil jalan kepada Allah SWT dengan peringatan ini.”

Tidak ada alasan yang dapat diterima dari orang-orang yang lalai.²²

Muhammad Ali ash-Shabuni berkata, “Siapa saja di antara orang yang lupa ingin memperoleh pelajaran dari peringatan ini sebelum waktunya habis, maka hendaknya dia menempuh jalan menuju Allah, yaitu keimanan dan ketaatan.”²³

Muhammad al-Amin al-Harari berkata, “Siapa saja yang menjadikan bagi dirinya jalan yang mengantarkan pada keridaan Allah SWT dengan keimanan dan ketaatan, maka sesungguhnya itu adalah metode yang mengantarkan pada keridhaan-Nya dan kedudukan yang mendekatkan-Nya, dan menetapkan pada surga-Nya.”²⁴

Dalam ayat ini disebutkan: «فَمَنْ شَاءَ», sebagai dorongan dan motivasi. Sebabnya, hal ini meniscayakan bahwa jalan ini mengantarkan pada kebaikan, sehingga tidak ada penghalang yang menghalangi antara pencari kebaikan dengan jalan tersebut kecuali keinginnannya sendiri. Sebabnya, firman Allah SWT: ﴿إِنَّ هَذِهِ تَذَكُّرَةٌ﴾ menjadi *qarīnah* (indikasi) hal itu.²⁵

Para ulama tafsir berkata, “Tujuan ayat mendorong untuk beriman dan taat kepada Allah serta berbuat amal salih agar menjadi simpanan di akhirat.”²⁶

Beberapa Pelajaran Penting

Terdapat banyak pelajaran yang dapat diambil dari ayat-ayat ini. *Pertama:* Kedudukan seorang rasul sebagai saksi atas umatnya. Hal

ini diterangkan dalam ayat ini tentang pengutusan Rasulullah saw. kepada penduduk dan seluruh umatnya. Beliau diutus untuk menjadi saksi atas mereka sebagaimana Musa as. yang diutus kepada Fir’aun. Hal yang sama juga terjadi pada Isa as. (Lihat: QS an-Nisa’ [4]: 159).

Bahkan juga semua rasul lainnya, mereka menjadi saksi atas umat masing-masing (Lihat: QS al-Nahl [16]: 84).

Ayat ini memberitakan bahwa Allah SWT mengutus dari setiap umat seorang saksi, yakni nabi mereka, yang menjadi saksi atas umat tersebut dalam hal penerimaan mereka terhadap apa yang telah dia sampaikan kepada mereka dari Allah SWT. Demikian penjelasan Ibnu Katsir tentang ayat ini.²⁷

Demikian juga dalam firman Allah SWT yang lainnya (Lihat, QS al-Qashash [28]: 75).

Semua ayat tersebut memberitakan bahwa pada Hari Kiamat, para rasul menjadi saksi atas umat mereka masing-masing. Merekalah yang mengetahui sikap umatnya ketika mereka berdakwah, apakah umatnya menerima dengan baik ajakan dan seruan yang disampaikan, ataukah mereka kufur dan menolaknya

Kesaksian para rasul atas penerimaan dan penolakan umatnya disertai dengan penjelasan yang cukup dan bukti yang benar. Berdasarkan kesaksian itu, hukuman dijatuhkan kepada mereka. Mereka tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan alasan untuk membela diri ataupun minta maaf akan segala perbuatan dan tindakan mereka pada masa hidup di dunia.

Kedua: Hukuman bagi orang yang mendurhakai Rasul. Dalam ayat ini diberitakan tentang hukuman sangat berat yang ditimpakan kepada Fir’aun. Hukuman tersebut sebagai hukuman dan balasan atas kemaksiatan mereka terhadap rasul yang diutus mereka, Musa as.

Hal yang sama juga akan diberlakukan kepada siapa pun yang memiliki sikap yang

sama seperti Fir'aun. Mereka akan mendapatkan hukuman sekalipun jenis azabnya bisa bermacam-macam. Sebagaimana diterangkan, ayat ini merupakan ancaman dan peringatan keras kepada penduduk Makkah yang memiliki sikap yang sama. Ancaman kepada orang yang mendurhakai Rasulullah saw. sangat banyak (Lihat, misalnya: QS an-Nisa' [4]: 14).

Ketiga: Dahsyatnya Hari Kiamat. Selain azab di dunia yan dahsyat, orang-orang yng durhaka terhadap rasul yang diutus kepada mereka juga diancam dengan siksa akhirat yang sangat dahsyat.

Dalam ayat ini digambarkan sebagian peristiwa yang terjadi pada Hari Kiamat. Dahsyatnya Hari Kiamat tergambar dengan perubahan secara cepat anak-anak menjadi orangtua. Anak-anaknya yang rambutnya masih hitam seletika berubah memutih mejadi beruban. Langit yang sangat besar, kuat dan tampak tanpa celah, pada hari itu menjadi terbelah. Ditegaskan juga bahwa janji Allah SWT pasti terlaksana.

Keempat: Al-Quran sebagai peringatan, pelajaran dan nasihat. Dalam ayat ini disebut *tadzkiroh*. Sebagaimana telah diterangkan, kata tersebut berarti *maw'izhah* (nasihat) dan *'ibrah* (pelajaran). Keberadaan al-Quran sebagai *tadzkiroh* itu juga disebutkan dalam beberapa ayat lainnya, seperti dalam firman-Nya (Lihat, misalnya: QS Thaha [20]: 3).

Kelima: Menjadi Mukmin atau kafir berada dalam dalam ranah pilihan atau ikhtiar manusia. Yang dimaksud pilihan di sini bukan berarti boleh memilih seperti perbuatan mubah yang tidak ada konsekuensi pahala dan dosa. Namun, pilihan tersebut berkonsekuensi dengan pahala dan dosa, surga dan neraka. Dengan demikian perkara iman dan kafir bukan perkara *mujbar* di luar ranah ikhtiar manusia sehingga manusia tidak bisa menolak dan menghindar darinya, seperti halnya dia

diciptakan sebagai manusia lengkap beserta tubuhnya.

Menurut Abdurrahman as-Sa'di, dalam ayat ini terdapat dalil bahwa Allah SWT telah membuat manusia mampu melakukan perbuatan-perbuatan mereka. Tidak seperti yang dikatakan oleh Jabariyah yang menyatakan bahwa perbuatan manusia berlaku di luar kehendak mereka. Hal ini bertentangan dengan dalil *naqli* dan dalil 'aqli.²⁸

Wallâh a'lam bi ash-shawwâb. []

Catatan kaki:

- ¹ Lihat al-Alusi, *Rûh al-Ma'âni*, vol. 15, 122; al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 31, 361
- ² al-Shabuni, *Shafwat al-Tafâsîr*, 3, 444. Lihat juga Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsîr al-Jalâlayni* (Kairo; Dar al-Hadts, tt), 774; al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5, 458
- ³ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 51
- ⁴ al-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5, 385. Lihat juga al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 31, 361
- ⁵ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 51
- ⁶ al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 693. Lihat juga al-Alusi, *Rûh al-Ma'âni*, vol. 15, 122
- ⁷ Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsîr al-Jalâlayni*, 774
- ⁸ Ibnu Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 277. Lihat juga al-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5, 385
- ⁹ al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 693
- ¹⁰ al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân* (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 894
- ¹¹ Ibnu Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 277
- ¹² al-Alusi, *Rûh al-Ma'âni*, vol. 15, 122
- ¹³ Mahmud Shafi, *al-Jadwal fi l'râb al-Qur'ân al-Karîm*, vol. 29, 141
- ¹⁴ Mahmud Shafi, *al-Jadwal fi l'râb al-Qur'ân al-Karîm*, vol. 29, 141; al-Da'as, *l'râb al-Qur'ân*, vol. 3, 396
- ¹⁵ al-Biqâ'i, *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Suwar*, vol. 21, 28
- ¹⁶ Ahmad Mukhtar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'ashirah*, vol. 2, 1031
- ¹⁷ al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradât fi Gharib al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Qalam, 1992), 395
- ¹⁸ al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 693
- ¹⁹ Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsîr al-Jalâlayni*, 774
- ²⁰ al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân*, 894
- ²¹ al-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5, 385
- ²² Ibnu Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 278
- ²³ al-Shabuni, *Shafwat al-Tafâsîr*, 3, 444
- ²⁴ al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 31, 361
- ²⁵ Ibnu Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 278
- ²⁶ al-Shabuni, *Shafwat al-Tafâsîr*, 3, 444
- ²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 4, 592
- ²⁸ al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân*, 894

BAGAIMANA CARA MEMBUKTIKAN CINTA KEPADA NABI SAW SAAT INI?

Soal:

Bagaimana cara membuktikan cinta kita kepada Nabi Muhammad saw. saat ini? Sebaliknya, bagaimana membuktikan, seseorang tidak layak menyatakan dirinya mencintai Nabi Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama?

Jawab:

Pembahasan ini sebenarnya telah dibahas panjang lebar oleh al-Qadhi Iyadh dalam kitabnya, *Asy-Syifaa bi Ta'riifi Huquuq al-Musthafa*, khususnya Bagian Kedua. Beliau menyebutkan, ada hak-hak yang dimiliki Nabi Muhammad saw. atas umatnya yang wajib dipenuhi.

Pertama: Wajib mengimani Nabi saw. dan syariah yang beliau bawa. Hukumnya fardhu 'ain. Tidak sempurna keimanan dan keislaman seseorang, kecuali dengan mengimani beliau. Allah SWT berfirman:

﴿قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمَّا مَنْ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبَعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ﴾



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia, sungguh aku ini utusan Allah bagi kalian semua. Dilah Tuhan Yang memiliki kerajaan langit dan bumi. Tidak ada tuhan selain Dia. Yang menghidupkan dan mematikan. Karena itu berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis) yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia agar kalian mendapat petunjuk." (QS al-A'raf [7]: 158).

Tidak hanya mengimani kenabian dan kerasulan beliau, tetapi juga risalah yang beliau bawa. Al-Qadhi Iyadh menyatakan:

وَالْإِيمَانُ بِهِ ﷺ هُوَ تَصَدِيقُ نُبُوَّتِهِ، وَرِسَالَةِ اللَّهِ لَهُ، وَتَصَدِيقُهُ فِي جَمِيعِ مَا جَاءَ بِهِ وَمَا قَالَهُ، وَمُطَابَقَةُ تَصَدِيقِ الْقَلْبِ شَهَادَةَ اللِّسَانِ بِأَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ؛ فَإِذَا اجْتَمَعَ التَّصَدِيقُ بِهِ بِالْقَلْبِ، وَالنُّطْقُ بِالشَّهَادَةِ بِذَلِكَ اللِّسَانِ تَمَّ الْإِيمَانُ بِهِ وَالتَّصَدِيقُ لَهُ

Mengimani Rasulullah saw. adalah dengan membenarkan kenabian beliau dan risalah yang Allah turunkan kepada beliau. Membenarkan beliau dalam seluruh perkara yang beliau bawa dan beliau sampaikan. Sesuai antara membenaran hatinya dan kesaksian lisannya, bahwa beliau Rasulullah saw. Jika membenaran kepada beliau dengan hati ini bertemu dengan pelafalan kesaksian dengan lisan, maka iman dan membenaran kepada beliau itu telah sempurna.¹

Kedua: Wajib menaati beliau dan menaati

semua syariah (risalah) yang beliau bawa, tanpa kecuali. Syariah Nabi saw. itu meliputi seluruh aspek kehidupan, mulai dari akidah, ibadah [shalat, puasa, zakat, haji dan jihad], muamalah [sistem pemerintahan/Khilafah, ekonomi, sosial dan pendidikan], *huduud* dan *jinaayat* [sanksi hukum] dan jihad [termasuk politik luar negeri]. Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا
عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, taati Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kalian berpaling dari-Nya, padahal kalian mendengar (perintah dan larangan-Nya) (QS al-Anfal [8]: 20).

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾

Apa saja yang Rasul bawa kepada kalian, ambillah. Apa saja yang dia larang atas kalian, tinggalkanlah. Bertakwalah kalian kepada Allah. Sungguh Allah sangat keras hukuman-Nya (QS al-Hasyr [59]: 7)

Ketiga: Wajib mengikuti beliau, melaksanakan titah beliau dan meneladani sunnah (tuntunan) beliau. Allah SWT berfirman:

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

Katakanlah (Muhammad), "Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS Ali 'Imran [3]: 31).

Ittiba'a kepada Nabi saw., menurut Imam al-Amidi, wajib memenuhi tiga syarat: (1) *An Taf'ala Mitsla Fi'lihi* (Anda melakukan

sebagaimana yang beliau lakukan); (2) *'Ala Wajhihi* (Dalam sifat yang sama sebagaimana sifat beliau); (3) *Min Ajli Fi'lihi* (Mempunyai tujuan yang sama).

Alasannya, karena tidak disebut *ittibaa'* jika bentuk perbuatannya berbeda. Satu duduk, satu berdiri. Karena itu, keduanya harus sama. Begitu juga ketika bentuknya sama, tetapi tujuan dan niatnya berbeda. Misalnya, yang satu wajib, sementara yang lain sunnah, meski bentuknya sama. Hal yang sama juga, ketika bentuk dan sifatnya sama, tetapi konteksnya berbeda. Misalnya, shalat zuhur dan puasa Ramadhan. Sama-sama wajib, tetapi beda konteks. Meski sama-sama menjalankan kewajiban, konteks yang satu dengan yang lain berbeda, maka tidak bisa disebut *ittibaa'*. Karena itu, *ittibaa'* harus memenuhi tiga syarat di atas.²

Jika ketiga syarat ini terpenuhi, *ittibaa'* kepada Nabi saw. dianggap sempurna. Jika tidak maka tidak disebut *ittibaa'*. Nabi saw. mendirikan negara yang menjalankan syariah Islam, mendirikan partai politik, membina sahabat sebagai negarawan. Semuanya itu merupakan bentuk [*mitsla fi'lihi*]. Hukumnya wajib karena dilakukan terus-menerus meski ujian dan tantangan luar biasa [*'ala wajhihi*].³ Kapan Nabi saw. melakukan *tatsqiih* (pembinaan/pengkaderan), *tafaa'ul* (interaksi di masyarakat) dan *thalab an-nushrah* [mencari dukungan]? Semuanya itu bagian dari *Mij Ajlihi*. Dilakukan persis sebagaimana Rasulullah saw. lakukan.

Sebaliknya, menyelisihhi titah dan sunnahnya merupakan kesesatan, perbuatan maksiat dan dosa. Allah SWT berfirman:

﴿فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ
فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾

Hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih (QS



an-Nur [24]: 63).

Keempat: Wajib selalu mencintai beliau. Allah SWT berfirman:

﴿قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ﴾

Katakanlah (Muhammad), "Jika bapak-bapak kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara kalian, pasangan-pasangan kalian, keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan dan perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya, serta tempat tinggal yang kalian sukai lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di

Memberi nasihat kepada Nabi saw., menurut Abu Sulaiman, sebagaimana dalam hadis, maksudnya adalah membenarkan kenabian beliau; mengerahkan segala daya dan upaya untuk menaati beliau; menaati apa saja yang beliau perintahkan dan beliau larang. Menurut Abu Bakar, bisa juga diartikan menolong dan mendukung beliau, baik ketika masih hidup maupun setelah wafat.

Menghidupkan dan menyebarkan sunnah beliau serta berakhlak dengan akhlak beliau. Menurut Abu Ibrahim Ishaq at-Tujibi, termasuk mendakwahkan dan mengamalkannya.⁵

jalan-Nya, tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan (azab)-Nya." Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik (QS at-Taubah [9]: 24).

Ciri-ciri orang yang mencintai Nabi saw. adalah:

- 1- Sering menyebut dan mendoakan beliau;
- 2- Rindu sekali ingin berjumpa dengan beliau;
- 3- Mengagungkan, bersikap hormat ketika mengingat beliau, menampilkan kekhusyukan dan hati bergetar, bahkan menangis saat mendengar nama beliau disebut;
- 4- Mencintai siapa saja yang dicintai Nabi saw., seperti keluarga, sahabat Anshar dan Muhajirin. Memusuhi siapa saja yang memusuhi mereka. Membenci siapa saja yang membenci mereka. Sebabnya, siapa saja yang mencintai sesuatu, maka dia pasti akan mencintai siapa saja yang dia cintai.
- 5- Mencintai al-Quran yang beliau bawa. Siapa saja yang mencari petunjuk dengan petunjuknya, pasti mendapatkan petunjuk. Termasuk berakhlak dengan akhlak beliau. Mencintai al-Quran berarti membaca, mencintai, memahami, mengamalkan isinya dan menegakkan hukum-hukumnya.
- 6- Mencintai dan mengasihi umat beliau, memberikan nasihat kepada mereka, memperjuangkan kemaslahatan mereka, menghilangkan berbagai bahaya dan mudarat yang menimpa mereka; sebagaimana sifat Nabi saw., yang pengasih dan lemah lembut kepada mereka.⁴

Kelima: Wajib selalu "memberi nasihat" kepada beliau, para penguasa dan kaum Muslim secara umum.

Memberi nasihat kepada Nabi saw., menurut Abu Sulaiman, sebagaimana dalam hadis, maksudnya adalah membenarkan kenabian beliau; mengerahkan segala daya dan

upaya untuk menaati beliau; menaati apa saja yang beliau perintahkan dan beliau larang. Menurut Abu Bakar, bisa juga diartikan menolong dan mendukung beliau, baik ketika masih hidup maupun setelah wafat. Menghidupkan dan menyebarkan sunnah beliau serta berakhlak dengan akhlak beliau. Menurut Abu Ibrahim Ishaq at-Tujibi, termasuk mendakwahkan dan mengamalkannya.⁵

Adapun memberikan nasihat kepada para penguasa adalah mentaati mereka, ketika mereka taat, dan menyeru mereka agar taat, ketika mereka maksiat. Mengingatkan mereka ketika mereka lalai dan ketika ada urusan kaum Muslim yang tidak tampak bagi mereka.⁶

Adapun memberi nasihat kepada kaum Muslim secara umum, dengan menunjukkan kemaslahatan mereka, membantu mereka dalam urusan agama dan dunia mereka, dengan kata dan perbuatan. Mengingatkan kelalaian mereka. Mendidik orang-orang bodoh di kalangan mereka. Menutup aib mereka. Mencegah madarat yang akan menimpa mereka serta mengupayakan kemaslahatan untuk mereka.⁷ Inilah yang dalam bahasa Al-'Allamah al-Qadhi Muhammad Taqiyuddin an-Nabhani disebut "*Tabanni Mashalih al-Ummah*".

Keenam: Menghormati beliau, keluarga, keturunan dan *Ummahat al-Mukminin*. Itu juga bagian dari kewajiban kaum Muslim saat ini kepada Rasulullah saw.⁸

Ketujuh: Menghormati beliau dan para sahabat beliau. Itu juga bagian dari kewajiban kaum Muslim saat ini kepada Rasulullah saw.⁹

Karena itu siapa saja yang mengaku sebagai umat beliau, tetapi tidak memenuhi hak-hak beliau dan tidak mencintai beliau, dengan bukti-bukti yang telah dijelaskan oleh al-'Allamah al-Qadhi 'Iyadh di atas, maka tidak layak disebut sebagai umat beliau dan mengklaim cinta kepada beliau.

Bahkan ada yang telah mengantarkan

keluar dari agamanya, seperti ketika menolak syariah beliau, menghina beliau, dan sebagainya. Mereka bukan saja tidak layak disebut mencintai beliau, tetapi sudah dipantas disebut umat beliau dan dianggap keluar dari agama beliau.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. □

Catatan kaki:

- 1 Al-'Allamah al-Qadhi Abu al-Fadhal 'Iyadh bin Musa bin 'Iyadh al-Yahshabi, *as-Syifa bi Ta'rifi Huquq al-Musthafa*, Dar al-Haqdits, Qahirah, cetakan I, 2004 M/1425 H, hal. 260.
- 2 Al-'Allamah Saifuddin al-Amidi, *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, al-Maktab al-Islami, Beirut, cetakan II, 1402 H, Juz 1/hal. 172.
- 3 Apa indikasinya, apa yang dilakukan oleh Nabi itu hukumnya wajib? Jawabannya, salah satunya, adanya "*Qarinah Masyaqqah*", yaitu ketika Nabi tetap konsisten melakukannya, meski ditentang, dimusuhi, bahkan hendak dibunuh. Itu merupakan indikasi, yang membuktikan, bahwa perbuatan tersebut wajib dilaksanakan. Contohnya, seperti kegiatan *Tafa'ul* dan *Thalab an-Nushrah* untuk mendirikan Negara Islam di Madinah. Ujiannya luar biasa. Indikasi lain, adalah "*Qarinah Mudawamah*", artinya perbuatan itu dilakukan terus-menerus tanpa henti, seperti aktivitas Nabi melakukan aktivitas pembinaan, mulai dari awal, di Makkah, dari fase *Tatsqif* dan *Tafa'ul*, sampai di Madinah, saat fase *Tathbiq al-Ahkam*. Apa yang dilakukan terus-menerus itu membuktikan, bahwa aktivitas itu hukumnya wajib.
- 4 Al-'Allamah al-Qadhi Abu al-Fadhal 'Iyadh bin Musa bin 'Iyadh al-Yahshabi, *as-Syifa bi Ta'rifi Huquq al-Musthafa*, Dar al-Haqdits, Qahirah, cetakan I, 2004 M/1425 H, hal. 277-279.
- 5 Al-'Allamah al-Qadhi Abu al-Fadhal 'Iyadh bin Musa bin 'Iyadh al-Yahshabi, *as-Syifa bi Ta'rifi Huquq al-Musthafa*, Dar al-Haqdits, Qahirah, cetakan I, 2004 M/1425 H, hal. 283.
- 6 Al-'Allamah al-Qadhi Abu al-Fadhal 'Iyadh bin Musa bin 'Iyadh al-Yahshabi, *as-Syifa bi Ta'rifi Huquq al-Musthafa*, Dar al-Haqdits, Qahirah, cetakan I, 2004 M/1425 H, hal. 283.
- 7 Al-'Allamah al-Qadhi Abu al-Fadhal 'Iyadh bin Musa bin 'Iyadh al-Yahshabi, *as-Syifa bi Ta'rifi Huquq al-Musthafa*, Dar al-Haqdits, Qahirah, cetakan I, 2004 M/1425 H, hal. 283.
- 8 Al-'Allamah al-Qadhi Abu al-Fadhal 'Iyadh bin Musa bin 'Iyadh al-Yahshabi, *as-Syifa bi Ta'rifi Huquq al-Musthafa*, Dar al-Haqdits, Qahirah, cetakan I, 2004 M/1425 H, hal. 292-295.
- 9 Al-'Allamah al-Qadhi Abu al-Fadhal 'Iyadh bin Musa bin 'Iyadh al-Yahshabi, *as-Syifa bi Ta'rifi Huquq al-Musthafa*, Dar al-Haqdits, Qahirah, cetakan I, 2004 M/1425 H, hal. 296-299.

HILANGNYA KEPEMILIKAN ATAS TANAH

«مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ، وَلَيْسَ لِمُتَحَجِّرٍ حَقٌّ بَعْدَ ثَلَاثِ سِنِينَ»

Siapa saja yang menghidupkan tanah mati maka tanah itu untuk dirinya dan tidak ada hak untuk orang yang memagari tanah setelah tiga tahun. (HR Abu Yusuf dan Abu 'Uбайд).

Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim al-Anshariy (w. 182 H) meriwayatkan hadis ini di dalam Kitab *Al-Kharâj* pada *fashl[un]: fi mawâti al-ardhi fi ash-shulhi wa al-'unwati wa ghayriha* (bagian tentang tanah mati di tanah *ash-shulhi* dan *al-'anwah* dan yang lainnya).

Riwayat di atas bersumber dari ucapan Umar bin al-Khatthab ra. Abu Yusuf meriwayatkan hadis ini dari tiga jalur: *Pertama*, dari Muhammad bin Ishaq dari az-Zuhri, dari Salim bin Abdullah bahwa Umar bin al-Khatthab ra. berkata di mimbar demikian: Ada kelanjutan riwayat itu, "Hal itu karena orang-orang itu mereka memagari tanah yang tidak mereka garap." *Kedua*, dari al-Hasan bin 'Imarah, dari az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyab yang berkata: "Umar bin al-Khatthab ra. berkata demikian (sebagaimana *matan* hadis di atas). *Ketiga*, jalur yang juga diriwayatkan oleh Abu 'Uбайд al-Qasim bin Salam di dalam *Al-Amwâl*, dari Layts, dari Thawus yang berkata bahwa Rasulullah saw: bersabda:

«...فَمَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ، وَلَيْسَ

لِمُتَحَجِّرٍ حَقٌّ بَعْدَ ثَلَاثِ سِنِينَ»

Karena itu siapa saja yang menghidupkan tanah mati maka tanah itu untuk dirinya (menjadi miliknya) dan tidak ada hak untuk orang yang memagari setelah tiga tahun.

Riwayat ini dinilai *dha'iif* oleh sebagian ulama, seperti dinyatakan oleh az-Zayla'i di dalam *Nashbu ar-Râyah*. Di antara penyebabnya, salah seorang perawi, yaitu al-Hasan bin 'Imarah, dinilai *dha'iif*. Riwayat Said bin al-Musayyab dari Umar bin al-Khatthab ra. dinilai ada masalah.

Namun, ada riwayat-riwayat yang menguatkan *matan* hadis di atas. Untuk penggalan pertama terkait menghidupkan tanah mati, hal itu dinyatakan di dalam hadis shahih. Di antaranya riwayat Imam Ahmad, Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari jalur Jabir bin Abdullah dan jalur Saib bin Zaid; juga riwayat Imam al-Bukhari dari jalur Aisyah.

Adapun terkait *matan*, yakni hilangnya hak untuk orang yang memagari (*al-muhtajir*), maka ketiga riwayat di atas dengan jalur yang berbeda sebenarnya saling menguatkan satu sama lain. Juga ada riwayat Imam al-Baihaqi di dalam *Sunan al-Kubrâ* hadis no. 11605 dari jalur Abdullah bin Abu Bakar, bahwa Umar bin al-Khatthab ra. pernah mengambil tanah dari Bilal bin Haris al-Muzani. Selain itu, riwayat di atas dijadikan *hujjah* oleh para *fuqaha mu'tabar*. Dengan semua itu, maka riwayat di atas dapat dinilai *hasan*.

Pernyataan Umar bin al-Khatthab ra. di atas diucapkan di atas mimbar. Artinya, itu didengar dan diketahui oleh para shahabat.

Umar bin al-Khaththab ra. juga melaksanakan apa yang diucapkan itu seperti dalam kasus tanah Bilal bin Haris al-Muzani. Perkara itu termasuk perkara yang harus diingkari jika menyalahi hukum syariah. Sebabnya, itu terkait hilangnya kepemilikan tanah dari pemiliknya dan diambilnya tanah dari pemiliknya. Namun, tidak ada seorang pun dari Sahabat yang mengingkari hal itu. Dengan demikian hal itu menjadi Ijmak Sahabat dalam bentuk *al-ijmâ' as-sukûtî*, bahwa jika orang menelantarkan tanahnya selama tiga tahun berturut-turut maka hilanglah kepemilikannya atas tanah itu.

Hukum tentang kepemilikan tanah mati tidak terbatas untuk orang yang menghidupkan (*muhyî al-ardh*) saja. Hukum tentang hilangnya kepemilikan setelah penalantaran tiga tahun berturut-turut itu juga tidak terbatas bagi orang yang memagari (*al-muhtajir*) saja. Pernyataan Umar itu menggunakan *uslub al-îjâz wa al-hadzfu* (meringkas dan menghilangkan) bagian kalimat. Kalimat panjangnya adalah: “*Man ahyâ ardh[an] maytat[an] fahiya lahu wa laysa li muhyî haqq[un] ba'da tsalâtsi sinîn wa man ihtajar ardh[an] maytat[an] fahiya lahu wa laysa li muhtajir[in] haqq[un] ba'da tsalâtsi sinîn.*” Kemudian kalimat itu diringkas dengan menghilangkan bagian akhir dari kalimat pertama dan bagian awal dari kalimat kedua sehingga dalam bentuk pernyataan Umar bin al-Khaththab ra. di atas.

Adapun penelantaran itu selama tiga tahun berturut-turut, bukan tiga tahun secara terpisah-pisah, maka hal itu dapat dipahami dari kata *ba'da tsalâtsi sinîn*. Kata *ba'da* itu menunjukkan tiga tahun itu berturut-turut. Sebabnya, jika tiga tahun itu terpisah-pisah atau ada jeda di antara tiga tahun penelantaran itu maka tidak memenuhi makna kata *ba'da*.

Dengan demikian riwayat ini dan lainnya dalam topik yang sama menunjukkan dua hukum. *Pertama*: Orang yang menghidupkan atau memagari tanah mati maka tanah itu

menjadi miliknya. Ini juga mencakup aktivitas lainnya yang menunjukkan penguasaan atas tanah mati itu seperti dengan jalan membangun bangunan di atasnya, menjadikannya tempat untuk meletakkan sesuatu atau mengolahnya, memabat rumput dan semak-semak di atasnya, membersihkannya dan sebagainya yang menunjukkan penguasaan dalam rangka memanfaatkan tanah mati itu.

Kedua: Jika tanah ditelantarkan selama tiga tahun berturut-turut maka hilanglah kepemilikan si pemilik atas tanah itu. Ini berlaku untuk semua sebab kepemilikan. Baik tanah itu dimiliki dengan menghidupkan atau memagari tanah mati, dimiliki sebagai pemberian dari negara, dari waris, membeli, hibah atau sebab-sebab kepemilikan yang *syar'î* lainnya.

Hukum ini juga mengisyaratkan pada ketentuan lain, yaitu bahwa tanah itu harus diproduktifkan atau dimanfaatkan secara terus menerus. Juga bahwa produktivitas tanah itu harus terus dijaga kelangsungannya. Itu bukan hanya harus diperhatikan oleh individu-individu pemilik tanah itu, tetapi juga oleh negara. Negara dapat mendistribusikan tanah-tanah terlantar dan yang tidak ada pemiliknya kepada individu dari rakyat yang mampu mengolahnya. Negara pun dapat memberikan bantuan yang diperlukan untuk mengolah tanah-tanah itu. Dengan begitu maka hasil produksi dari tanah itu dalam bentuk bermacam bahan pangan akan berlimpah. Artinya, hukum ini termasuk salah satu ketentuan syariah yang akan memberikan jaminan atas ketahanan pangan dan menjadi bagian dari ketentuan hukum syariah dalam konteks jaminan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok tiap individu rakyat secara sempurna.

Wallâh a'lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman]

USLÛB LARANGAN

أَسَالِبُ النَّوَهِی

Al-Asâlib adalah bentuk jamak dari *al-uslûb*. An-Nawâhiy adalah bentuk jamak dari *an-nahyu*, jadi bentuk tunggal dari *asâlib an-nawâhiy* adalah *uslûb an-nahyi*. Al-Uslûb (gaya bahasa) yang dimaksud di sini adalah *uslûb al-kalâm al-'arabi* (gaya bahasa pengungkapan dalam bahasa Arab). Jadi *uslûb an-nahyi* (gaya bahasa larangan) adalah gaya bahasa pengungkapan dalam bahasa Arab yang ditetapkan untuk menunjukkan larangan.

Larangan adalah tuntutan meninggalkan perbuatan menurut cara *isti'lâ'*: Yang dimaksudkan dengan larangan (*an-nahyu*) dalam konteks ini adalah larangan *Asy-Syâri'*, yakni larangan yang berasal dari Allah SWT atau Rasul saw., yang dinyatakan di dalam nas syariah, yaitu al-Quran dan as-Sunnah. Jadi, *uslûb an-nahyi asy-syar'iyy* adalah gaya bahasa penyampaian larangan syariah di dalam al-Quran dan as-Sunnah.

Dengan menelaah nas-nas al-Quran dan as-Sunnah, diketahui bahwa *uslûb an-nahyi* itu adakalanya *sharîh* (gamblang) dan adakalanya *ghayru sharîh* (tidak gamblang).

Larangan yang Gamblang

Larangan yang gamblang (*an-nahyu ash-sharîh*) adalah larangan dengan *uslûb* yang *sharîh*. Artinya, dengan menggunakan lafal dan redaksi yang menunjukkan larangan secara gamblang (*sharîh*). Dan ini ada dalam dua bentuk:

Pertama, larangan dengan menggunakan lafal *nahâ-yanhâ*. Contohnya, firman Allah SWT:

﴿وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ﴾

Allah *melarang* dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan (QS an-Nahl [16]: 90).

Contoh lainnya, Abdullah bin Umar ra menuturkan:

﴿أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، نَهَىٰ عَنِ بَيْعِ

التَّمَارِ حَتَّىٰ يَبْدُوَ صَلَاحُهَا، نَهَىٰ الْبَائِعِ وَالْمُبْتَاعِ﴾

Rasulullah saw. *melarang* menjual buah sampai tampak kelayakannya. Beliau *melarang* penjual dan pembeli (HR al-Bukhari dan Muslim).

Kedua: Menggunakan redaksi larangan (*shîghât al-amri*), yakni redaksi yang secara bahasa ditetapkan untuk menyatakan larangan, yaitu redaksi *lâ nahiyah* (huruf *lâ* yang menyatakan larangan, yang dikaitkan dengan *fi'lu al-mudhâri*). Tegasnya redaksi *lâ taf'al* atau *lâ yaf'al* dan bentukannya secara bahasa. Redaksi *lâ taf'al* lebih banyak digunakan daripada redaksi *lâ yaf'al*. Contohnya, firman Allah SWT:

﴿فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفٌّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا﴾

Sekali-kali *janganlah kamu* mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan *jangan kamu* membentak mereka (QS al-Isra' [17]: 23).

Juga firman Allah SWT:

﴿لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ

الْمُؤْمِنِينَ﴾

Janganlah kaum Mukmin mengambil kaum kafir sebagai wali dengan meninggalkan kaum Mukmin (QS Ali Imran [3]: 28).

Larangan yang Tidak Gamblang

Larangan itu tidak ditunjukkan oleh lafal atau redaksi larangan (*shîghât an-nahyi*). Namun, makna larangan itu ditunjukkan oleh kalimat di dalam nas. Artinya, kalimat di dalam nas itu



mengandung makna larangan, baik secara langsung atau makna larangan itu ditunjukkan oleh kelaziman makna kalimat itu. Dengan kata lain, makna larangan itu ditunjukkan oleh kalimat di dalam nas secara *manthūq* atau secara *mafḥūm*.

تَقُولُونَ ﴿

Janganlah kalian shalat, sementara kalian dalam keadaan mabuk, hingga kalian mengerti apa yang kalian ucapkan (QS an-Nisa' [4]: 43).

1. Redaksi kalimat yang secara *manthūq* menunjukkan makna larangan.

Ini ada lima bentuk. *Pertama*: Larangan yang bersifat majaz yang dikaitkan dengan keadaan. Larangan ini ditujukan pada keadaan tersebut. Contohnya firman Allah SWT:

﴿وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ﴾

Janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam (QS Ali Imran [3]: 102).

Larangan “*lâ tamūṭunna* (Janganlah kalian mati)” ini bersifat majazi. Pasalmnya, seseorang tidak bisa menolak kematian yang menghampiri dirinya. Jadi maknanya: Janganlah kalian meninggalkan Islam dan teruslah di atas Islam sampai kematian menghampiri diri dan kamu dalam keadaan demikian.

Contoh lainnya, sabda Rasul saw.:

﴿لَا يَمُوتُنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ عَزَّ

وَجَلَّ﴾

Janganlah salah seorang kalian mati kecuali dia berprasangka baik kepada Allah (HR Muslim, Ahmad dan Ibnu Hibban).

Maknanya, teruslah berprasangka baik kepada Allah sampai kematian menghampirimu dan kamu dalam keadaan itu.

Kedua: Larangan mendekati suatu perbuatan. Ini ada dua macam:

(1) Jika larangan mendekati suatu perbuatan itu dikaitkan dengan keadaan maka larangan itu ditujukan pada keadaan itu dan bukan pada perbuatan itu. Contohnya firman Allah SWT:

﴿لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا

Di sini larangan untuk shalat dikaitkan dengan keadaan mabuk. Artinya, maknanya adalah jangan kalian mabuk ketika ingin shalat.

2. Jika larangan mendekati suatu perbuatan itu tidak dikaitkan dengan keadaan tertentu, maka larangan itu dengan keras ditujukan pada perbuatan itu sendiri. Contohnya:

﴿وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا﴾

Janganlah kalian mendekati zina. Sungguh zina itu adalah suatu perbuatan keji dan jalan yang buruk (QS al-Isra' [17]: 32).

Ini merupakan larangan sangat keras zina.

Ketiga: Larangan dari *musabab* atau akibat. Larangan itu sebenarnya ditujukan pada sebabnya. Contohnya adalah firman Allah SWT:

﴿فَلَا تَعْرَبْكُمْ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا﴾

Sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kalian (QS Fathir [35]: 5).

Maknanya: Janganlah kalian menjadikan duniasebagai tujuan perhatian kalian sehingga menyebabkan kalian terpedaya oleh dunia.

Keempat: Kalimat bersyarat yang bersifat informatif (*jumlah syarthiyah khabariyah*) atau kalimat informatif dalam makna *syarath* yang *jawab syarath*-nya mengandung celaan terdapat perbuatannya atau pelakunya. Ini menunjukkan larangan untuk melakukan perbuatan tersebut. Contohnya firman Allah SWT:

﴿وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ

احْتَمَلَ مُثْمَنَاتًا وَإِثْمًا مُبِينًا﴾

Siapa saja yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian hal itu dituduhkan kepada



orang yang tidak bersalah, maka sungguh dia telah melakukan suatu kebohongan dan dosa yang nyata (QS an-Nisa' [4]: 112).

Ini merupakan kalimat syarat informatif yang jawab syarath-nya, yakni "faqad ihtamala buhtân[an] wa itsm[an] mubîn[an]", mengandung celaan. Maknanya adalah larangan atas perbuatan yang dinformasikan, yaitu larangan untuk melakukan dosa dan kesalahan, lalu melemparkan tuduhan atasnya kepada orang lain.

Contoh, sabda Rasul saw.:

«مَنْ ادَّعَى مَا لَيْسَ لَهُ فَلَيْسَ مِنَّا، وَلَيْتَبَوَّأَ مَقْعَدَهُ
مِنَ النَّارِ»

Siapa saja yang mengklaim apa yang bukan miliknya bukanlah dari golongan kami dan hendaklah dia menyiapkan tempat duduknya dari neraka (HR Muslim dan Ibnu Majah).

Maknanya adalah larangan kepada seseorang agar tidak mengklaim apa yang bukan miliknya.

Kelima: Menggunakan huruf *al-jarr* (*al-lâmu, fi, 'alâ*) dengan makna aslinya yang menafikan di dalam inti ucapan. Contohnya firman Allah SWT:

«لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ
وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ
تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ...»

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi diri kalian sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kalian sendiri atau... (QS an-Nur [24]: 61).

Maknanya: Janganlah kalian merasa keberatan untuk makan...

2. Redaksi kalimat yang secara mafhuum memberi faedah larangan.

Maksudnya adalah larangan itu bukan ditunjukkan oleh lafalnya, tetapi oleh makna kalimatnya melalui *dalâlah al-iqtidhâ'*. Ini ada

beberapa macam. *Pertama:* Makna larangan itu dituntut oleh kebenaran pihak yang berbicara. Contohnya firman Allah SWT:

«وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا»

Allah sekali-kali tidak akan memberikan jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan kaum Mukmin (QS an-Nisa' [4]: 141).

Maknanya: Janganlah kalian mengadakan jalan bagi kaum kafir menghancurkan kaum Mukmin.

Kedua: Makna larangan dituntut oleh kesahihan terjadinya apa yang diucapkan itu secara *syar'i*. Ini dalam bentuk penggunaan makna penetapan hukum syariah dalam redaksi berita, yakni hukum haram atau makruh menggunakan lafal *harrama, hurrima, karaha* atau *kuriha* dan bentukannya. Hal itu mengharuskan makna larangan dengan redaksi *lâ taf'al...*

Contohnya dalam firman Allah SWT: *Hurrimat 'alaykum ummahâtukum* (Telah diharamkan bagi kalian ibu kalian) (QS an-Nisa' [4]: 23). Maknanya: *Lâ tunkihûhâ wa lâ tuzawijûhâ* (Janganlah kalian menikahi dan jangan kalian mengawininya).

Demikian pula firman Allah SWT: *Hurrimat 'alaykum al-maytatu* (Telah diharamkan bagi kalian bangkai) (QS al-Maidah [5]: 3). Maknanya: *Lâ ta 'kulû al-maytata* (Jangan kalian makan bangkai).

Ketiga: Makna larangan itu dituntut oleh keharusan kesahihan terjadinya apa yang diucapkan itu secara Bahasa. Di situ digunakan *uslûb idhmâr* (penyembunyian): *at-tahdzîr* (peringatan). Contohnya sabda Rasul saw.:

«إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطَّرِيقَاتِ»

Jauhilah oleh kalian duduk di jalanan (HR al-Bukhari, Muslim dan Ahmad).

Maknanya: Janganlah mendekati duduk-duduk di jalanan, yakni hati-hati dan jauhilah duduk-duduk di jalanan. Jadi di situ ada *idhmâr* (penyembunyian) lafal *ihdzarû* atau *ijtanibû* dan itu bermakna larangan.

Inilah di antara *uslûb* yang digunakan untuk menunjukkan larangan. *Wallâh a'lam wa ahkam.* [Yahya Abdurrahman]

BENDUNGAN RENAISSANCE ANCAMAN BERBAHAYA BAGI SUDAN DAN MESIR

Pada Hari Jumat, 12 Agustus 2022, Pemerintah Ethiopia secara resmi mengumumkan selesainya proses pengisian ketiga Bendungan Renaissance. Volumennya 22 miliar meter kubik. Air telah melewati koridor tengah bendungan.

Pada kesempatan ini, Perdana Menteri Ethiopia Abiy Ahmed mengatakan bahwa ketinggian bendungan mencapai 600 meter. Dia menambahkan, “Kami akan menjual listrik ke negara-negara tetangga untuk mencapai pembangunan bersama. Sungai Nil adalah sumber kebanggaan bagi orang Etiopia. Kami akan merealisasikan pembangunan melalui sungai ini.”

Dia juga mengatakan, “Kami sebelumnya telah berkali-kali mengatakan kepada negara-negara yang berbatasan dengan Sungai Nil, terutama Mesir dan Sudan, bahwa dengan menghasilkan listrik, perekonomian kami akan berkembang. Kami ingin membuat warga kami yang sebelumnya hidup dalam kegelapan dapat melihat cahaya. Perlu diketahui, kami tidak sedang berusaha untuk meminggirkan dan merusak kedua negara itu.”

Apakah benar realitas Bendungan Renaissance ini tidak untuk meminggirkan Sudan dan Mesir, tidak merusaknya, tidak mengeluarkannya dari sejarah, dan tidak menghapus wilayah geografisnya?

Bendungan Renaissance adalah konspirasi besar melawan rakyat Sudan dan Mesir.

Bencana besar akan menimpa mereka jika kita tahu siapa yang berada di balik pembangunan bendungan. Kita tahu apa yang dikatakan oleh para ahli yang jujur yang tidak ikut berkonspirasi! Para ahli dari Biro Reklamasi Tanah AS, berkoordinasi dengan Ethiopia, telah melakukan studi besar dan reklamasi tanah di wilayah Benishangul dan proyek air di seluruh Ethiopia. Berbagai studi telah disiapkan untuk proyek yang berjumlah 33 proyek. Termasuk empat bendungan yang dirancang untuk mengubah Danau Tana dan Lembah Abay menjadi reservoir air untuk seluruh Sungai Nil. Hasil akhir bendungan atas Sungai Nil Biru dalam studi ini menjadi 73 miliar dan 103 juta meter kubik.

Studi-studi ini memakan waktu beberapa tahun sejak tahun 1958 dan selesai pada tahun 1964, tetapi Ethiopia tidak dapat membangun bendungan ini pada waktu itu. Sekarang, Ethiopia diwakili oleh Bendungan Renaissance, yang pada akhir penyelesaiannya menyimpan 74 miliar meter kubik. Ethiopia juga berencana untuk menguasai Sungai Nil. Proyek-proyek Yahudi muncul untuk mendapatkan bagian dari air Nil.

Pada pertengahan tahun tujuh puluhan, negara Yahudi menyatakan keinginannya ke Mesir untuk mendapatkan 10% dari pendapatan Sungai Nil, yaitu sekitar 8 miliar meter kubik. Proposal yang diajukan oleh Rektor Universitas Tel Aviv Haim Ben Shahr bahwa negaranya berusaha meyakinkan Mesir tentang perlunya memberikan bagian dari air Nil, yang dialirkan melalui pipa. Namun, opini publik di Mesir menolak kesepakatan tersebut. Akibatnya, Yahudi tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan. Oleh karena itu, negara Yahudi bergerak dan bekerjasama dengan negara-negara hulu untuk mengubah perjanjian air yang memungkinkan Sudan dan Mesir mendapat bagian dari perairan Nil dan merugikan kedua negara itu. Lalu diusulkan

gagasan untuk membagi perairan dan membangun bendungan untuk merebut air dari negara-negara hilir (Sudan dan Mesir).

Dalam sebuah artikel di surat kabar Lebanon *Al-Mustaqbal* tertanggal 20/10/2020, dikatakan: “(Israel) mendanai pembangunan lima bendungan untuk menyimpan air Nil di Tanzania dan Rwanda, menyusul kunjungan baru-baru ini yang dilakukan oleh Menteri Luar Negeri (Israel) Avigdor Lieberman ke negara-negara lembah (Nil).”

Pakar Yahudi, Arnon Soffer, mengakui dalam bukunya, *Rivers of Fire: The Conflict Over Water in the Middle East*, bahwa ada kepentingan strategis bagi Yahudi dalam terjadinya krisis air di Mesir. Ini karena hal ini akan mengurangi perannya di kawasan. Baru-baru ini, Kairo menerima tawaran dari entitas Yahudi untuk campur tangan guna mengakhiri sengketa antara mereka dan negara-negara hulu atas perjanjian kerangka kerja sebagai imbalan atas persetujuan Mesir atas pendirian proyek air Yahudi di Ethiopia.

Para pemimpin Yahudi fokus pada air sebelum pendirian negara mereka. Pemimpin mereka, Theodor Herzl, pernah berkata: “Pendiri sebenarnya bagi ‘*The Old New Land* (Tanah Lama Baru)’ adalah para insinyur air. Sebabnya, semuanya, mulai dari mengeringkan rawa hingga mengairi daerah kering dan membangun pembangkit listrik, bergantung kepada mereka.”

David Ben-Gurion menyatakan pada tahun 1955 di hadapan Knesset, “Air adalah darah kehidupan kita. Tanah air berakar pada air. Kami berperang dengan orang-orang Arab. Pada kemenangan kami di dalamnya tergantung nasib (Israel).”

Golda Meir juga mengatakan bahwa “menguasai sumber air akan membuat (Israel) menjadi negara yang tidak tertutup secara geografis ...”

Dengan demikian kami menemukan bahwa ambisi untuk menguasai perairan Nil bukanlah

produk saat ini, seperti diungkapkan oleh analis politik Amerika Michael Kilo, penulis buku *Hurûb Mashâdir al-Tsarwah*. Ia berkata, “(Israel) memainkan peran utama dengan negara-negara Lembah Nil dalam melanggar perjanjian internasional yang mengatur distribusi perairan Nil.”

Dia menambahkan, “(Israel) memainkan peran di antara Lembah Nil dalam skema Amerika yang berusaha merebut negara-negara itu dari Eropa.”

Kilo menyimpulkan, “Pada tahun-tahun mendatang, Sungai Nil akan menjadi masalah hidup atau mati. Inti masalahnya adalah bahwa 95% sumber daya Nil Mesir berasal dari Ethiopia.”

Beberapa simposium telah diadakan di Barat berkaitan dengan masalah Lembah Nil, termasuk simposium yang diadakan di Pusat Studi Internasional dan Strategis di Universitas Georgetown. Direktur universitas, Dr. Freud mengatakan, “Senjata paling efektif yang dapat digunakan untuk melawan Sudan dan Mesir adalah air. Air merupakan sumber kehidupan bagi mereka dan dapat juga menjadi sumber kebinasaan.”

Pada Oktober 2020, Kedutaan Besar Ethiopia di Tel Aviv menyelenggarakan simposium berjudul, “Pembagian yang Sama dari Perairan Nil”. Simposium dihadiri oleh Duta Besar Ethiopia, Duta Besar Ghana dan Sudan Selatan, yang berlangsung selama satu sepelempat jam. Haggai Erlich, seorang spesialis dalam urusan Afrika di Universitas Tel Aviv dan penulis buku *The Cross and the River: Ethiopia, Egypt, and the Nile* berbicara, “Gagasan hak sejarah di Sungai Nil masih mendominasi pikiran orang Mesir. Mereka mengabaikan Ethiopia sepanjang sejarah. Karena itu gendungan Renaissance merupakan gempa bumi dahsyat yang melanda Mesir. Pikiran orang Mesir tidak memahami bahwa tahap baru dalam sejarah dimulai sekarang

dengan keberadaan Bendungan Renaissance. Kita akan segera melihat danau dari Bendungan Tinggi yang akan mengosongkan air dalam beberapa tahun serta tidak akan menghasilkan listrik dari Bendungan Tinggi ...”

Dia menambahkan, “Tidak peduli berapa lama negosiasi berlangsung. Itu tidak berarti banyak, karena bendungan sudah ada, pengisian ketiga akan dilakukan, dan Etiopia menguasai Sungai Nil.”

Melalui pernyataan-pernyataan ini dan lainnya, jelas bahwa Bendungan Renaissance berada di belakang kekuatan penjajah, terutama Amerika, dengan bantuan entitas momok Yahudi. Bendungan itu merupakan bendungan untuk mencapai tujuan dan sasaran politik penjajah bagi wilayah di mana Ethiopia digunakan sebagai alat untuk merebut air dari Sudan dan Mesir. Padahal keduanya bergantung pada sungai tersebut untuk pertanian, minum, listrik dan pembangunan secara umum. Bahkan Sungai Nil merupakan urat nadi kehidupan kedua negara tersebut.

Jadi, kekuatan penjajah ini ingin menguasai sumber kehidupan untuk menekan rakyat di wilayah itu agar menerima banyak hal yang diinginkan para penjajah, yang selama ini tidak diterima oleh rakyat. Dengan begitu, ia menjadi senjata air yang digunakan untuk melawan rakyat di wilayah itu.

Sayangnya, justru kami menemukan bahwa para penguasa di Mesir dan Sudan terlibat dalam kejahatan ini dengan menandatangani Deklarasi Kesepakatan Prinsip pada 23/5/2015. Perjanjian ini memberikan lampu hijau pada Ethiopia untuk terus membangun bendungan dan membatalkan perjanjian sebelumnya. Pemerintah Sudan dan Mesir mengabaikan kepentingan vital umat.

Inilah yang mengharuskan umat berjuang untuk menghancurkan dan menggulingkan rezim fungsional. Mereka ada hanya untuk mewujudkan kepentingan kaum penjajah,

rencana dan makar jahatnya terhadap kaum Muslim dan kaum lemah di wilayah Lembah Nil.

Berikutnya kita harus mendirikan negara yang berideologi berdasarkan akidah Islam yang agung, yang akan menjaga kepentingan vital umat dan mengobarkan perang sengit demi melindungi dan melestarikannya, serta berusaha untuk menangani bendungan ini dengan cara yang akan menghilangkan bahayanya bagi rakyat Sudan dan Mesir, yaitu bahaya berupa kelaparan, kehausan dan tenggelam. Sungguh, setelah pengisian ketiga, bendungan telah menjadi bom air berbahaya bagi Sudan dan Mesir.

Saat ini, yang harus dilakukan oleh rakyat Sudan, Mesir dan kaum Muslim secara keseluruhan adalah bergerak secepat mungkin untuk mengubah rezim berbahaya ini, dan mendirikan Khilafah Rasyidah kedua *‘ala minhâj an-nubuwwah*. Dengan itu kita dapat menciptakan gempa bumi yang akan meruntuhkan dominasi Amerika dan kaum kafir Barat penjajah atas wilayah tersebut. Kita akan mampu membuat sejarah dan mengubah geografis yang akan menjadikan kaum Muslim sebagai pemilik keputusan di dunia ini. Kita pun akan dapat membebaskan umat manusia dari kejahatan sistem kapitalis brutal, yang menghancurkan tanaman dan ternak, menciptakan krisis dan merusak bumi.

Sekaranglah waktunya untuk perubahan global bagi kepentingan kaum Muslim guna memimpin dunia kembali dengan Islam. Dengan demikian sudah seharusnya tentara di Sudan dan Mesir yang *mukhlis* untuk memberikan *nushrah* (kemenangan) kepada Hizbut Tahrir, sang perintis yang tidak berbohong kepada pengikutnya. Bahkan Hizbut tahrir telah menyiapkan peralatan yang memungkinkan bagi kaum Muslim untuk memulai kembali kehidupan islami. [Sumber: alraiah.net, 7/9/2022].

BANTEN DAN MATARAM: WAKIL KHILAFAH DI TATAR SUNDA (Bagian 2)

Abdurrahman Al-Khaddami

Sultan Agung (1641 – 1656/57)

Panembahan Hanyakrakusuma Mas Jatmika ibn Mas Jolang Hanyakrawati ibn Danang Sutawijaya pada tahun 1641 mendapatkan gelar Sultan dari Syarif Makkah Sayyid Zaid ibn Muhsin al-Hasani, dalam versi Jawa: *Sultan Ngabdulrahman Sayidin Panatagami ing Mentaram* (mungkin asalnya: *Sulthan Qaimuddin Abdurrahman al-Matarami*). Selanjutnya beliau dikenal sebagai Sultan Agung.

Dinukil dari naskah *Babad Dipanegara*:

Dhateng ing Rum lawan nuhun idinipun, lawan tur aturnya, saking ing pratinggi Jawi, tan winarna ing marga Ngerum wus prapta. Serat ipun sarip lan iman sedarum, katur mring jeng sultan, langkung sokur mring Hyang Widi, wus ingidenan lawan kinen

paring nama. Pinatuta kelawan ing dalil iku, ingsun wus pracaya, kalawan wus sun idini, wus muliha duta marang Mekaha sira. Nulya mundur gegancangan lampahipun, tan winarna neng marga, duta mekah sampun prapti, mapan nuju ing dina Jumu'ah ika. Sampun katur mring sarip myang iman iku, suratnya jeng sultan, ing Ngerum gya tinupeksi, langkung sokur sarip lawan para iman. Mapan nulya ingangkat jeng pangran iku, iman Sipangika, ingkang amaos kutbahi, kutbah baka pan iku ingkang kinarya. Lawan sampun nenggih sinungan jejuluk, Sultan Ngabdulrahman, Sayidin Panatagami, ing Mentaram ngaliman lawan ngaliman.

Nukilan tersebut juga sesuai nukilan *Sajarah/Babad Banten*. Hal ini dibuktikan dengan Panji *Kyai Tunggal Wulung* dan *Gentong Enceh Kyai Mendung* dari Sultan Rum yang tersimpan di Kraton Yogyakarta. Pada masa tersebut sebagian Tatar Sunda, yakni wilayah yang dipimpin Cirebon, Sumedang, Galuh, Cikundul, Ukur, Sukapura dan Banyumasan tunduk pada Kesultanan Mataram Islam. Dengan pemberian gelar tadi maka terbukti adanya hubungan struktural Khilafah Utsmaniyah dengan Tatar Sunda bagian Timur meliputi Cirebon, Priangan dan Banyumasan melalui Sultan Agung Mataram. Bendera Mataram yang mengandung simbol “Bulan Sabit” menjadi bukti penguat hubungan dengan Khilafah Utsmaniyah.

Adapun di antara pemimpin Tatar Sunda era Sultan Agung Mataram saat mendapat gelar Sultan dari Syarif Mekkah sebagai berikut:

1. Panembahan Ratu Zainul Arifin, Cirebonan
2. Pangeran Rangga Gempol Kusumadinata, Sumedang
3. Pangeran Rangga Gede Kusumadinata, Sumedang

4. Dalem Tarikolot Raden Arya Wiratanu II, Cianjur dan Jampang/Sukabumi
5. Bupati Sukapura Tumenggung Wiradadaha, Tasikmalaya
6. Bupati Ukur Tumenggung Wirangunangun, Bandung dan Sagalaherang/Subang
7. Bupati Galuh Raden Panji Arya Jayanegara, Ciamis
8. Adipati Mertayuda I, Banyumasan

Peran utama Sultan Agung ialah mengoptimalkan islamisasi sampai ke pedesaan dan pedalaman. Terjadilah jalinan erat antara Islam dan Adat – Budaya yang tak tepisahkan. Peranan sang Sultan tercermin dalam gelarnya, yakni *Senapati ing Alaga Ngabdurrahman Sayyidin Panatagama Khalifatullah*. Menjadi hal aneh atau menyalahi Adat – Budaya jika ditemukan pribumi kafir di wilayah Cirebon, Priangan, Banyumasan dan Tanah Jawi secara umum.

Peran Penghulu/Qadhi dan lembaga Kauman dapat ditemukan di berbagai pelosok daerah. Apalagi di lingkungan Keraton Mataram yang dipimpin langsung Sultan Agung, Amir Khilafah sekaligus Ulama, murid Panembahan Ratu, cucu Sunan Gunung Jati. Tuduhan adanya sinkretisme Islam – Adat/ Budaya terbantah dengan banyaknya naskah – naskah Islam di pustaka Keraton serta para ningrat dan abdi dalem yang memiliki sanad keilmuan hingga ke Hijaz dan Mesir.

Naskah *Kempalan Kitab – Kitab Islam*, nisbah Pangeran Cakraningrat Ngayogyakarta dapat menjadi sandaran informasi terkait penyebaran karya – karya Ulama “Arab” bukan hanya di Cirebon dan Priangan saja, namun wilayah Mataram secara umum. Demikian pula naskah *Serat Tajusalatin*, nisbah Ratu Kencana Surakarta, erat kaitannya dengan Kesultanan Aceh Darussalam. Meskipun naskah – naskah tersebut disusun setelah masa sang Sultan, itu menunjukkan keberhasilan islamisasi sebelum

Mataram dipecah – belah oleh kafir Belanda. Sikap Sultan Agung terhadap kafir Penjajah Belanda juga sangat jelas, yakni Jihad fi Sabilillah. Beliau bahkan pada masa sebelumnya telah menyerang Batavia 2 (dua) kali, meskipun belum berhasil membebaskan Jaketra dari penjajahan kafir Harbi. Setidaknya pengepungan tersebut menyebabkan penguasa Batavia tewas karena wabah.

Pengembangan ekonomi dan pertanian serta tata – kota islami termasuk di antara bentuk peranan sang Sultan dalam melakukan *riayah* terhadap rakyat.

Sultan Ageung Tirtayasa (1651 – 1683)

Pangeran Adipati Surya ibn Abu al-Ma’ali Ahmad ibn Sultan Abu al-Mafakhir merupakan Sultan pengganti sang Kakek, karena ayahnya wafat terlebih dulu. Setelah sang kakek wafat pada tahun 1651, beliau mengirimkan utusan kepada Syarif Makkah Sayyid Zaid ibn Muhsin al-Hasani untuk mendapatkan pengesahan, yang kemudian mendapatkan gelar Sultan Abu al-Fath, yakni pemilik pembebasan/penaklukan, mirip dengan gelar Sultan Muhammad al-Fatih. Namun, beliau lebih dikenal sebagai Sultan Ageung Tirtayasa.

Dalam *Sajarah/Babad Banten* disebutkan:

Kengkeng iki, Ki Santri Betot iki, rencange rekeh pipitu, Ka (Ki) Ariya tur sabda, lan sakehing para wargi, samya matur inggih, leheng aputusan, mila manira kongkonan, arsa ngaturi uning, yen Sulthan Agung sumalah, pinangka kang anggentosi, manira anedha malih, ing gaganti jenengipun, anedha kang putusan, saking Sulthan Mekah malih, samya jurung sakathahing para warga (Paman Aria Mangunjaya, “Aku sekarang ingin, mengirim utusan ke Makkah, yang aku suruh ini, adalah Ki Santri Betot, dan temannya bertujuh.” Ki Aria berkata, dan semua para warga, sekalian berkata, “Iya,

Tarikh

lebih baik kirim utusan, sebabnya aku mengirim utusan, ingin memberitahu, bahwa Sultan Agung sudah meninggal, (aku) yang dijadikan penggantinya, aku juga memohon (agar) mengganti namaku, meminta dikirim utusan, dan Sultan Mekah, para warga semua mendorong).¹

Sultan Ageung Tirtayasa melanjutkan amanah sang Khalifah di Istanbul dalam menegakkan agama dan mengatur urusan dunia, serta jihad fi sabilillah. Pada intinya, jejak sang kakek dan para pendahulunya senantiasa dijaga dan ditingkatkan kualitasnya. Semua wilayah Banten Surasowan diterapkan hukum - hukum Islam, terutama dibantu para Ki Ali (Qadhi), yang dikenal sebagai Faqih Najmuddin.

Kesatuan negara dan wilayah kaum Muslim diupayakan secara nyata. Pendidikan Islam semakin dikuatkan melalui lembaga Kasunyatan. Pasar - pasar dibedakan antara laki - laki dan perempuan. Hubungan dengan kaum kafir dijalin berdasarkan pembagian fiqih: *dzimmi*, *mu'ahid* dan *harbi*; termasuk dalam masalah ekonomi dan perdagangan.

Langkah berani Sultan Ageung Tirtayasa yang lebih maju dari pendahulunya ialah upaya menyatukan seluruh Tatar Sunda dan Tlatah Jawi hingga Madura serta menantang kafir Belanda dengan menghapus pengaruh mereka dari wilayah kaum Muslim, rakyat Khilafah Utsmaniyah. Tentu saja, beliau mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk Tegal, Giri, Madura, Makassar dan Bali. Kematian Amangku Rat I dan berkuasanya Amangku Rat II menjadi momentum “Perang Besar” terhadap kafir Belanda yang menguasai Mataram, sekitar tahun 1677 – 1679.

Sultan Ageung Tirtayasa bersama Panembahan Maduretna Pangeran Trunajaya bekerjasama membebaskan Mataram dari Belanda. Trunajaya menggempur Mataram dari

arah Timur, dibantu pasukan Giri dan Makassar hingga menyebabkan Susuhunan Amangku Rat I terusir sampai ke Tegal, kemudian digantikan Amangku Rat II yang semakin tunduk kepada Belanda. Adapun Sultan Ageung Tirtayasa mengembalikan kedua putra Panembahan Girilaya ke Cirebon lalu menetapkan keduanya sebagai Sultan Sepuh Syamsuddin dan Sultan Anom Badruddin dengan pembagian wilayah dan keraton masing – masing, yang sebelumnya diamanahkan kepada Pangeran Wangsakerta. Sejak saat itu, Cirebonan, termasuk Galuh, Dermayu dan Talaga kembali menjadi bagian Khilafah Utsmaniyah.

Selanjutnya, Sultan Ageung Tirtayasa menggempur Mataram dari arah Barat, yakni membebaskan Priangan, meliputi Karawang, Cianjur – Jampang, Ukur - Sagalaherang, Sumedang – Limbangan dan Sukapura dari pengaruh kafir Belanda atas restu Aria Tangerang Imam Haji Wangsakara trah Sumedanglarang dan didukung Sultan Sepuh Syamsuddin Cirebon, Bupati Ukur Tumenggung Wirangunangun dan Bupati Sukapura Tumenggung Wiradadaha.

Dalam *Paririmbun Kaariaan Tangerang* disebutkan perintah Sultan Ageung Tirtayasa:

Sumedang kudu dijorag ayeuna keneh, ti Kakang Imam ngatur baladbalad di bagian darat, ti kaula ngatur balad bagian laut, mangga bismillah, ngarebut hak sorangan tangtuna halal (Sumedang harus diserang sekarang juga, Kang Imam Aria Wangsakara mengatur tentara dari darat. Saya mengatur tentara dari laut. Silakan bismillah! Merebut hak sendiri jelas halal).² [Bersambung].

Catatan kaki:

¹ Titik Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*, hlm 419

² Mufti Ali, *Aria Wangsakara Tangerang*, hlm 75 - 76



Pedang terdiri dari gagang, yang disebut gagang karena memiliki tempat untuk dipegang, dan bagian pemotongan disebut laras (alas) karena terukir nama tuan atau pemilik di atasnya. Perisai yang memberikan pegangan yang nyaman antara pegangan dan laras dan mencegah tangan tergelincir selama tembakan disebut balçak ; Pada beberapa pedang, bagian slime yang melengkung ke belakang seperti jembatan dan melindungi tangan dari pukulan pada benturan pedang disebut calf arch atau hilt shield. Pada pedang lengkung, terdapat bagian tajam bermata dua yang disebut yalman (zübâb dalam bahasa Arab) di dekat pertemuan bubung moncong dan mata pisau yang tajam, sehingga senjata tersebut dapat ditusuk. Laras disimpan di atas kayu, biasanya dalam sarung berlapis kulit (sarung), dan pedang dibawa dengan menggantungnya di pinggang atau bahu dengan tali.

Ada sekitar dua puluh pedang dikaitkan dengan David, Khulafaur Raşidin dan teman-temannya. Pedang melengkung tertua di museum senjata Topkapi berasal dari periode Mamluk. Panjang pedang milik Sultan Kalavun, termasuk gagangnya adalah 91,5 sentimeter. Diantara pedang yang diambil masa penaklukan Ottoman di Mesir disimpan di Museum Istana Topkapi. Gagang dan slihnya diperbaiki pada abad ke-18.



Prasasti dan hiasan pada pedang Kalavun berasal dari masa kemudian. Di antara pedang yang dikaitkan dengan Sultan Kayitbay, selain yang melengkung, ada juga kait rajutan lurus dan penusuk baju besi. Pada beberapa pedang Mamluk, ada tanda yang menarik perhatian seperti desain dari pengerjaan logam. Beberapa diantaranya memiliki motif arab yang serasi pada gagang, balçak, dan solnya.

Pedang Utsmaniyah umumnya melengkung, bermata dua seperti pedang Islam pertama, lurus, berkelok-kelok, poros, yatanan dan parang. Salah satu contoh pedang melengkung tertua, yang disebut pedang asli Turki, adalah milik Fatih Sultan Mehmed. Gagang pedangnya terbuat dari gigi walrus.



Pedang bulle (Irak), Damaskus dan Busra, Yaman, Kirman, Kum, Khorasan, Isfahan, Kairo, Tuleytula (Toledo), Işbiliye (Seville) dan Granada (Granada) dikenal di dunia Islam. Pendekar pedang paling terkenal berasal dari Turki dan Persia. Sumber-sumber Cina juga menyebutkan keterampilan orang Turki dalam memadamkan baja.



Moncongnya yang berpunggung tebal dan sedikit melengkung memiliki alur darah lebar yang memanjang hingga ke ujungnya. Di satu sisi laras, ranting-ranting ikal bertatahkan emas dan hiasan herbal lainnya, di sisi lain, tertulis teks yang berisi basmala, pujian, doa, dan sholawat, menyebutkan kakek Fatih, yang pergi hingga Osman Gazi.



Di antara pedang milik Muhammad Fatih, laras lurus dengan alur ganda dan ujung runcing segitiga memiliki panjang 104,5 sentimeter termasuk gagangnya, dan beberapa hadits ditulis di atas pedang.



Pedang milik Bayezid panjangnya 90 cm. Ada empat baris alur darah pada laras panjang dan doa kemenangan dengan nama sultan di dekat gagangnya. Gagang dan betis pedang yang sedikit melengkung terbuat dari besi padat dan dihiasi dengan motif bunga bertatahkan emas.



Pedang berhias yang banyak digunakan dalam upacara dan hari penerimaan, diberikan kepada beberapa empu (ahli pembuat pedang) untuk diproses oleh bendahara utama. Tempat pembuatan pedang disebut Kılıçhane atau Dımışkîhâne karena reputasi Damaskus dalam hal ini. Dari informasi yang diberikan oleh Evliya elebi dapat dipahami bahwa para ahli pedang yang disebut emşîrkar membuat pedang dengan jenis yang disebut ticânî, magrib,



Karena meluasnya penggunaan senjata api, XVIII. Setelah abad ke-19, pembuatan pedang Utsmani kehilangan kualitas aslinya, dan seiring waktu mulai digunakan sebagai aksesori seragam dalam upacara, dan tradisi ini berlanjut hingga hari ini. (TDV, Ensiklopedia Islam, Nebi Bozkurt)